



DEIKSIS SOSIAL DALAM DRAMA

“WATASHITACHI WA DOUKA SHITEIRU”

ドラマ『私たちはどうかしている』における社会的直示

SKRIPSI

Oleh:

Lukluk Rahmadhani Zulaikho

13020218120048

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2024

DEIKSIS SOSIAL DALAM DRAMA

“WATASHITACHI WA DOUKA SHITEIRU”

ドラマ『私たちはどうかしている』における社会的直示

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Lukluk Rahmadhani Zulaikho

13020218120048

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2024

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan odalan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 10 Januari 2024

Penulis,

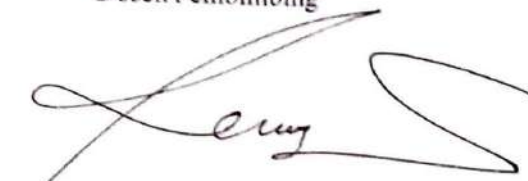


Lukluk Rahmadhani Z.

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reny', with a large, sweeping flourish extending from the end of the signature.

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001

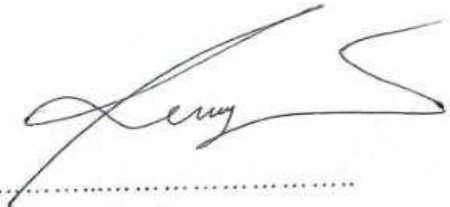
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Deiksis Sosial dalam Drama *Watashitachi Wa Douka Shiteiru*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 12 Februari 2024.

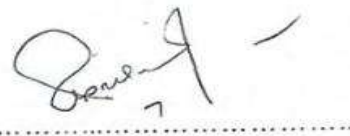
Tim Penguji Skripsi

Ketua,

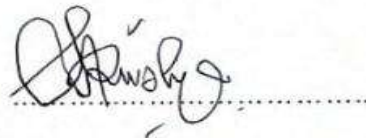
Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.
NIP. 197603042014042001
Anggota 1,



Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.
NIP. 197504182003122001
Anggota 2,



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP. 197401032000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP. 197211191998021002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih, yang selalu memberikan motivasi, bantuan, semangat, mendukung penulis dalam suka maupun duka, dan yang selalu mendoakan penulis dari awal pengerjaan hingga skripsi ini selesai, yaitu kepada:

1. Ibu, Ayah, Mbak Lia, Dek Ida, Mbah Ibu, alm. Mbah Kakung dan keluarga yang telah memberikan kasih, doa, dukungan, dalam suka dan duka, dan motivasi secara penuh serta berkorban dalam banyak hal, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi hingga penyelesaian skripsi.
2. Untuk penulis sendiri yang telah berjuang dan berusaha mengerahkan segalanya dalam penyelesaian skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas anugerah-Nya sehingga skripsi berjudul “Deiksis Sosial dalam Drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*” dapat selesai dengan baik. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari doa, dukungan, kemudahan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Zaki Ainul Fadli, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan Skripsi ini. Terima kasih atas waktu, ilmu dan arahan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga Sensei sekeluarga selalu diberikan kesehatan.
4. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum selaku Dosen Wali penulis pada masa perkuliahan. Terima kasih untuk waktu, ilmu, kesabaran, serta motivasi yang diberikan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
6. Ibu, Ayah, Dek Ida, Mbak Lia, Mbah Ibu, alm. Mbah Kakung yang telah memberikan kasih, doa, dukungan, dalam suka dan duka selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

7. Sahabat penulis *Uri Kodomo*, Alip, Dita, Dyah, Ell, Titiw yang telah memberi warna dan memberi kenangan indah sejak tahun pertama kuliah sampai sekarang. Kalian melukis dunia penulis yang hitam-putih. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian. *Te queiro!*
8. Sahabat penulis, Sofi yang menjadi tempat bertukar cerita dan tidak lelah memberi motivasi hingga penulis bisa sampai tahap ini. Teruslah menjadi orang baik, semoga hal baik selalu menghampirimu!
9. Teman-teman SMA penulis, Ipeh, Fai, Mei, Nida, Salma, Tyak, Ulfa, Vira berkat kalian penulis bisa masuk UNDIP. Terima kasih telah membantu, mendengarkan dan berbagi tawa selama ini. Semoga semuanya bisa menggapai sukses yang saat ini diperjuangkan. *Ojo lali bali Temanggung ndes!*
10. *NIKI, Tulus, New Jeans, 5 Second Of Summer* yang telah menemani hari-hari penulis dalam penulisan skripsi ini. Berkat kalian penulis bisa menghilangkan penat dan kembali bersemangat.
11. Teman-teman satu bimbingan Reny Sensei, Suci, Dyah, Dita, Itta. Terima kasih atas segala waktu dan bantuannya.
12. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2018.
13. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Terakhir, diri sendiri yang mampu bertahan, berprogres dan menghadapi berbagai macam hambatan. Terima kasih karena tidak memilih untuk berhenti di saat suara-suara begitu riuh menggoyahkanmu. Terima kasih

telah memutuskan untuk terus maju meskipun kecil langkahmu. Terima kasih telah berjuang sampai Semarang. Mari berjuang kembali untuk fase kehidupan selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar dapat menjadi lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 10 Januari 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lukluk', with a stylized flourish at the end.

Lukluk Rahmadhani Zulaikho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4. Metode Penelitian.....	5
1.4.1. Metode Pengumpulan Data.....	5
1.4.2. Metode Analisis Data	6
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1. Manfaat Praktis	8

1.5.2. Manfaat Teoretis	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Kerangka Teori.....	14
2.2.1. Pragmatik.....	14
2.2.2. Konteks	15
2.2.3. Deiksis	16
2.2.3.1. Jenis-Jenis Deiksis	17
2.2.4. Deiksis Sosial dalam Bahasa Jepang	21
2.2.4.1. <i>Jouge Kankei</i>	22
2.2.4.2. <i>Uchi-Soto</i>	24
2.2.5. Bentuk Deiksis Sosial dalam Bahasa Jepang.....	25
2.2.5.1. <i>Keigo</i> (Bahasa Hormat)	26
2.2.5.2. <i>Yari-Morai</i> (Verba beri-terima).....	31
2.2.5.3. Verba <i>Iku</i> dan <i>Kuru</i>	33
2.2.6. Penggunaan Deiksis Sosial	35
2.2.6.1 Penggunaan <i>Keigo</i>	35
2.2.6.2 Penggunaan <i>Yari-Morai</i>	36
2.2.6.3 Penggunaan Verba <i>Iku</i> dan <i>Kuru</i>	38
2.2.7. Drama <i>Watashitachi wa Douka Shiteiru</i>	40
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	41
3.1. Bentuk dan Penggunaan Deiksis Sosial dalam Drama <i>Watashitachi wa Douka Shiteiru</i>	41
3.1.1. <i>Keigo</i> (Bahasa Hormat/Sopan)	41

3.1.1.1. Penggunaan <i>Keigo</i> Berdasarkan Hubungan Atas-Bawah (<i>Jouge Kankei</i>)	42
3.1.1.2. Penggunaan <i>Keigo</i> Berdasarkan Hubungan Kedekatan (<i>Uchi-Soto</i>)	52
3.1.1.3 Penggunaan <i>Keigo</i> Berdasarkan Tingkat Keakraban.....	58
3.1.1.4 Penggunaan <i>Keigo</i> Berdasarkan Situasi Formal	60
3.1.2. <i>Yari-Morai</i>	62
3.1.2.1. Bentuk Hormat dalam <i>Yari-Morai</i>	62
3.1.2.2 Penggunaan <i>Yari-Morai</i> Berdasarkan Hubungan <i>uchi-soto</i>	65
3.1.3. Verba <i>Iku</i> dan <i>Kuru</i>	69
3.1.3.1. <i>~te Iku</i>	69
3.1.3.2. <i>~te Kuru</i>	70
3.2 Rekapitulasi Bentuk dan Penggunaan Deiksis Sosial pada Drama <i>Watashitachi wa Douka Shiteiru</i> dalam Bentuk Tabel.....	72
BAB IV PENUTUP	77
4.1 Simpulan.....	77
4.2 Saran	79
要旨	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN DATA	87
BIODATA.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Contoh Bentuk Verba Khusus <i>Sonkeigo</i>	27
Tabel 2.2.	Contoh Bentuk Verba <i>reru</i> setelah Verba Golongan Satu dan <i>rareru</i> setelah Verba Golongan Dua dan Tiga	27
Tabel 2.3.	Contoh Verba Bentuk <i>Ren 'youkei</i> ' pada Pola <i>O~ni naru</i>	28
Tabel 2.4.	Contoh Nomina Khusus untuk Sapaan	28
Tabel 2.5.	Contoh Prefiks dan Sufiks sebagai <i>Sonkeigo</i>	28
Tabel 2.6.	Contoh Verba Khusus <i>Kenjougo</i>	29
Tabel 2.7.	Contoh Verba Bentuk <i>Renyoukei</i> pada Pola <i>O~suru</i>	30
Tabel 2.8.	Contoh Verba Bantu <i>~desu</i> dan <i>~masu</i>	30
Tabel 2.9.	Contoh Prefik <i>Go~</i> dan <i>O~</i> pada Kata-Kata Tertentu.....	31
Tabel 2.10.	Contoh Kata-Kata Tertentu sebagai <i>Teineigo</i>	31
Tabel 2.11.	Penggunaan <i>Yari-Morai</i> berdasarkan hubungan <i>Jouge Kankei</i>	36
Tabel 3.1.	Tabel Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk <i>Keigo</i>	72
Tabel 3.2.	Tabel Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk <i>Yari-Morai</i>	75
Tabel 3.3.	Tabel Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk Verba <i>Iku</i> dan <i>Kuru</i>	76

INTISARI

Zulaikho, Lukluk Rahmadhani. 2023. “Deiksis Sosial dalam Drama 「 *Watashitachi wa Douka Shiteiru* 」 .” Skripsi. Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan penggunaan deiksis sosial dalam drama “*Watashitachi wa Douka Shiteiru*” karya Natsumi Ando. Data yang digunakan berupa drama Jepang yang dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual dan dijelaskan menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada drama “*Watashitachi wa Douka Shiteiru*” ditemukan sebanyak 96 data yaitu *keigo* sebanyak 73 data dengan rincian *sonkeigo* 28 data, *kenjougo* 22 data dan *teineigo* 23 data. Sementara *yari-morai* ditemukan sebanyak 12 data dengan rincian *~te ageru* 2 data, *~te kureru* 1 data, *~te morau* 6 data, *~te sashiageru* 1 data, *~te kudasaru* 1 data dan *~te itadaku* 1 data. Sedangkan data verba *iku* dan *kuru* berjumlah 11 data dengan rincian *~te iku* 5 data dan *~te kuru* 6 data. Adapun penggunaan deiksis sosial pada penelitian ini ditemukan berdasarkan konsep *jouge-kankei*, tingkat keakraban, situasi formal/kasual, serta *uchi-soto*.

Kata kunci: *Deiksis Sosial, Keigo, Yari-Morai, Verba Iku dan Kuru.*

ABSTRACT

Zulaikho, Lukluk Rahmadhani. 2023. "Social Deixis in Drama 「 Watashitachi wa Douka Shiteiru 」 .” Thesis. Bachelor of Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

This study aims to describe the form and use of social deixis in the drama "Watashitachi wa Douka Shiteiru" by Natsumi Ando. The data used are Japanese dramas collected using the simak method with simak bebas libat cakap techniques and catat techniques. The data was analyzed using padan ekstralingual method and explained using informal method.

Based on the results of the research, it can be concluded that in the drama "Watashitachi wa Douka Shiteiru" found as much as 96 data containing keigo as much as 73 data with details of sonkeigo 28 data, kenjougo 22 data and teineigo 23 data. While yari morai was found as much as 12 data with details of ~te ageru 2 data, ~te kureru 1 data, ~te morau 6 data, ~te sashiageru 1 data, ~te kudasaru 1 data and ~te itadaku 1 data. While the data of verbs iku and kuru amounted to 11 data with details of ~te iku 5 data and ~te kuru 6 data. The use of social deixis in this research is based on the concept of jouge-kankei, level of familiarity, formal/casual situations, and uchi-soto.

Keywords: *Social Deixis, Keigo, Yari-Morai, Verbs Iku and Kuru.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik karena karakteristiknya meliputi huruf, kosakata, sistem pengucapan, ragam bahasa dan gramatika. Ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur adalah pragmatik (Yule, 1996). Upaya memahami makna suatu tuturan tidak dapat dilihat hanya dari gramatikalnya saja, namun juga dari aspek situasi yang memengaruhinya (konteks). Karena dalam berkomunikasi penutur mempertimbangkan siapa yang diajak bicara, dimana, kapan dan dalam keadaan apa pembicaraan itu berlangsung. Agar pesan atau tujuan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.

Salah satu topik yang dikaji dalam bidang pragmatik adalah deiksis. Deiksis mengacu dari kata Yunani *deiktikos*, yang berarti hal penunjukan secara langsung atau dalam kata *deiknumi* ‘menunjukkan’. Menurut Levinson (1983: 54), deiksis adalah kata atau frasa yang memerlukan informasi kontekstual agar dapat dipahami maknanya. Bisa disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki acuan atau rujukan yang berubah sesuai dengan penutur yang dipengaruhi oleh konteks saat tuturan berlangsung. Levinson membagi deiksis menjadi 5, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

Meskipun tidak seheterogen bangsa Indonesia, bangsa Jepang memiliki bahasa yang sangat beragam berdasarkan faktor-faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Pada saat itulah deiksis sosial digunakan, karena deiksis sosial ditentukan oleh situasi sosial atau budaya dimana bahasa itu dipakai, sehingga deiksis sosial tiap bahasa berbeda-beda. Deiksis sosial kerap dikaitkan dengan bahasa sopan atau honorifik. Di Jepang sendiri bahasa sopan atau honorifik berhubungan dengan budaya *uchi-soto* dan *jouge kankei*. Budaya Jepang menekankan bahwa penutur dan lawan tutur harus bertindak menurut posisi sosial masing-masing, sehingga bahasa yang digunakan terhadap individu satu dengan yang lain berbeda tergantung tingkatan sosialnya.

Deiksis sosial digunakan dalam ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Drama pun tidak lepas dari penggunaan deiksis sosial tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu Drama Jepang yang berjudul *Watashitachi wa Douka Shiteiru* yang menampilkan kehidupan pembuat manisan di toko Kogetsuan. Terdapat berbagai interaksi antara karyawan dengan pembeli, rekan kerja, pemilik dan sebagainya. Drama merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan pembelajar bahasa Jepang untuk belajar bahasa. Karena selain mengandung percakapan-percakapan, juga menginterpretasikan budaya yang ada di Jepang. Di dalam drama tersebut terjadi interaksi yang beragam yang menunjukkan keberagaman tingkat sosial sehingga dapat menunjukkan penggunaan deiksis sosial. Berikut merupakan contoh deiksis sosial bentuk *keigo* yang diambil dari buku “Pengantar Linguistik Jepang” oleh Dahidi dan Sudjianto (2007:188).

1. 何を召し上がりますか？

Nani wo meshiaqarimasuka?

Mau makan apa?

Kata 召し上がり (*meshiagari*) ‘makan’ pada kalimat tersebut menunjukkan penggunaan deiksis sosial keigo berjenis *sonkeigo*. Bentuk deiksis sosial *keigo* berjenis *sonkeigo* juga ditemukan dalam drama ini dengan analisis secara lebih rinci yaitu sebagai berikut:

Contoh 2

Konteks

Percakapan ini terjadi saat festival *tanabata* berlangsung. Jojima yang merupakan karyawan magang di toko kogetsuan menjelaskan bagaimana cara memakan warabi mochi yang sedang dia tawarkan kepada pengunjung yang datang ke *stand* kogetsuan.

Pengunjung : わらび餅！えっ おいしそう！

Warabi mochi! E, oishisou!

‘Warabi mochi! Terlihat enak!’

Jojima : こちらのきな粉をかけてお召し上がりください。深煎りでのこのわらび餅によく合うんですよ。

Kochirano kinako wo kakete omeshiaqarikudasai. Fukairi de kono Warabi mochi ni yoku au ndesu yo.

‘Silakan dimakan dengan tepung kedelai ini. Ini dipanggang ekstra dan sangat cocok dengan warabi mochi.’

Pengunjung : いただきます

Itadakimasu

‘Selamat makan!’

(WDS EPS 4, 40:09 – 40:19)

Analisis:

Pada percakapan di atas ditemukan deiksis sosial bentuk *keigo* berjenis *sonkeigo*, bentuk *sonkeigo* ditandai dengan adanya perubahan verba dasar たべる (*taberu*) menjadi verba khusus 召し上がり (*meshiagari*) yang pada konteks kalimat tersebut memiliki makna ‘makan’. Penggunaan deiksis sosial bentuk *sonkeigo* di atas didasari oleh *jouge kankei* jenis posisi sosial mereka yang berbeda dari segi psikologis. Jojima yang merupakan pegawai magang menggunakan kata *meshiagari* untuk menghormati pengunjung dengan meninggikan tindakan pengunjung tersebut.

Pemahaman terhadap deiksis menjadi penting sebab membantu penutur dan lawan tutur untuk saling memahami acuan yang sedang dibicarakan. Dalam deiksis sosial, diharapkan penutur dan lawan tutur dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tingkatan sosialnya. Selain itu karena deiksis sosial tiap bahasa berbeda, terutama bahasa Jepang dengan budaya *uchi-soto* dan *jouge kankei* yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai deiksis sosial pada drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan masalah mengenai deiksis sosial dalam drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru* yaitu :

Bagaimana bentuk dan penggunaan deiksis sosial dalam drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan deiksis sosial dalam drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Deiksis memiliki banyak jenis yaitu deiksis persona, deiksis ruang, waktu maupun wacana, semua itu tidak termasuk dalam penelitian ini. Penulis membatasi penelitian hanya tentang deiksis sosial saja, agar penelitian ini tidak mengambang dan jelas. Penulis menggunakan sumber data drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru* karena sudah dapat mewakili data yang diperlukan.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Muhammad (2010:23) dalam Muhammad (2015:31) menyebutkan salah satu fenomena yang dapat dijadikan objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa. Sehingga penelitian tentang deiksis sosial ini termasuk di dalamnya. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hasil dari analisis data yang diteliti.

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berasal dari drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*. Penulis menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik

turunan simak bebas libat cakap (Teknik SBLC), dimana penulis tidak berpartisipasi dalam dialog. Penulis hanya sebagai pemerhati calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya. Ketika menemukan data berupa deiksis sosial penulis kemudian menggunakan teknik turunan teknik catat, yaitu dengan melakukan pencatatan pada kartu data.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Menentukan sumber data penelitian yaitu penulis memilih drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*.
2. Menonton dan menyimak tuturan antar tokoh dalam drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru* melalui *Netflix*.
3. Penulis mencatat semua tuturan atau dialog yang mengandung deiksis sosial di dalamnya.
4. Setelah terkumpul, kemudian penulis mengklasifikasi dan menganalisis tuturan berdasarkan teori yang sudah ditentukan. Lalu memberi cetak tebal dan garis bawah pada kata yang termasuk bentuk deiksis sosial.

1.4.2. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan diklasifikasi selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2005:120) yaitu menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa seperti makna, informasi konteks tuturan. Serta menggunakan teknik pilah unsur penentu (Sudaryanto, 1993:21).

Berikut tahapan analisis data yang dilakukan penulis dalam menjawab rumusan masalah :

1. Memaparkan konteks yang berhubungan dengan tuturan seperti situasi, tempat, waktu, tokoh yang terlibat, maksud dan isi tuturan.
2. Menandai kata/frasa di dialog yang mengandung bentuk deiksis sosial, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasikan data yang telah ditandai berdasarkan bentuknya meliputi *keigo* oleh Shotaro dalam Dahidi (2014), *yari-morai* oleh Koizumi (1993) dan Iori (2000), *verba iku* dan *kuru* oleh koizumi (1993) dan Tomotatsu (2007).
4. Menjelaskan kata yang teridentifikasi sebagai bentuk deiksis sosial dalam bahasa Jepang.
5. Menjabarkan penggunaan deiksis sosial dalam dialog baik dari segi *uchi-soto*, *jouge kankei*, tingkat keakraban dan situasi formal/kasual .

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Dalam tahap ini, penulis menguraikan hasil analisis menggunakan metode informal dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata biasa, namun tetap dengan terminologi yang sifatnya teknis, Sudaryanto (2015: 241).

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh setelah terdapat hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan, informasi kepada pembaca yang tertarik untuk mempelajari bentuk dan penggunaan deiksis sosial dalam bahasa Jepang.

1.5.2. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik bahasa Jepang, terutama dalam bentuk deiksis sosial dalam bahasa Jepang.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam empat bab yang masing masing bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Berisikan tinjauan pustaka yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan deiksis sosial dan landasan teori yang akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan deiksis sosial.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Berupa uraian hasil dari penelitian penulis dari teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya sehingga diperoleh suatu

hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas bentuk dan penggunaan deiksis sosial dalam drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*.

BAB IV Simpulan dan Saran

Penulis menyimpulkan secara keseluruhan bagaimana hasil dari penelitian dan memberikan saran kepada pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai deiksis sosial sudah pernah diteliti sebelumnya, namun sejauh pencarian yang dilakukan penulis, belum ada yang secara khusus membahas verba *iku* dan *kuru* dalam deiksis sosial bahasa Jepang. Adapun beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Bentuk dan fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda” oleh Astuti (2015) , skripsi yang berjudul “Deiksis Sosial dalam Drama *Great Teacher Onizuka Remake* 2012 Episode 1-2” oleh Dianti (2017), skripsi yang berjudul “Deiksis Sosial dalam Drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* Episode 1-3” oleh Kartikasari (2018), serta skripsi yang berjudul “Bentuk dan Penggunaan Deiksis Sosial dalam Anime *Shingeki No Kyojin* Season 1 Episode 1-9 Karya Hajime Isayama” oleh Ajie (2022).

Astuti (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda” meneliti tentang bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terkandung dalam novel bahasa Jawa yang berjudul Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda. Penelitian ini menggunakan teori dari Nababan, (1987:40) yang membagi deiksis menjadi 3 bentuk berdasarkan kata, frasa atau ungkapan yang telah diberikan. Hasil dari

penelitian ini yaitu berupa kata dasar seperti *dhokter*, kata turunan seperti *pakiwan* dan kata majemuk seperti *kangmas*. Kemudian untuk fungsi ditemukan fungsi penggunaan sebagai sopan santun berbahasa sebagai tingkat pembeda, status sosial seseorang berdasar penyebutan nama jabatan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa penggunaan gelar kebangsawanan, sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berupa profesi, sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa julukan dan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa sapaan kekerabatan.

Penelitian kami memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti bentuk deiksis sosial. Meskipun dalam rumusan masalah penulis tidak menyebutkan fungsi, namun dalam hasilnya penelitian kami sama-sama menemukan bentuk deiksis sosial sebagai sopan santun berbahasa guna menghargai perasaan lawan tutur serta sebagai pembeda tingkat sosial. Dalam penelitian ini pembeda tingkat sosial ditunjukkan dengan penggunaan berdasarkan hubungan *jouge kankei*. Sopan santun berbahasa ditunjukkan dengan penggunaan *keigo*.

Perbedaan pada penelitian Astuti (2015) yaitu pada sumber data nya yang berupa novel bahasa Jawa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis merupakan drama berbahasa Jepang. Kemudian pada penelitian Astuti (2015) menggunakan teori Nababan (1987:42) yang membagi deiksis berdasarkan kata, frasa maupun ungkapan. Sedangkan penelitian penulis menggunakan beberapa teori yang di sesuaikan dengan budaya berbahasa orang Jepang meliputi budaya *uchi-soto* dan *jouge kankei* yang menghasilkan data berupa *keigo*, *yari-morai*, verba *iku* dan *kuru*.

Dianti (2017) Universitas Andalas dalam skripsinya yang berjudul “Deiksis Sosial dalam Drama *Great Teacher Onizuka Remake* 2012 Episode 1-2”, meneliti deiksis sosial yang terdapat dalam drama Jepang dari segi honorifik. Hasil penelitian tersebut menemukan 203 tuturan yang mengandung deiksis sosial, yang terdiri dari 125 tuturan yang menggunakan *addressee honorofiks (teineigo)*, 73 tuturan menggunakan *referent honorofiks* sebagai *Sonkeigo (subject honorofikations)*, dan 5 tuturan yang menggunakan *referent honorofiks* sebagai *kenjougo (object honorofikations)*.

Penelitian kami memiliki persamaan yaitu bertujuan untuk mencari tahu penggunaan dari deiksis sosial dalam suatu tuturan di drama Jepang. Adapun perbedaannya terdapat dalam hasil analisis, dalam penelitian ini selain honorifik bentuk deiksis sosial juga ditemukan dalam *yari-morai* (verba beri-terima), verba *iku* dan *kuru*. Faktor penggunaan deiksis sosial oleh penulis juga lebih rinci berupa *jouge kankei* berdasarkan faktor status/kedudukan sosial, usia, riwayat karir, peran, tingkat kemampuan, posisi, diskriminasi sosial, dan mutlak, *uchi-soto*, hubungan keakraban dan situasi formal/kasual. Sedangkan penelitian Dianti hanya menyebutkan *jouge kankei* saja.

Kartikasari (2018) Universitas Brawijaya dalam skripsinya yang berjudul “Deiksis Sosial dalam Drama *Nihonjin No Shiranai Nihongo* Episode 1-3” meneliti tentang deiksis sosial dari segi hubungan horizontal dan vertikal antar masyarakat Jepang. Adapun hasilnya yaitu ditemukan sebanyak 114 kata yang mengandung deiksis sosial. Deiksis sosial hubungan horizontal (*futsuukei*) sebanyak 45 kata, deiksis sosial hubungan vertikal (*sonkeigo*, *kenjougo* dan

teineigo) sebanyak 69 kata. Persamaan antara penelitian Kartikasari (2018) dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas bentuk deiksis sosial dalam Drama Jepang dari segi hubungan vertikal (*jouge kankei*). Adapun perbedaannya terdapat dalam hasil analisis data, dimana penelitian Kartikasari hanya berfokus pada hubungan vertikal dan horizontal sementara penelitian ini juga menghubungkannya dengan konsep budaya *uchi-soto* sehingga memunculkan data yang lain seperti *yari-morai* (verba beri-terima), juga verba *iku* dan *kuru*.

Selanjutnya, Ajie (2022) Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk dan Penggunaan Deiksis Sosial dalam Anime *Shingeki No Kyojin* Season 1 Episode 1-9 Karya Hajime Isayama” meneliti tentang bentuk dan jenis deiksis sosial serta penggunaannya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bentuk deiksis sosial diklasifikasikan menjadi dua yaitu *keigo* dan *jujuhyougen*/verba beri terima yang penggunaannya di latar belakang oleh konsep hubungan *jouge kankei* dan *uchi-soto*. Kemudian *keigo* terbagi lagi menjadi *sonkeigo* 10 data, *kenjougo* 3 data dan *teineigo* 16 data. Sedangkan verba *jujuhyougen* ditemukan sebanyak 26 data dengan rincian *~te ageru* 4 data, *~te yaru* 4 data, *~te morau* 7 data, dan *~te kureru* 11 data.

Persamaan penelitian Ajie (2022) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bentuk dan penggunaan deiksis sosial. Perbedaannya yaitu dari sumber data Ajie menggunakan Anime *dystopia* yang menceritakan mutan, sedangkan penulis menggunakan drama Jepang berlatar toko manisan tradisional Jepang. Dalam hasil penelitian ini, penulis menemukan bentuk deiksis sosial yang lain yaitu verba *iku* dan *kuru*, serta ditemukan lebih banyak variasi *keigo* yang di

dasari oleh *jouge kankei* jenis perbedaan usia, peran, posisi sosial dan status sosial serta berdasarkan tingkat keakraban dan situasi formal/kasual. Sedangkan hasil Ajie hanya menunjukkan *jouge kankei* jenis perbedaan status sosial.

Berdasarkan penjabaran beberapa penelitian tentang deiksis sosial di atas yang penulis jadikan referensi dalam penelitian ini. Penulis menemukan adanya celah yang dapat diisi, yaitu belum pernah ditemukan penelitian yang menganalisis verba *iku* dan *kuru* ke dalam bentuk deiksis sosial pada drama Jepang serta penggunaannya yang didasari oleh beberapa jenis *jouge kankei*. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini bisa mengisi celah tersebut dan menambah variasi dalam deiksis sosial bahasa Jepang.

2.2. Kerangka Teori

Pada sub bab ini akan berisi mengenai teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian, antara lain: pragmatik, konteks, deiksis, deiksis sosial dalam bahasa Jepang, bentuk deiksis sosial dalam bahasa Jepang, penggunaan deiksis sosial serta drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*.

2.2.1. Pragmatik

Levinson dalam Rohmadi (2017: 5) mengemukakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik membahas tuturan atau bahasa yang terjadi sehari-hari. Karena pragmatik tidak membahas kaidah gramatikal namun membahas kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa.

Terdapat 4 ruang lingkup yang tercakup didalam pragmatik, yaitu studi tentang maksud penutur, studi tentang makna kontekstual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan dan studi tentang ungkapan jarak dari hubungan (Yule, 1996: 3).

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron* (語用論).

Koizumi (1993: 281) mengungkapkan definisi pragmatik sebagai berikut:

語用論は語の法を調査したり, 検討したりする部はない。語伝達において, 発話はある場においてなされる。発話としては、それがいられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron wa go no hou wo chousa shi tari, kentou shi tari suru bu wanai. Dentatsu ni oite, hatsuwa wa aru ba ni oite nasareru. Hatsuwa to shite wa, sore ga irareru kankyou no naka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

‘Pragmatik bukanlah bidang yang meneliti atau meninjau aturan penggunaan bahasa. Pragmatik mengkhususkan ujaran dalam situasi pada penyampaian bahasa. Kalimat sebagai ujaran baru akan memiliki makna yang tepat bila digunakan dalam situasi.’

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna didalam suatu konteks pada sebuah tuturan. Sehingga diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan agar dapat memahami makna secara tepat.

2.2.2. Konteks

Konteks adalah hal yang melatarbelakangi peristiwa tuturan baik dari segi lingkungan fisik maupun sosial. Konteks dalam bahasa Jepang disebut *bunmyaku* (文脈). Koizumi (2001: 35) dalam Prakoso (2020) menjelaskan bahwa:

日常経験から分かることは、私達の行うコミュニケーションでは、「コンテキスト」（もしくは「文脈」）（context）が重要な役割を演じており、「源内の意味」のほかに、「言外の意味」があることである。

Nichijou keiken kara wakaruru koto wa, watashi tachi no okonau komyunikeshyon de wa, "kontekusuto" (moshiku ha "bunmyaku") (context) ga juyou na yakuwari wo enjite ori, "gennai no imi" no hoka ni, "gengai no imi" ga aru koto de aru.

‘Dari pengalaman sehari-hari, “konteks” merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi. Baik dalam “makna implisit” dan “makna eksplisit”.

Sebagaimana yang disampaikan Koizumi, bahwa konteks memiliki peran yang penting untuk tercapai komunikasi yang efektif. Penutur dan lawan tutur harus memiliki perspektif yang sama atas apa yang sedang di bicarakan. Makna implisit disini meliputi hal yang tidak secara jelas sedangkan makna eksplisit yaitu yang diutarakan secara jelas, hal yang bisa di lihat secara jelas. Sehingga bisa dikatakan juga jika konteks adalah pengetahuan yang di miliki antara penutur dan lawan tutur.

2.2.3. Deiksis

Deiksis merupakan istilah dari Yunani yang berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk mengidentifikasikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Menurut Rohmadi (2004: 4) deiksis adalah pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan atau *referent* tertentu menurut pemakaiannya. Referent berfungsi sebagai petunjuk eksternal bagi lawan tutur dalam memahami maksud tuturan dari penutur.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Purwo (1984: 10-11) yaitu sebuah kata bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dalam bahasa Jepang Deiksis disebut dengan 'chokuji' 直示.

Menurut Koizumi (2001:6) dalam Ma'aliya (2021) menyebutkan deiksis sebagai berikut:

「直示」（もしくは「ダイクシス」(deiksis) は、発話がいな割れている状況のある特徴を直接指示する行為である。

“chokuji” (moshiku wa “daikushishu” / deiksis) wa, hatsuwa ga ina sareteiru joukyou no aru tokuchou wo chokusetsu shiji suru kouidearu.

Deiksis adalah tindakan menunjuk yang mengacu pada hal tertentu berdasarkan situasi atau konteks dimana tuturan itu terjadi.

Beberapa pendapat diatas memperlihatkan antara hubungan konteks dengan deiksis. Dimana deiksis dapat dipahami melalui konteks tuturan atau situasi tuturan.

2.2.3.1. Jenis-Jenis Deiksis

Levinson (1983: 62) menyebutkan bahwa deiksis diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu deiksis persona '*person deixis*', deiksis ruang '*spatial deixis and distal*', deiksis waktu '*time deixis*', deiksis wacana '*discourse deixis*' dan deiksis sosial '*social deixis*'. Macam macam deiksis tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Deiksis Persona

Dalam bahasa Jepang deiksis persona disebut dengan ‘*ninshouchokuji*’ (人 称直示). Deiksis persona adalah kata ganti yang rujukannya mengacu pada orang. Hal yang memengaruhi rujukan adalah peran peserta dalam tuturan. Terdapat tiga pembagian dasar dalam deiksis persona menurut Yule (1996: 15) yaitu; kata ganti orang pertama aku/*watashi*, kata ganti orang kedua kamu/*anata*, kata ganti orang ketiga dia/ *kare*, *kanojo*. Dalam bahasa Jepang kata ganti orang disebut dengan *daimeishi* (代名詞). Contoh deiksis persona dalam bahasa Jepang:

- (3) これは私の赤ちゃんの写真です

Kore wa watashi no daigaku no shashin desu.

‘Itu adalah fotoku saat bayi’.

- (4) あなたは明日どこに行きますか？

Anata wa ashita doko ni ikimasu ka?

‘Kamu besok mau kemana?’

2. Deiksis Ruang

Deiksis ruang juga disebut dengan deiksis tempat, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan ‘*kuukanchokuji*’ (空間の直示). Deiksis ruang berhubungan erat dengan jarak yaitu hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan (Yule, 1996: 19). Sedangkan menurut Levinson (1983: 79) dalam (Ma’aliya: 19) menyebutkan bahwa deiksis ruang berhubungan dengan

pemahaman lokasi atau tempat yang digunakan penutur dan lawan tutur dalam suatu tuturan.

Terdapat setidaknya 3 konsep deiksis ruang, yang pertama deiksis yang menunjukkan ruang yang jauh dari penutur (di sini, '*koko*', '*kono*', '*kore*'), yang kedua yang menunjukkan ruang berada tidak terlalu jauh (di situ, disana, '*soko*', '*sono*', '*sore*'), yang ketiga menunjukkan ruang berada jauh dari penutur (disana, '*asoko*', '*are*'). Contoh deiksis ruang dalam bahasa Jepang:

- (5) あそこの山は大きいです
Asoko no yama wa ōkīdesu
 'Gunung disana besar'
- (6) ここには誰もいない
Koko ni wa daremoinai
 'Tidak ada orang di sini'

3. Deiksis Waktu

Levinson (1983: 73) mengatakan bahwa seperti semua deiksis, deiksis waktu mengacu pada peran partisipan. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang (Sudaryat, 2009:123). Dalam bahasa Jepang deiksis waktu disebut dengan '*jikannochokuji*' 時間の直示. Contoh deiksis waktu dalam bahasa Jepang:

- (7) 今どこにいるの？
Ima doko ni iru no?
 'Sekarang (kamu) dimana?'
- (8) 明日、ジャカルタへいきます。
Ashita, Jakaruta e ikimasu
 'Besok pergi ke Jakarta'

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disampaikan. Deiksis ini berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung tuturan itu. Dalam bahasa Jepang deiksis wacana disebut dengan '*danwanochokuji*' (談話の直示). Contoh deiksis wacana dalam bahasa Jepang:

(9) それは私が今まで聞いた一番恐ろしい話です。

Sore wa watashi ga imamade kiita ichiban osoroshī hanashidesu.

'Itu adalah cerita paling menakutkan yang pernah kudengar.'

5. Deiksis Sosial

Dalam bahasa Jepang deiksis sosial disebut dengan '*shakaitekichokuji*' (社会的直示). Deiksis sosial merupakan kata yang merujuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Perbedaan ini tercermin dalam pilihan kata-kata yang digunakan. Contoh deiksis sosial dalam bahasa Jepang:

(10) Sensei : 早くこのテストをする！

Hayaku kono tesuto o suru!

Cepat kerjakan soal ini!'

Gakusei : はい先生、わかりました。

Hai Sensei, wakarimashita.

'Baik Sensei, mengerti.'

Dalam percakapan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa di atas menunjukkan penggunaan deiksis sosial. Karena sebagai mahasiswa yang status sosialnya lebih rendah secara pendidikan harus menggunakan bahasa yang formal.

Selain itu penggunaan kata “*Sensei*” merupakan bentuk sapaan penghormatan pada profesi dosen.

2.2.4. Deiksis Sosial dalam Bahasa Jepang

Bahasa erat kaitannya dengan budaya yang melekat dalam suatu masyarakat dimana bahasa itu digunakan. Sebab budaya berfungsi sebagai pedoman bersosialisasi dalam masyarakat. Begitu juga dengan deiksis sosial yang sudah disampaikan di atas, bisa berbeda pengaplikasiannya tergantung budaya dari penutur dan lawan tutur. Sejalan dengan pendapat Levinson tentang deiksis sosial yang merupakan aspek-aspek yang mencerminkan kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi (1998 : 51). Situasi sosial adalah keadaan atau kondisi di masyarakat yang memengaruhi interaksi antara individu, kelompok, atau komunitas. Situasi sosial mencakup berbagai faktor seperti budaya, norma, nilai, struktur sosial, dan kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi cara orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Budaya yang menonjol dalam kehidupan orang Jepang salah satunya yaitu masyarakat Jepang melakukan pembedaan antara orang dalam kelompoknya (*uchi*) dan orang luar kelompoknya (*soto*) dalam berinteraksi sosial. Selain itu, masyarakat di Jepang juga diatur berdasarkan *jouge-kankei*, yakni sistem hubungan vertikal. Kompleksnya budaya yang dimiliki masyarakat Jepang berpengaruh dalam pemilihan bahasa yang harus digunakan. Oleh karena itu diperlukan pengkodean yang tepat untuk mengenali setiap konteks dan situasi.

2.2.4.1. *Jouge Kankei*

Jouge berasal dari kanji 上下 yang artinya atas dan bawah, sedangkan *kankei* berasal dari kanji 關係 yang berarti hubungan, sehingga dalam arti literal *jouge kankei* merupakan hubungan atasan-bawahan. Dalam konteks hubungan vertikal di bahasa Jepang merujuk pada struktur hierarkis, khususnya dalam organisasi atau masyarakat yang memiliki tingkatan sosial. Seperti senior-junior, pimpinan dengan karyawannya, orang tua dengan anak, guru dengan siswa. Nakane (1973: 77) menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

‘The japanese always use an existing structure of vertical personal relations for organization of any inter-institutional or inter-professional group, such as an organizing committee of a large convention of the kind that requires the co-operation of experts from various fields’.

‘Orang Jepang selalu memakai struktur hubungan vertikal yang ada untuk organisasi dalam institusi sendiri maupun kelompok profesional seperti panitia dalam konvensi besar yang membutuhkan kerjasama para ahli dari berbagai bidang.’

Kubota (1990:68) membagi *jouge kankei* menjadi delapan jenis berdasarkan faktor-faktor berikut:

1. Status/kedudukan sosial (身分の上下関係 ‘*mibun teki jouge kankei*’),
biasanya berhubungan dengan struktur dan sistem dalam masyarakat, misalnya kasta, pejabat dan rakyat biasa, perbedaan pendidikan, kekayaan dll.
2. Usia (生得の上下関係 ‘*Seitoku teki jouge kankei*’).
3. Riwayat karir, (経歴の上下関係 ‘*keireki teki jouge kankei*’) berdasarkan panjang pendeknya riwayat karir atau banyak sedikitnya pengalaman kerja.

4. Peran (役割の上下関係 '*Yaku wari teki jouge kankei*'), contohnya adalah perbedaan jabatan dalam perusahaan seperti direktur, manajer, supervisor, kepala bagian, dsb.
5. Tingkat kemampuan (能力の上下関係 '*Nouryoukuteki jouge kankei*'), berdasar ada atau tidaknya bakat memimpin, jenis ini mirip dengan jenis peran sehingga sulit dibedakan.
6. Berdasar posisi sosial (立場の上下関係 '*Tachiba teki jouge kankei*'), posisi disini berdasarkan faktor psikologis. Contohnya antara penjual dan pembeli, pihak peminjam dan pihak dipinjam, dll.
7. Diskriminasi sosial (差別の上下関係 '*Sabetsu teki jouge kankei*'), jenis yang membedakan masyarakat berdasar alasan yang tidak logis seperti perbedaan ras, gender, agama dll.
8. Mutlak (絶対の上下関係 '*Zettai teki jouge kankei*'), jenis yang berhubungan dengan spiritualitas agama atau hal ghaib seperti hubungan dengan Tuhan, Dewa, Budha.

Pemahaman terhadap *jouge kankei* membantu dalam penggunaan bahasa, bagaimana kita memposisikan diri dalam masyarakat. Dimana orang yang berkedudukan tinggi akan memposisikan dirinya ketika berhadapan dengan bawahannya dan sebaliknya.

2.2.4.2. *Uchi-Soto*

Masyarakat Jepang memiliki karakter yang berorientasi pada kelompok (*shudanshugi*). Hal tersebut terbentuk oleh banyak faktor baik secara geografis maupun sejarah. Berdasar sejarah, dahulu Jepang menganut konsep lembaga rumah tangga tradisional yang disebut *ie* (Nakane, 1973: 3). Konsep *ie* memungkinkan anggota dari luar ikatan darah (ayah, ibu, dan anak) untuk masuk. Misalnya saudara jauh bisa menjadi ahli waris, bahkan orang lain yang bekerja di dalam keluarga tersebut diakui sebagai anggota *ie*. Meskipun konsep ini sudah tidak lagi digunakan dalam masyarakat modern Jepang, namun *ie* tetap bertahan dalam identitas lain yang disebut *uchi*.

Uchi-soto merupakan konsep bermasyarakat yang mengacu kepada posisi atau kelompok dimana ia berada yang kemudian berdampak pada sikap dan perilaku sosial. Kata *uchi* berasal dari kanji 内 'rumah', sedangkan *soto* berasal dari kanji 外 'luar'. Secara lebih rinci *uchi* mencakup keluarga, sekolah, perusahaan, kelompok, negara, dan dirinya sendiri. Sedangkan *soto* mencakup orang yang berada di luar kelompoknya atau orang asing.

Dengan mempertimbangkan situasi dan konsep *uchi-soto* inilah orang Jepang melakukan pembedaan sikap dan bahasa terhadap lawan bicaranya. Adanya pembedaan sikap ini karena kesadaran tentang batasan bersikap, berperilaku dan bertindak yang dilakukan oleh seseorang terhadap lawan tuturnya. Sebagai contoh ketika dalam keluarga yang termasuk dalam kelompok *uchi* maka

antar anggota keluarga cenderung akan menggunakan *futsuukei*¹ dalam percakapan sehari-hari. Misalnya ketika sedang makan malam bersama, ayah mengomentari anaknya yang menyisakan brokoli di piringnya, maka percakapannya sebagai berikut.

- (11) Ayah : ブロッコリーが少し残っているよ
burokkorii ga sukoshi nokotteiruyo
 ‘Masih ada sisa brokoli (di piringmu)’
 Anak : いらないよ
Iranaiyo
 ‘Nggak suka’

Atau dalam penyebutan anggota keluarga saat menyebut ibu sendiri maka penutur akan menggunakan お母ちゃん atau 母, sementara saat menyebutkan ibu orang lain maka penutur akan menggunakan お母さん atau お母さま yaitu bentuk lebih sopan². Perbedaan penyebutan tersebut dikarenakan mengacu kepada ibu orang lain yang bukan merupakan anggota keluarga/ kelompok penutur (*soto no hito*).

2.2.5. Bentuk Deiksis Sosial dalam Bahasa Jepang

Dari budaya masyarakat Jepang yang telah disebutkan di atas, pada sub bab ini akan di jabarkan bentuk deiksis sosial dalam bahasa Jepang yang meliputi *keigo*, *yari morai*, *verba iku* dan *kuru*.

¹ Cook, Haruko M. Situational Meanings of Japanese Social Deixis: The Mixed Use of the Masu and Plain Forms. *Journal of Linguistics Anthropology* 1999 American Anthropological Association. Page 91

² Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani. (1987). *How to be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Times, Ltd.

2.2.5.1. *Keigo* (Bahasa Hormat)

Pemakaian variasi kata-kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks disebut dengan *keigo* (Dahidi A, M Sudjianto, 2014: 189). Pada intinya *keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa yang digunakan penutur untuk menghormati lawan tutur ataupun seseorang yang sedang dibicarakan. Jadi yang diperhatikan dalam pemakaian *keigo* adalah konteks tuturan berdasarkan penutur, lawan tutur maupun yang sedang dibicarakan.

Secara umum *keigo* dibagi menjadi tiga kategori, yakni *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Dua kategori yang pertama merupakan bahasa hormat yang didasarkan pada pelaku aktifitas dan kategori yang ketiga berhubungan dengan formalitas peristiwa dan mitra tutur.

2.2.5.1.1. *Sonkeigo* (尊敬語)

Sonkeigo adalah bahasa untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada seseorang yang statusnya lebih tinggi. Oishi Shotaro dalam Dahidi A, M Sudjianto (2014:199) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Terdapat beberapa cara dalam menyatakan *sonkeigo*, antara lain:

a) Memakai Verba Khusus Sonkeigo

Bentuk kamus	Romaji	Verba khusus	Romaji	Arti
いく くる いる	<i>Iku</i> <i>Kuru</i> <i>Iru</i>	いらっしゃいます	<i>Irasshaimasu</i>	Pergi Datang Ada
たべる のみる	<i>Taberu</i> <i>Nomiru</i>	めしあがります	<i>Meshiagarimasu</i>	Makan Minum
いう	<i>Iu</i>	おっしゃいます	<i>Osshaimasu</i>	Berkata
している	<i>Shitteiru</i>	ごぞんじです	<i>Gozonjidesu</i>	Melakukan
みる	<i>Miru</i>	ごらんになります	<i>Goranni narimasu</i>	Melihat
する	<i>Suru</i>	なさいます	<i>Nasaimasu</i>	Melakukan
くれる	<i>Kureru</i>	くださいます	<i>Kudasaimasu</i>	Menerima

Tabel 2.1. Contoh Bentuk Verba Khusus Sonkeigo

b) Memakai Verba Bantu reru setelah Verba Golongan Satu dan Memakai Verba Bantu rareru setelah Verba Golongan Dua

Verba bentuk kamus	Romaji	Verba bentuk reru	Romaji	Arti
書く	<i>Kaku</i>	書かれる	<i>Kakareru</i>	Menulis
受ける	<i>Ukeru</i>	受けられる	<i>Ukerareru</i>	Menerima
出る	<i>Deru</i>	出られる	<i>Derareru</i>	Keluar
起きる	<i>Okiru</i>	起きられる	<i>Okirareru</i>	Bangun
おりる	<i>Oriru</i>	おりられる	<i>Orirareru</i>	Turun

Tabel 2.2. Contoh Bentuk Verba reru setelah Verba Golongan Satu dan rareru setelah Verba Golongan Dua dan Tiga

c) Menyisipkan Verba Bentuk *Ren'youkei* pada Pola *o~ni naru*

Bentuk kamus	Romaji	Bentuk <i>o ni naru</i>	Romaji	Arti
待つ	<i>Matsu</i>	お待ちになる	<i>Omachi ni naru</i>	Menunggu
読む	<i>Yomu</i>	お読みになる	<i>Oyomi ni naru</i>	Membaca
立つ	<i>Tatsu</i>	立ちになる	<i>Otachi ni naru</i>	Berdiri

Tabel 2.3. Contoh Verba Bentuk *ren'youkei* pada Pola *o~ni naru*

d) Memakai Nomina Khusus untuk Sapaan.

Nomina khusus	Romaji	Arti
先生	<i>Sensei</i>	Bapak/Ibu (guru, dokter)
社長	<i>Shachou</i>	Direktur
課長	<i>Kachou</i>	Kepala bagian

Tabel 2.4. Contoh Nomina Khusus sebagai *Sonkeigo*

e) Memakai Prefiks dan Sufiks sebagai *Sonkeigo*.

Prefik /sufik	Romaji	Arti
田中様	<i>Tanaka-sama</i>	Tuan Tanaka
鈴木さん	<i>Suzuki-san</i>	Saudara Suzuki
娘さん	<i>Musume-san</i>	Anak perempuan
弟さん	<i>Otouto-san</i>	Adik laki-laki
お医者さん	<i>Oisha-san</i>	Dokter

Tabel 2.5. Contoh Prefiks dan Sufiks sebagai *Sonkeigo*

2.2.5.1.2. *Kenjougo* (謙譲語)

Hirai Masao (1985:132) dalam (Dahidi A, M Sudjianto) menjelaskan *kenjougo* sebagai pernyataan rasa hormat terhadap lawan tutur dengan cara merendahkan diri sendiri. Terdapat beberapa cara dalam mengungkapkan *kenjougo*, yaitu:

a) Memakai Verba Khusus sebagai *Kenjougo*, seperti:

Bentuk kamus	Romaji	Bentuk khusus	Romaji	Arti
行く 来る	<i>Iku</i> <i>Kuru</i>	参ります	<i>Mairimasu</i>	Pergi Datang
言う	<i>Iu</i>	申します	<i>Moushimasu</i>	Mengatakan
たべる のみる もらう	<i>Taberu</i> <i>Nomiru</i> <i>Morau</i>	頂きます	<i>Itadakimasu</i>	Makan Minum Menerima
聞く	<i>Kiku</i>	伺います	<i>Ukagaimasu</i>	Bertanya
質問する	<i>Shitsumon</i> <i>suru</i>	質問します	<i>Shitsumon</i> <i>shimasu</i>	Bertanya
訪問する	<i>Hoomon</i> <i>suru</i>	訪問します	<i>Hoomon</i> <i>shimasu</i>	Berkunjung
会う	<i>Au</i>	お目にかかります	<i>Omeni</i> <i>kakarimasu</i>	Bertemu
あげる	<i>Ageru</i>	やります/差し上げます	<i>Yarimasu</i> / <i>sashiagerimasu</i>	Memberi
いる	<i>Iru</i>	折ります	<i>Orimasu</i>	Ada
見る	<i>Miru</i>	拝見します	<i>Haiken shimasu</i>	Melihat

Tabel 2.6. Contoh Verba Khusus *Kenjougo*

b) Memakai Pronomina Persona sebagai *Kenjougo*

わたくし *watakushi* = saya

わたし *watashi* = saya

c) Menyisipkan Verba Bentuk *Renyoukei* pada Pola “*o~suru*”

Bentuk <i>o~suru</i>	Romaji	Bentuk kamus	Romaji	Arti
おしらせする	<i>oshirase suru</i>	知らせる	<i>Shiraseru</i>	Memberitahu
お聞きする	<i>okiki suru</i>	聞く	<i>Kiku</i>	Mendengar

Tabel 2.7. Contoh Verba Bentuk *renyoukei* pada Pola *o~suru*

2.2.5.1.3. *Teineigo* (丁寧語)

Teineigo tidak berhubungan dengan *sonkeigo* maupun *kenjougo*, karena tidak ada bentuk penurunan atau penaikan derajat untuk menghormati orang lain. Hirai (1985:131) dalam Dahidi mengemukakan bahwa *teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan dan santun oleh penutur dengan saling menghormati atau menghargai perasaan orang lain. *Teineigo* dapat digunakan dengan beberapa cara antara lain:

a) Memakai Verba Bantu *~desu* dan *~masu*

Bentuk kamus	Romaji	Bentuk <i>masu/desu</i>	Romaji	Arti
行く	<i>Iku</i>	行きます	<i>Ikimasu</i>	Pergi
食べる	<i>Taberu</i>	食べます	<i>Tabemasu</i>	Makan
本だ	<i>Hon da</i>	本です	<i>Hon desu</i>	Buku
きれいだ	<i>Kirei da</i>	きれいです	<i>Kirei desu</i>	Cantik

Tabel 2.8. Contoh Verba Bantu *Desu* dan *Masu*

b) Memakai Prefiks *Go~* atau *O~* pada Kata-Kata Tertentu

Memakai prefiks <i>Go / O</i>	Romaji	Bentuk biasa	Romaji	Arti
お金	<i>okane</i>	金	<i>kane</i>	uang
お酒	<i>osake</i>	酒	<i>sake</i>	arak Jepang
ご意見	<i>goiken</i>	意見	<i>iken</i>	pendapat
ご結婚	<i>gokekkon</i>	結婚	<i>kekkon</i>	nikah

Tabel 2.9. Contoh Prefik *Go* dan *O* pada Kata-Kata Tertentu

c) Memakai Kata-Kata Tertentu sebagai *Teineigo*

	Bentuk <i>~desu, ~masu</i>	Bentuk <i>gozaimasu</i>
Kata sifat <i>~i</i>	~です	~うございます
	高いです	高うございます
Kata sifat <i>~na</i>	~です	~でございます
	きれいです	きれいでございます
Kata benda + <i>da</i>	~です	~でございます
	学生です	学生でございます

Tabel 2.10. Contoh Kata-Kata Tertentu sebagai *Teineigo*

2.2.5.2. *Yari-Morai* (Verba beri-terima)

Ungkapan *yari-morai* berasal dari kata *yarimasu* ‘memberi’ dan *moraimasu* ‘menerima’. Keduanya menggambarkan tindakan memberi atau

menerima sesuatu yang bermanfaat/*onkei* baik berupa barang maupun jasa dari orang lain (Koizumi: 2001). Berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya mempunyai dua verba yaitu memberi dan menerima, bahasa Jepang terdiri dari tiga verba yaitu *ageru*, *kureru* dan *morau*. Selain tiga verba tersebut, ekspresi beri-terima juga bisa disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan/hormat. Verba *ageru* bisa diganti dengan verba *sashiageru*. Verba *kureru* bisa diganti dengan verba *kudasaru*, dan verba *morau* bisa diganti dengan verba *itadaku*.

Yari-morai bersifat deiktik karena melibatkan penutur sebagai pusat perpindahan *onkei*. Dalam penggunaannya, *yari-morai* bisa digunakan sebagai verba utama (*hondoushi*) maupun verba bantu (*hojodoushi*). Jika verba *yari-morai* melekat pada verba utama baik itu membentuk arti baru maupun arti yang sama maka kata kerja utama harus diubah ke dalam bentuk *~te*.

Bisa dikatakan bahwa verba *yari-morai* terbentuk atas dasar konsep *ataeru hito* (与える人) “siapa yang melakukan kebaikan/memberi” dan *uketoru hito* (受けとる人) “siapa penerimanya”. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan verba yang berbeda tergantung status sosial serta kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Sebagai contoh dalam kalimat di bawah ini:

(12) 私は妹に本を貸してやります

Watashi wa imouto ni hon wo kashite yarimasu

’Saya meminjamkan buku kepada adik”

(13) 田中先生はお母さんに日本語を教えてさしあげます

Tanaka sensei wa okaasan ni nihongo wo oshiete sashiagemasu

‘Pak Tanaka mengajarkan bahasa Jepang kepada Ibu.’

Pada kalimat (11) menunjukkan bahwa subjek ‘*watashi*’ memberi perlakuan kepada orang yang statusnya lebih rendah daripada dirinya, sehingga verba bantu yang digunakan adalah *~te yarimasu*. Sedangkan pada kalimat (12) subjek (Pak Tanaka) adalah orang yang dihormati oleh penutur sehingga ia menggunakan *~te sashiageru* sebagai bentuk sopan.

2.2.5.3. Verba *Iku* dan *Kuru*

Verba *iku* dalam bahasa Jepang secara harfiah berarti pergi, sementara *kuru* berarti datang. Dari segi gramatika, kedua kata kerja tersebut memiliki kecenderungan kuat dalam menunjukkan hubungan posisi sudut pandang pembicara, berdasarkan waktu ataupun arah perpindahan aktivitas dari suatu tempat. Oleh karena itu, verba *iku* dan *kuru* juga termasuk dalam deiksis. Sebagaimana Koizumi (1993:308) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

「いく」と「くる」は、話し手の観点に立って判定される移動行為であるから、直示的動詞と呼ばれている。基本的には次のような意味をもっている。

‘Iku’ to ‘kuru’ wa, hanashite no kanten ni tatte hantei sa reru idō kōidearukara, chokujiteki dōshi to yoba rete iru. Kihontekini wa tsugi no yōna imi wo motte iru

“*Iku*” dan “*Kuru*” disebut kata kerja deiktik karena merupakan tindakan gerakan yang dinilai dari sudut pandang penutur.

Pada dasarnya verba *iku* dan *kuru* berhubungan dengan aktivitas perpindahan atau keadaan mendekat ke penutur serta aktivitas perpindahan atau

keadaan menjauh dari penutur/arah tuturan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Koizumi (1993:308).

「いく」 : 話し手がある方向へ向かって移動する行為。
話し手からある物体が離れる移動。

「くる」 : 話し手に向かってある物体が近づく移動。

“*Iku*” : *Hanashite ga aru hōkō e mukatte idō suru kōi.*
Hanashite kara aru buttai ga hanareru idō.

“*Kuru*” : *Hanashite ni mukatte aru buttai ga chikadzuku idō*

“*Iku*” : Tindakan bergerak menuju arah tertentu dari penutur.
Gerakan objek **menjauhi** penutur.

“*Kuru*” : Pergerakan suatu objek **mendekati** penutur.

Pada kalimat di bawah ini akan dijelaskan penggunaan *~te iku* dan *~te kuru* berdasarkan arah pergerakan objek dari sudut pandang penutur yang sedang berada di taman mengamati anak-anak bermain bola.

(14a) ボールが転がってきました。

Bōru ga korogatte kimashita.

‘Bola **menggelinding (mendekatiku)**’

(14b) ボールが転がっていきました。

Bōru ga korogatte ikimashita.

‘Bola **menggelinding (menjauhiku)**’

Kalimat (14a) merupakan contoh penggunaan verba *~te kuru* yang terdapat pada kata *korogatte kimashita*. Kata kerja *korogatte* berasal dari *korogaru* ‘menggelinding’ yang dilekati oleh bentuk lampau dari *~te kuru* yaitu *~te kimashita*. Berdasarkan konteks, kalimat ini menunjukkan adanya perpindahan objek mendekati penutur yaitu bola menggelinding ke arah penutur. Sedangkan pada kalimat (14b) merupakan contoh penggunaan verba *~te iku* yang terdapat

pada kata *korogatte ikimashita*. Kalimat (14b) menunjukkan adanya perpindahan bola menjauhi penutur, yaitu bola menggelinding menjauhi penutur.

Tomotatsu (2007) dalam bukunya secara lebih rinci menjelaskan fungsi dan makna verba *iku* dan *kuru* sebagai berikut. Fungsi verba *iku* yaitu 1) Menyatakan kegiatan yang berkelanjutan, 2) Menyatakan kegiatan yang dilakukan saat pergi. Sedangkan fungsi dan makna dari verba *kuru* yaitu 1) Menyatakan kegiatan pergi lalu kembali, 2) Menyatakan pergerakan yang mendekat, 3) Menyatakan pergantian atau berurutan.

2.2.6. Penggunaan Deiksis Sosial

Dalam sub bab ini akan dijelaskan secara lebih rinci apa saja hal yang melatarbelakangi penggunaan deiksis sosial dalam drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*.

2.2.6.1. Penggunaan Keigo

Seperti yang sudah disebutkan pada sub bab *jouge kankei* dan *uchi-soto*, faktor yang melatarbelakangi penggunaan *keigo* adalah budaya sopan santun dan hierarki yang kuat dalam masyarakat Jepang (*jouge kankei*). Selain *jouge kankei* dan *uchi-soto* dalam bukunya Mizutani yang berjudul “How To Be In Japan” menerangkan bahwa faktor yang memengaruhi tingkatan penggunaan *keigo* salah satunya dipengaruhi oleh tingkat keakraban dan situasi tuturan.

1. Keakraban, yaitu ketika seseorang berbicara pada orang lain yang belum begitu akrab atau baru dikenalnya, maka akan digunakan bahasa sopan atau

hormat. Misalnya saat pertama kali memperkenalkan diri, bicara pertama kali saat mengangkat telepon, dll.

2. Situasi formal, yaitu dimana seseorang akan mengubah gaya bahasa yang dipakainya berdasarkan dengan situasi saat berbicara. Misalnya ketika dua orang yang sudah saling mengenal dan akrab biasa berbicara menggunakan bahasa non formal, maka akan berubah menjadi bahasa sopan atau hormat ketika berbicara dalam situasi formal seperti dalam rapat, upacara, atau dialog resmi lainnya. Terdapat dua tipe perubahan gaya bahasa yang menyesuaikan dengan situasi yang ada, yaitu dari gaya bahasa sopan atau hormat ke dalam gaya bahasa biasa dan dari gaya bahasa biasa ke dalam gaya bahasa sopan atau hormat.

2.2.6.2. Penggunaan *Yari-Morai*

Iori (2000:109) menggambarkan penggunaan *yari-morai* berdasarkan *jouge kankei* antara penutur, lawan tutur dan orang yang sedang dibicarakan sebagai berikut :

Bentuk <i>Yari-Morai</i>	Penggunaan
<i>Yaru</i>	Digunakan ketika memberikan sesuatu kepada seseorang yang derajatnya lebih rendah.
<i>Sashiageru</i>	Digunakan ketika memberikan sesuatu kepada yang derajatnya lebih tinggi.
<i>Kudasaru</i>	Digunakan ketika orang yang derajatnya lebih tinggi memberikan sesuatu kepada penutur.
<i>Itadaku</i>	Digunakan ketika seseorang menerima sesuatu dari orang yang lebih tinggi derajatnya.

Tabel 2.11. Penggunaan *Yari Morai* berdasarkan hubungan *Jouge Kankei*

Sedangkan penggunaan verba *yari-morai* berdasarkan kedekatan hubungan (*uchi-soto*) antara pemberi dan penerima, dalam bukunya Koizumi (1993: 307) menjelaskan sebagai berikut :

- (a) 話し手から遠い者が、近い者に恩恵を与えるとき「くれる」

hanashite kara tōi mono ga, chikai mono ni onkei o ataeru toki `kureru'
 “*Kureru*” digunakan ketika orang yang jauh (*soto*) dengan penutur memberi manfaat kepada orang yang dekat (*uchi*) dengan penutur.

- (b) 話し手に近い者が、遠い者から恩恵を受けるとき「もらう」

hanashite ni chikai mono ga, tōi mono kara onkei o ukeru toki `morau'
 “*Morau*” digunakan ketika orang yang dekat (*uchi*) dengan penutur menerima keuntungan dari orang yang jauh (*soto*) dari penutur.

Kemudian *ageru* menurut hubungan kedekatan (*uchi-soto*) digunakan ketika memberikan sesuatu dari penutur (*uchi*) menuju orang lain (*soto*)³.

与え手が主語になって、話し手から聞き手や第三者へ、あるいは聞き手から 第三者へというように、話し手から見てウチからソト (図中の色の濃い方か 薄い方) への「物」や所有権などの移動を表すときには「あげる」を使います。

Hanashite kara kikite ya daisansha e, aruiwa kikite kara daisansha e to iu you ni, hanashite kara mite uchi kara Soto (zuchū no iro no koi kata ka usui kata) e no `mono' ya shoyū-ken nado no idō o arawasu toki ni wa `ageru' o tsukaimasu

‘*Ageru*’ digunakan untuk mengekspresikan perpindahan benda atau kepemilikan dari pembicara ke pendengar/pihak ketiga, atau dari pendengar ke pihak ketiga dari *uchi* (ditunjukkan dengan warna lebih gelap pada gambar) menuju *soto* (warna terang pada gambar)’.

Berdasarkan teori dari kedua tokoh di atas konsep *uchi-soto* yang berkaitan dengan verba *yari-morai* tidak hanya terbatas pada tingkat kedekatan antara

³ Iori, Isao. 2000. *Shokyu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Surriee nettowaku

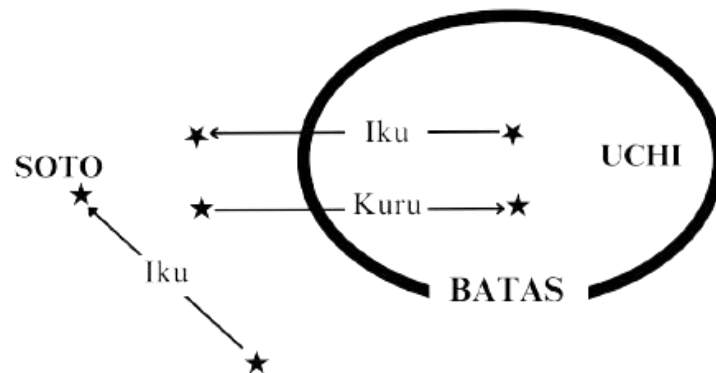
pemberi dan penerima, namun dapat di interpretasikan yang lainnya. Merujuk pada teori Quinn (1994) yaitu *uchi* yang diasosiasikan dengan “aku atau diri sendiri” sedangkan *soto* diasosiasikan dengan “kamu, kalian, orang lain”.

2.2.6.3. Penggunaan Verba *Iku* dan *Kuru*

Verba *iku* dan *kuru* juga memiliki kaitan dengan adanya dinamika budaya sosial di Jepang berupa konsep *uchi* dan *soto*. Pada penelitian lebih lanjut konsep *uchi-soto* tidak hanya dilihat sebagai *boundaries*, namun juga mencakup hal diluar hubungan sosial. Berdasarkan penelitian Quinn (1994) menjelaskan bahwa konsep *uchi* menunjukkan aku, kita, keakraban, kedekatan, penyertaan, kepastian dan kendali, sementara konsep *soto* menunjukkan dia, mereka, ketidakakraban, jarak, pengecualian, ketidakpastian dan tidak terkendali. Bisa disimpulkan bahwa terdapat pola keberlawanan di dalam konsep *uchi-soto*.

Quinn mengasosiasikan verba yang menunjukkan kegiatan yang tidak terkontrol/verba intransitif dengan konsep *soto*, sedangkan kegiatan yang terkontrol/verba transitif memiliki ciri yang sama dengan konsep *uchi*. Dalam konteks ini pergerakan verba *iku* dan *kuru* dapat di asosiasikan dengan konsep *uchi – soto*. Arah verba *iku* dan *kuru* dalam kaitannya dengan konsep *uchi-soto* oleh Lee (2000)⁴ dapat di gambarkan sebagai berikut:

⁴ Lee, Kiri. “Crossing the Uchi/Soto Boundary : The Case of verb *~te kuru* in Japanese”. The Journal of the Association of Teachers of Japanese Vol.34 No.1, April 2000, Hal. 35



Seperti yang terlihat dalam skema di atas, verba *iku* dan *kuru* dapat melewati batasan antara *uchi* dan *soto*. Verba *iku* menjelaskan/menunjukkan pergerakan menjauh dari *uchi* menuju *soto* dan juga bisa menunjukkan pergerakan diantara dua dunia *soto*, sebagai contoh dalam kalimat berikut :

(15a) 私が東京に行く

Watashi ga Tokyo ni iku

'Aku akan **pergi** ke Tokyo'

(15b) ナルトが尾坂から東京にいく

Naruto ga Osaka kara Tokyo ni iku

Naruto **pergi** dari Osaka ke Tokyo

Sedangkan verba *kuru* menunjukkan pergerakan dari dunia *soto* menuju dunia *uchi*, sering ditemui bahwa *kuru* arahnya selalu menuju "saya (penutur) atau lokasi yang terkait dengan saya (sudut pandang/ empati penutur)" sebagai contoh dalam kalimat berikut :

(16) 友達が遊びに来る

Tomodachi ga asobi ni kuru

Temanku **datang** bermain

Pada kalimat di atas menunjukkan adanya pergerakan yang dilakukan temannya (*soto*) menuju ke arah penutur (*uchi*).

Konsep yang disebutkan di atas dapat dipahami sebagai dunia *uchi* dikaitkan dengan ciri-ciri seperti “aku, kita, keluarga, terkendali” dan dunia *soto* sebaliknya.

2.2.7. Drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*

Watashitachi wa Douka Shiteiru merupakan drama karya Natsumi Ando. Drama ini tayang pada tanggal 20 Agustus 2020 sampai 30 September 2020 yang tayang pada aplikasi *streaming Netflix* dan terdiri dari 8 episode. Drama ini mengisahkan tentang seorang pembuat manisan bernama Hanaoka Nao yang mempunyai masa lalu kelam dengan Kogetsuan, toko manisan tradisional Jepang yang terkenal. Mama Nao tertuduh sebagai pembunuh penerus Kogetsuan yaitu Ayah Tsubaki. Demi mewujudkan tujuannya, Nao memutuskan menikah dengan Takatsuki Tsubaki yang melamarnya. Dengan menutupi identitasnya, Nao mencoba mengungkapkan kejadian 15 tahun lalu yang menimpa ibunya.

Data yang di ambil oleh penulis yaitu semua episode atau seluruh drama. Penulis menggunakan drama ini dikarenakan terdapat banyak karakter/tokoh yang berasal dari berbagai kelas sosial, sehingga menciptakan beragam peristiwa tutur. Perbedaan kelas sosial inilah yang membuat sumber data ini menghasilkan variasi deiksis sosial bisa diteliti.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah berupa bagaimana bentuk dan penggunaan deiksis sosial dalam drama “*Watashitachi wa Douka Shiteiru*”. Pada drama “*Watashitachi wa Douka Shiteiru*”. Episode 1-8 ditemukan sebanyak 96 tuturan mengandung deiksis sosial. *Keigo* sebanyak 73 data dengan rincian *sonkeigo* 28 data, *kenjougo* 22 data dan *teineigo* 23 data. Sementara *yari morai* ditemukan sebanyak 12 data dengan rincian *~te ageru* 2 data, *~te kureru* 1 data, *~te morau* 6 data, *~te sashiageru* 1 data, *~te kudasaru* 1 data dan *~te itadaku* 1 data. Sedangkan data verba *iku* dan *kuru* berjumlah 11 data dengan rincian *~te iku* 5 data dan *~te kuru* 6 data.

3.1. Bentuk dan Penggunaan Deiksis Sosial dalam Drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*

Berdasarkan pada penjelasan bab sebelumnya deiksis sosial akan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *keigo*, *yari morai*, verba *iku* dan *kuru*, serta penggunaannya yang didasari baik dari konsep *uchi-soto* ataupun *jouge-kankei*, tingkat keakraban dan situasi tuturan.

3.1.1. *Keigo* (Bahasa Hormat/Sopan)

Pada sub-bab ini akan memuat mengenai bentuk deiksis sosial yaitu *keigo*. Terdapat 19 data *keigo* yang dijabarkan lagi berupa 7 data *sonkeigo*, 7 data *kenjougo*, dan 5 data *teineigo* yang penulis tampilkan.

3.1.1.1. Penggunaan *Keigo* Berdasarkan Hubungan Atas-Bawah (*Jouge Kankei*)

Berdasarkan pengelompokan yang penulis lakukan, ditemukan 11 data *keigo* yang penggunaannya dilatar belakangi oleh *jouge kankei*.

3.1.1.1.1. *Sonkeigo* (Bahasa hormat untuk meninggikan/menghormati lawan tutur)

Terdapat 7 data *sonkeigo* yang penggunaannya didasari oleh *jouge kankei* yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini meliputi verba khusus, verba bantu *~reru*, nomina khusus untuk sapaan, prefix dan sufiks.

3.1.1.1.1.1. Verba Khusus

Data 1

Konteks tuturan: Peristiwa tutur terjadi di taman rumah Nona Mayu. Nao merupakan seorang pembuat manisan, dia di panggil Nona Mayu ke rumahnya dalam rangka membuat manisan khusus untuk temannya, Nona Satomi. Setelah selesai membuatnya, Nao memberi tahu nona Satomi bagaimana cara memakan manisan tersebut. Kemudian mendapatkan respon yang positif dari Nona Satomi.

Nao : でしたらクチバシを吉の方角に向けてお召し上がり
ください。

Deshitara kuchibashi wo kichi no hougaku ni mukete
omeshiaqari kudasai.

‘Silakan **dimakan** dengan arah seperti ini’

Nona Satomi : おいしい！私だけの特別なお菓子。

Oishii! Watashi dake no tokubetsuna okashi.
Enak! Manisan istimewa untukku seorang’.

(WDS EPS. 01, 02:20 - 02:25)

Dari tuturan antara Nao dan Nona Satomi tersebut menunjukkan adanya penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *sonkeigo*. Bentuk *sonkeigo* ditandai

dengan adanya perubahan verba dasar *taberu* ‘makan’ menjadi verba khusus *meshi agari* yang digunakan Nao kepada Nona Satomi. Berdasarkan konteks pada percakapan di atas penggunaan *sonkeigo* didasari oleh *jouge kankei* jenis posisi sosial, yaitu berdasar faktor psikologis antara penjual yaitu Nao, dan pembeli yaitu Nona Satomi. Sedangkan situasi pada tuturan di atas merupakan situasi kasual/santai.

Data 2

Konteks tuturan: Peristiwa tutur terjadi di kogetsuan, toko yang terkenal. Nao mendatangi toko manisan Kogetsuan untuk mencari Tsubaki. Tsubaki merupakan cucu dari pemilik kogetsuan. Kemudian dia bertemu dengan penjaga toko dan berbincang.

Penjaga toko : いらっしやいませ. 何か ご入り用ですか？

Irasshaimase. *Nani ka go iriyoudesuka?*
‘Selamat datang, apa ada perlu sesuatu?’

Nao : 椿さん いますか？

Tsubaki san imasuka?
 ‘Apakah Tsubaki ada di rumah?’

(WDS, EPS. 01, 35:00-35:08)

Pada percakapan antara Nao dan penjaga toko di atas ditemukan adanya penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *sonkeigo*. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan verba dasar *iku* ‘datang’ menjadi verba khusus *irasshaimase* ‘selamat datang’. Penggunaan kata tersebut oleh penjaga toko didasari oleh *jouge kankei* jenis posisi sosial yaitu posisi penutur sebagai penjaga toko dan Nao yang merupakan pengunjung. Maka secara otomatis penjaga toko menggunakan bahasa hormat dalam berbicara.

3.1.1.1.1.2. Verba bantu ~reru

Data 3

Konteks tuturan: Nao yang sudah resmi magang di Kogetsuan kemudian mengunjungi rumah pemilik toko Shirafujiya, toko yang menjual yukata yang sudah menjadi pelanggan kogetsuan sejak lama. Kedatangan Nao untuk mengucapkan salam sekaligus perkenalan dengan membawa manisan sebagai buah tangan. Namun, ketika di buka, manisannya penuh dengan cairan berwarna merah, sehingga Nyonya Shirafujiya menanyakan maksud dari manisan tersebut.

- Nao : どうかされましたか?
Douka saremashitaka?
 ‘Apakah terjadi sesuatu?’
- Pelayan : お菓子が...
Okashi ga....
 ‘Manisannya...’
- Nyonya Shirafujiya : 光月庵さん挨拶のお菓子が こんなことってど
 ういいうつもりなんですか?
*Ko getsuan san aisatsu no okashi ga kon’na
 kototte douiu tsumorinandesuka?*
 ‘Kogetsuan, manisan perkenalannya berbentuk
 seperti ini, apa maksudnya ini?’

(WDS EPS. 2, 10:24-10:26)

Dalam percakapan antara Nao dengan Nyonya Shirafujiya ditemukan penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *sonkeigo* yang terdapat pada penggunaan verba *saremashita*. Verba *saremashita* termasuk ke dalam *sonkeigo* dengan penanda memakai verba bentuk ~reru untuk kelompok pertama dan ~rareru untuk kelompok dua dan tiga. Verba *saremashita* merupakan bentuk hormat dari verba *shimasu*.

Percakapan antara Nao dengan Nyonya Shirafujiya terjadi didasari oleh *jouge kankei* jenis perbedaan posisi sosial antara pegawai toko dan pelanggan, yaitu Nao

sebagai penutur merupakan pegawai Kogetsuan sementara Nyonya Shirafujiya sebagai lawan tutur merupakan pelanggan setia Kogetsuan.

Data 4

Konteks tuturan: Nao, Tsubaki dan Nyonya Kyoko atau Ibu dari Tsubaki sedang mengobrol di pinggir rumah, kemudian kakek sang pemilik Kogetsuan menyela dari luar. Nyonya Kyoko menyarankan kepada kakek agar tidak di luar dan segera masuk karena para tamu sudah menunggu.

- Kakek : 静かにしてもらえんかね, 猫が逃げてしまうよ。
Shizukani shite moraenkane, neko ga nigete shimau yo.
 ‘Bisa tenang tidak? Nanti kucingnya kabur’
- Nyonya Kyoko : お義父さま、外にいるのはよくないので、どうぞ入
 ってください。お客さんがお待ちになりました。
Ogifusama, soto ni iru no wa yokunainode, douzo haitte
kudasai. Okyaku-san ga omachi ni narimashita.
 ‘Ayahanda. Tidak baik berada diluar, silakan masuk. Para
 tamu sudah menunggu anda.’
 (WDS EPS 1, 42:35 - 43:13)

Dari percakapan antara nyonya Kyoko dan Kakek terdapat penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *sonkeigo* yang terdapat pada penggunaan verba *omachi ni narimashita*. Verba *omachi ni narimashita* merupakan bentuk sopan dari verba *matsu* ‘tunggu’. Percakapan di atas terjadi didasari oleh *jouge kankei* jenis usia, yaitu kakek yang usianya lebih tua serta merupakan mertua dari Nyonya Kyoko. Sehingga secara otomatis dalam situasi tersebut Nyonya Kyoko menggunakan bahasa meninggikan kepada kakek.

3.1.1.1.3. Nomina Khusus untuk Sapaan

Data 5

Konteks tuturan: Setelah lomba manisan berakhir yang menghasilkan Kogetsuan sebagai juara pertama, Nyonya Kyoko menemui Mizoguchi Sensei. Mizoguchi merupakan ahli manisan dan juga sebagai juri pada lomba tersebut. Mereka bertemu di sebuah restoran dan berbincang. Nyonya Kyoko mengucapkan rasa terima kasihnya karena Sensei mau meluangkan waktunya.

Nyonya Kyoko : お忙しいのに すみません 溝口先生。

Oishogashiinoni sumimasen Mizoguchi Sensei

‘Terima kasih telah meluangkan waktu untuk saya, Pak Mizoguchi’

Misoguchi Sensei : ほかでもない女将のためだ。

Hokademonai okami no tameda.

‘Apapun demi Anda, Nyonya’

(WDS EPS 7, 13:25-13:29)

Dari percakapan antara Nyonya Kyoko dengan Misoguchi tersebut menunjukkan adanya penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *sonkeigo* yang terdapat pada penggunaan kata *Sensei*. Kata *Sensei* merupakan *sonkeigo* dengan penanda nomina khusus untuk memanggil profesi seseorang yang dihormati. Percakapan di atas antara Nyonya Kyoko dengan Misoguchi Sensei terjadi karena faktor hubungan *jouge kankei* jenis posisi sosial. Secara psikologis meskipun Nyonya Kyoko merupakan menantu pemilik kogetsuan, dalam hal ini Mizoguchi Sensei memiliki posisi yang lebih tinggi dalam perlombaan yaitu menjadi juri yang bisa memengaruhi hasil keputusan.

3.1.1.1.1.4. Prefiks dan Sufiks

Data 6

Konteks tuturan: Peristiwa tutur terjadi di taman rumah Nona Mayu. Nao menjelaskan alasannya membuat manisan burung yang melambangkan Nona Satomi. Tanpa mengetahui apa latar belakang Nona Satomi dan hebatnya Nao bisa tepat menggambarannya.

Nao : お客さまの声はよく通る きれいな声でしたのでこ
ち ら の お 菓 子 が 浮 か び ま し た 。
Okoku-sama no koe wa yoku tooru kireina
koedeshitanode kochira no okashi ga ukabimashita.
‘Suara pelanggan sekalian sangatlah indah dan jelas,
sehingga menginspirasi saya dalam membuat ini.’

Nona Mayu : すごいわ 七桜さん, 里美さんは声楽をやってる
の よ 。
Sugoi wa Nao san, Satomi san wa seigaku wo yatteru
no yo.
‘Kamu hebat, Nao. Soalnya Satomi ini belajar olah
vokal’

(WDS EPS 1 02:07-02:12)

Pada percakapan antara Nao dan nona Mayu ditemukan penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *sonkeigo* yang terdapat pada kata *okyaku sama*. Kata *okyaku sama* merupakan *sonkeigo* dengan penanda prefiks dan sufiks yaitu dengan menambahkan *o* dan *-sama* pada kata *okyaku* ‘pelanggan’. Penggunaan kata *okyaku sama* terjadi karena hubungan *jouge kankei* jenis posisi sosial, yaitu penutur (Nao) merupakan pembuat manisan sedangkan lawan tutur (Nona Mayu) merupakan pelanggan yang menyewa Nao. Secara psikologis penyedia jasa atau penjual akan otomatis menggunakan bahasa hormat kepada pembeli,

Data 7

Konteks tuturan: Nona Mayu mengundang Nao secara pribadi untuk membuat manisan khusus untuk temannya Satomi. Kemudian Nao mengiyakan hal tersebut. Percakapan terjadi di taman rumah Mayu.

Mayu : 私の好きな和菓子職人さんが今この場で作ってくれる
の里見さんをイメージしたお菓子をとって お願いしたから。
ねっ？七桜さん。

Watashi no sukina wagashi shokunin san ga ima kono tokoro de tsukutte kureru no Satomi-san wo imeji shita okashi wo tte onegai shitakara. Ne? Nao-san.

‘Pembuat manisan favoritku sedang membuatnya di sini. Karena aku memesan manisan yang melambangkan Satomi. Iya kan Nao?’

Nao : はい 真由さん. お任せください。
Hai, Mayu-san. Omakase kudasai.
‘Iya, Nona Mayu, serahkan padaku.’

(WDS EPS 1, 01:30-01:43)

Percakapan antara nona Mayu dan Nao di atas ditemukan penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *sonkeigo* yang terdapat pada kata Mayu *san*. Penambahan sufiks *-san* setelah nama Mayu digunakan oleh Nao untuk menghormati lawan tutur yang lebih tinggi posisi sosialnya. Percakapan antara Nao dengan Nona Mayu terjadi karena *jouge kankei* jenis posisi sosial, yaitu Nao sebagai penjual jasa sedangkan Nona Mayu sebagai pembeli. Secara psikologis penyedia jasa atau penjual akan otomatis menggunakan bahasa hormat kepada pembeli,

3.1.1.1.2. *Kenjougo* (Bahasa merendahkan diri penutur untuk menghormati lawan tutur)

Terdapat 4 data *kenjougo* yang penggunaannya didasari oleh *jouge kankei* yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini meliputi verba khusus.

3.1.1.1.2.1. Verba Khusus

Data 8

Konteks tuturan: Nao dan Tsubaki yang merupakan pembuat manisan memasuki ruang utama yang berisi dua keluarga calon mempelai, saat akan menilaikan manisan mereka. Kemudian mereka menyapa dan memperkenalkan diri masing-masing.

- Tsubaki : 失礼いたします。
Shitsurei itashimasu.
‘Permisi’
- Nao : 失礼いたします。
Shitsurei itashimasu.
‘Permisi’
- Tsubaki : 光月庵の高月です。
Kogetsuan no Takatsuki desu
 ‘Saya Tsubaki dari Kogetsuan’
- Nao : 花岡でございます。
Hanaoka de gozaimasu.
 Nama saya Hanaoka.

(WDS EPS 1, 21:22-2125)

Pada percakapan antara Nao, Tsubaki dan kedua keluarga calon mempelai ditemukan penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *kenjougo* yaitu yang terdapat pada kata *itashimasu*. Verba *itashimasu* merupakan verba khusus dari *shimasu* yang melekat pada verba *shitsurei* ‘permisi’. Penggunaan verba *itashimasu* terjadi

karena hubungan *jouge kankei* jenis posisi sosial, yaitu posisi keluarga mempelai lebih tinggi derajatnya sebagai calon pembeli.

Data 9

Konteks tuturan: Nao memasuki kogetsuan kemudian disambut oleh penjaga toko yang menanyakan keperluan Nao. Kemudian dijawab oleh Nao bahwa dia ingin menemui Tsubaki.

Penjaga toko : いらっしゃいませ.何か ご入り用ですか?

Irashhaimase. Nani ka go iriyoudesuka?

Selamat datang! Apakah anda butuh sesuatu?

Nao : 椿さん いますか? 私 花岡七桜といいます。椿さんにここに椿さんに参るように言われました

Tsubaki san imasuka? Watashi Hanaoka Nao to imasu. Tsubaki san ni koko ni mairu youni iwaremashita.

‘Apakah Tuan Tsubaki ada? Namaku Hanaoka Nao. Saya diminta oleh Tsubaki agar datang kesini.

(WDS EPS 1, 35:11-35 :14)

Percakapan yang terjadi antara Nao dan penjaga toko tersebut ditemukan adanya penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *kenjougo* yaitu ditandai dengan verba *mairu*. Verba *mairu* merupakan verba khusus dari verba *kuru* ‘datang’ yang melekat pada pola *youni iwaremashita* yang memiliki arti ‘berkata agar’ . Percakapan di atas terjadi karena hubungan *jouge kankei* jenis posisi sosial, yaitu Nao merupakan tamu yang diundang oleh Tsubaki cucu dari pemilik dari kogetsuan. Secara psikologis posisi Nao lebih tinggi daripada pelayan toko terlepas dari usia mereka, karena Nao datang sebagai tamu, sehingga membuat pelayan toko secara otomatis menggunakan bahasa hormat kepada Nao.

Data 10

Konteks tuturan: Nyonya Kyoko melihat ayah mertuanya sedang berada di luar kemudian menyuruhnya untuk masuk karena tidak baik berada di luar, Kakek menjawab bahwa dia sudah merasa baik hari ini dan meminta untuk memberi tahu kepada tamu yang lain. Nyonya Kyoko mengiyakan dan akan memberi tahu para tamu nanti.

Nyonya Kyoko : お義父さま、外にいるのはよくないので、どうぞ
入ってください。お客さんがお待ちになりました。
*Ogifusama, soto ni iru no wa yokunainode, douzo haitte
kudasai. Okyaku-san ga omachi ni narimashita.*
'Ayahanda. Tidak baik berada diluar, silakan masuk.
Para tamu sudah menunggu anda.'

Kakek pemilik : 今日は調子がよくてね、他のお客さまに伝える。
*Kyou wa choushi ga yokute ne, hokano okyaku sama ni
tsutaeru.*
'Aku merasa baik hari ini, beritahu tamu yang lain.'

Nyonya Kyoko : わかりました、後でお客さまに申します。
Wakarimashita, ato de okyaku sama ni moushimasu.
'Baik, akan saya beri tahu para tamu nanti.'
(EPS 1, 43:27-43:39)

Pada percakapan antara nyonya Kyoko dan kakek pemilik di atas, ditemukan penggunaan deiksis sosial berupa keigo berjenis *kenjougo* yang ditandai dengan verba *moushimasu*. Verba *moushimasu* merupakan verba khusus yang berasal dari verba *iu* 'berkata atau mengatakan'. Percakapan di atas dilatarbelakangi oleh hubungan *jouge kankei* jenis usia, yaitu Nyonya Kyoko sebagai penutur berusia lebih muda dibandingkan dengan Kakek sebagai lawan tutur.

Data 11

Konteks tuturan: Nao mengunjungi toko Shirafujiya untuk mengucapkan salam dan memperkenalkan diri sebagai calon istri Tsubaki.

- Nao : この度、光月庵の長男椿さんと結婚することになりました。七桜と申します。突然 押しかけて 申 し 訳 ご ざ い ま せ ん 。
Kono tabi kogetsu an no chounan Tsubaki san to kekkon suru koto ni narimashita. Nao to moushimasu. Totsuzen oshikakete moushiwake gozaimasen.
 ‘Belum lama ini, saya diputuskan untuk menikah dengan penerus Kogetsuan, Tuan Tsubaki, nama saya Nao. Saya mohon maaf karena tiba-tiba memperkenalkan diri.’
- Nyonya Shirafujiya : まあまあ、わざわざ来ていただいて。
Maa maa, waza waza kite itadaite.
 ‘Walah walah, kamu repot-repot kemari’

(WDS EPS 2, 09:38-09:48)

Percakapan di atas antara Nao dan Nyonya Shirafujiya terlihat adanya penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *kenjougo*, yang terdapat pada penggunaan verba *moushimasu*. Verba *moushimasu* merupakan bentuk khusus dari verba *iu* ‘mengatakan’ yang melekat pada nomina *Nao*. Penggunaan *kenjougo* pada percakapan di atas didasari oleh *jouge kankei* jenis usia dan posisi sosial, yaitu Nyonya Shirafujiya memiliki posisi yang secara psikologis lebih tinggi sebagai pemilik toko dibandingkan dengan Nao yang merupakan karyawan toko langganannya.

3.1.1.2. Penggunaan *Keigo* Berdasarkan Hubungan Kedekatan (*Uchi-Soto*)

Berdasarkan pengelompokan yang penulis lakukan, ditemukan 5 data *keigo* yang penggunaannya dilatarbelakangi oleh hubungan *uchi-soto*.

3.1.1.2.1. *Kenjougo* (Bahasa merendahkan diri penutur untuk menghormati lawan tutur)

Terdapat 2 data *kenjougo* yang penggunaannya didasari oleh konsep *uchi-soto* yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini meliputi pronomina persona sebagai *kenjougo* dan menyisipkan verba bentuk *renyoukei* pada pola *o~suru*.

3.1.1.2.1.1. Pronomina Persona sebagai *Kenjougo*

Data 12

Konteks tuturan: Shiori yang merupakan mantan tunangan Tsubaki bertamu ke rumah Tsubaki karena ingin memakan manisan Kogetsuan lagi. Lalu Tsubaki langsung bersujud dan meminta maaf kepada Shiori karena telah membatalkan pernikahan mereka secara tiba-tiba. Mendengar hal itu Shiori meminta Tsubaki agar tidak meminta maaf.

Tsubaki : その節は 私の身勝手な行動で長谷屋さんに大変なご迷惑をおかけしましたことを心より おわびいたします。
Sono setsuwa watakushi no migattena koudou de Haseya san ni taihen na gomeiwaku wo okake shimashita koto wo kokoro yori owabi itashimasu.
‘Saya minta maaf atas semua tindakan egois yang telah merepotkan anda selama ini.’

Shiori : 謝らないでください 椿さん. あのとき結婚しなくて良かったです. 家同士が決めたことでしたしそれより 光月庵のお菓子が食べられなくなったことがつらくて大好きだったので...
Ayamaranaide kudasai Tsubaki-san. Ano toki kekkon shinakute yokatta desu. Ie dōshi ga kimeta kotodeshitashi sore yori Kogetsuan no okashi ga tabe rarenaku natta koto ga tsurakute daisuki datta no de.
 ‘Tolong jangan minta maaf, Tsubaki. Waktu itu, saya bersyukur kita tidak menikah. Yang menyakitkan adalah

aku tak lagi bisa memakan manisan kogetsuan, aku sangat menyukainya.’

(WDS EPS 5, 37:42 - 38:10)

Pada percakapan antara Shiori dan Tsubaki ditemukan penggunaan deiksis sosial bentuk *kenjougo* yang ditandai dengan adanya kata *watakushi*. Kata *watakushi* termasuk sebagai pronomina pertama mengganti Tsubaki. Tsubaki menggunakan kata *watakushi* dalam menyebut dirinya saat meminta maaf kepada Shiori menunjukkan adanya jarak antara Tsubaki dan Shiori saat ini. Tsubaki merendahkan dirinya selain karena Shiori sekarang merupakan orang diluar kelompoknya (*soto no hito*) bagi Tsubaki, juga karena dalam hal ini Tsubaki merasa bersalah kepada Shiori.

3.1.1.2.1.2 Menyisipkan Verba bentuk *Renyoukei* pada pola *O~Suru*

Data 13

Konteks tuturan: Tsubaki mengetahui Shiori yaitu mantan tunangannya datang, dia menantikan kedatangan Shiori untuk meminta maaf, karena sebelumnya dia tidak sempat.

Tsubaki : ご到着をお待ちしました、栞さん。
Go touchaku wo omachi shimashita, Shiori san.
 ‘Saya telah menunggu kedatangan anda, Shiori.’

Shiori : ああ。。はい。
Aa... Hai
 ‘Ahh iya’

(WDS Eps 5, 37:21 - 37:29)

Pada tuturan yang disampaikan oleh Tsubaki di atas, ditemukan penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *kenjougo*. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat *omachi shimashita*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam *kenjougo* dengan

menyisipkan verba *machi* ‘menunggu’ di antara *o* dan *shimashita* yang merupakan bentuk lampau dari verba *suru*.

Penggunaan *kenjougo* pada kalimat di atas disebabkan oleh hubungan *uchi-soto*, yaitu Tsubaki sekarang menempatkan Shiori sebagai orang di luar kelompoknya (*soto no hito*). Selain hal itu mereka menggunakan bahasa sopan menunjukkan bahwa mereka telah sama-sama memberi jarak akan satu sama lain.

3.1.1.2.2. *Teineigo* (Bahasa hormat untuk menghormati orang lain tanpa meninggikan atau menurunkan derajat seseorang)

Terdapat 3 data *teineigo* yang penggunaannya didasari oleh konsep *uchi-soto* yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini.

3.1.1.2.2.1. Verba Bantu *Masu* dan *Desu*

Data 14

Konteks tuturan: Nao sedang melukis manisan di kamarnya, kemudian datanglah Jojima. Jojima merupakan karyawan magang di kogetsuan. Jojima menanyakan apakah Nao memiliki waktu senggang.

- Jojima : 失礼します。
Shitsureishimasu.
 ‘Permisi’
- Nao : はい。
Hai.
 ‘Ya’
- Jojima : 七桜さん ちょっといいですか？
Nao san, Chotto ii desuka?
 Nao, apakah kamu senggang?
- Nao : どうしたのですか？
Doushita no desuka?
 ‘Ada apa?’

(WDS EPS 5, 21:52-21:59)

Percakapan yang terjadi antara Jojima dan Nao terlihat adanya penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *teineigo*, yang terdapat pada penggunaan verba bantu *~masu* dan *~desu* oleh kedua pihak. Penggunaan verba bantu *~masu* dan *~desu* dilatarbelakangi oleh hubungan *uchi-soto*. Sesuai dengan konteks di atas yaitu Nao merupakan pemegang baru yang belum kenal lama Jojima. Sehingga keduanya memposisikan diri sebagai *soto no hito*. Pemakaian verba bantu *~masu* dan *~desu* dalam percakapan ini tidak ada kaitannya dengan meninggikan maupun merendahkan seseorang, namun sebagai bentuk kesopanan antar karyawan.

Data 15

Konteks tuturan: Ketika akan pulang dari rapat, Tsubaki melihat 2 anak perempuan dan lelaki berlarian di *lobby* hotel. Tsubaki tidak sadar terus menatapnya, sehingga Matsubara yang merupakan perwakilan dari *Mall* bertanya ada apa. Tsubaki menjawab kedua anak itu mengingatkannya pada kenalannya sewaktu kecil.

Matsubara : どうかしたんですか？

Douka shitanddesuka?

‘Apakah ada yang aneh?’

Tsubaki : ちょっと 子供のころの知り合いに似ていて。

Chotto kodomo no koro no shiriai ni nite

‘Aku cuma merasa dia mirip dengan kenalanku saat kecil.’

Matsubara : へえ... 幼なじみですか？

Hee... osana jimi desuka?

‘Eh, apa dia teman masa kecilmu?’

Tsubaki : いいえ... そんなんじゃありません。

Iie...Sonnan jaa arimasen

‘Tidak, bukan seperti itu.’

(WDS EPS 5, 26:24-26:33)

Pada percakapan di atas antara Tsubaki dan Matsubara terlihat adanya penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *teineigo*. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan verba bantu *~desu* dan *~masu* yang digunakan Tsubaki dan Matsubara. Digunakannya verba bantu *~masu* dan *~desu* bertujuan untuk menghormati dan menghargai perasaan masing-masing. Percakapan di atas dilatarbelakangi oleh hubungan *uchi-soto*, yang mana keduanya memposisikan diri sebagai *soto no hito* karena berasal dari perusahaan yang berbeda.

3.1.1.2.2.2. *Prefiks Go~ atau O~*

Data 16

Konteks tuturan: Nao dan Tsubaki mengunjungi Yuko yang mengaku sebagai Mama Nao untuk meminta restu dan ingin memberikan undangan resepsi pernikahan mereka. Tsubaki membawa manisan bernama Kuzu Sakura.

- Yuko : びっくりしたよ改めて挨拶したいだなんて。
Bikkurishitayo aratamete aisatsu shitaida nante
 ‘Aku tidak menyangka kalian mau datang memberi salam.’
- Tsubaki : お時間いただきまして, ありがとうございます。
O jikan itadakimashite arigatou gozaimasu
 ‘Terima kasih atas kesediaan waktunya’
- Yuko : へえ...きれいなお菓子だね。
Hee ...Kireina okashi dane
 ‘Wah, manisan yang indah ya’

(WDS EPS 5, 06:46-06:53)

Pada percakapan antara Yuko dengan Tsubaki ditemukan penggunaan deiksis sosial bentuk *teineigo* yang ditandai dengan adanya kata *ojikan*. Kata *ojikan* merupakan *teineigo* dengan penanda prefik *o* yang disisipkan pada kata *jikan*. Penggunaan *teineigo* pada percakapan di atas didasari oleh hubungan *uchi-soto*, yaitu

Tsubaki sebagai penutur memposisikan diri sebagai *soto no hito* karena belum resmi menikahi Nao.

3.1.1.3 Penggunaan *Keigo* berdasarkan Tingkat Keakraban

Berdasarkan pengelompokan yang penulis lakukan, ditemukan 2 data *keigo* yang penggunaannya dilatarbelakangi berdasarkan tingkat keakraban.

3.1.1.3.1. *Sonkeigo*

Terdapat 2 data *sonkeigo* yang penggunaannya didasari oleh tingkat keakraban yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini meliputi verba bentuk *ren 'youkei'* pada pola *o~ni naru*.

3.1.1.1.1.1. Verba Bentuk *ren 'youkei'* pada Pola *o~ni naru*

Data 17

Konteks tuturan: Pada malam hari setelah Nao menggagalkan pernikahan Tsubaki, mereka berdua membuat kesepakatan tentang pernikahan mereka. Nao menerima semua kesepakatan Tsubaki dengan mengatakan sepenuhnya sudah dalam pengawasan Tsubaki.

Nao	: 从今天から <u>お世話になります</u> 。 Kyō kara <u>osewaninarimasu</u> 'Mulai hari ini, <u>aku dalam penjagaanmu</u> .'
Tsubaki	: 契約成立だな。 Keiyaku siritsudana 'Kesepakatan selesai ya'

(WDS EPS 1, 49:39-49:45)

Dari percakapan antara Nao dengan Tsubaki tersebut menunjukkan adanya penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *sonkeigo* yang terdapat pada kata *osewani narimasu*. Kata *osewani narimasu* terdiri atas verba utama *sewa*

‘menjaga/merawat’ yang disisipkan pada pola *o~ni narimasu* dan tidak mengubah makna asli dari verba utama. Situasi yang terdapat dalam percakapan tersebut merupakan situasi kasual, adapun penggunaan *sonkeigo* oleh Nao didasari karena faktor keakraban. Mereka baru dua kali bertemu sehingga belum terlalu akrab meskipun sudah memutuskan untuk menikah.

3.1.1.3.2. *Teineigo* (Bahasa hormat untuk menghormati orang lain tanpa meninggikan atau menurunkan derajat seseorang)

Terdapat 1 data *teineigo* yang penggunaannya didasari oleh tingkat keakraban yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini meliputi verba bantu *~masu* dan *~desu*.

3.1.1.3.2.1. Verba Bantu *~masu* dan *~desu*

Data 18

Konteks tuturan: Setelah dipecat, Nao bertemu dengan seorang lelaki yang mengaku mencari dirinya. Nao tidak mengenali lelaki itu dan menanyakan siapa beliau.

Takigawa : やっと会えましたね花岡七桜さん. 名字が変わっていたので捜すのに苦労しましたよ。

Yatto **aemashita** ne Hanaoka Nao san. Myouji ga kawatte itanode sagasu noni kurou **shimashita** yo.

‘Akhirnya aku bertemu denganmu, Hanaoka Nao-san. Karena margamu berganti, aku kesulitan mencarimu.’

Nao : あなただれですか？

Anata dare **desuka**?

‘Siapakah anda?’

(WDS EPS 1, 16:10-16:18)

Percakapan antara Nao dengan Takigawa di atas terlihat adanya penggunaan deiksis sosial berupa keigo berjenis *teineigo*. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan

verba bantu *desu* dan *masu* yang digunakan oleh Nao dan Takigawa. Takigawa menggunakan *teineigo* verba bantu *masu* dengan maksud untuk memperhalus ucapannya dengan tujuan menghormati lawan tuturnya yang belum pernah dia temui. Begitu juga Nao yang menggunakan *teineigo* verba bantu *desu*. Penggunaan *teineigo* didasari oleh tingkat keakraban dimana mereka baru pertama kali bertemu, sehingga otomatis menggunakan bahasa yang sopan.

3.1.1.4 Penggunaan *Keigo* berdasarkan Situasi Formal

Berdasarkan pengelompokan yang penulis lakukan, ditemukan 2 data *keigo* yang penggunaannya dilatarbelakangi oleh situasi formal.

3.1.1.4.1. *Kenjougo* (Bahasa merendahkan diri penutur untuk menghormati lawan tutur)

Terdapat 1 data *kenjougo* yang penggunaannya didasari oleh tingkat keakraban yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini meliputi verba khusus.

3.1.1.1.4.1. Verba Khusus

Data 19

Konteks tuturan: Dalam proses pemilihan manisan antara Kogetsuan dan Nao untuk perayaan pernikahan Tuan Umeda dan Nona Mayu yang dihadiri oleh kedua belah pihak keluarga. Ayah dari Nona Mayu menanyakan mana baiknya yang harus disantap lebih dulu. Kemudian Tsubaki yang merupakan perwakilan dari pihak kogetsuan menawarkan diri untuk terlebih dahulu.

Ayah Mayu : どちらのお菓子からいただきますしょうかね？

Dochira no okashi kara itadakimashoukane?

‘Sebaiknya mulai makan dari manisan punya siapa, ya?’

Tsubaki : 恐れながら、光月庵は長年 梅田さまにはご最眞にして
いただいております。
Osorenagara, kougetsuan wa naganen umedasama ni wa
gohiikini shite itadaiteorimasu.
 ‘Mohon maaf sebelumnya. Karena kogetsuan telah
 menyajikan manisan dalam waktu yang lama untuk
 keluarga Umeda.’

(WDS EPS 1, 21: 39 -21:45)

Dari percakapan antara ayah Nona Mayu dan Tsubaki ditemukan penggunaan deiksis sosial berupa *keigo* berjenis *kenjougo* yang ditandai dengan penggunaan verba *itadakimasu* dan *orimasu*. Verba *itadakimasu* merupakan verba bentuk khusus dari verba bentuk *taberu* ‘makan’. Sedangkan verba *orimasu* merupakan bentuk khusus dari verba *imasu* ‘ada’. Kata tersebut digunakan oleh Ayah Nona Mayu dan Tsubaki untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tuturnya. Penggunaan *kenjougo* oleh kedua belah pihak di atas dilatarbelakangi oleh situasi percakapan yang dalam keadaan formal.

3.1.1.4.2. *Teineigo* (Bahasa hormat untuk menghormati orang lain tanpa meninggikan atau menurunkan derajat seseorang)

Terdapat 1 data *teineigo* yang penggunaannya didasari oleh tingkat keakraban yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini meliputi *gozaimasu*.

3.1.1.4.2.1. *Gozaimasu*

Data 20

Konteks tuturan: Ketika menyela upacara pernikahan Tsubaki dengan nona Shiori, Nao datang dengan membawakan manisan. Kemudian dia menyajikan youkannya kepada Tsubaki dan mepersilakannya untuk makan.

Nao : どうぞ 羊羹でございます。

Douzo youkan de gozaimasu
‘Silakan disantap Yokannya’

Tsubaki : 菓銘は？

Namae wa?
‘namanya apa?’

Nao : “新月” です

Shingetsu desu
‘Namanya bulan baru’

(WDS EPS 1, 37:50-37:52)

Pada percakapan di atas antara Nao dengan Tsubaki ditemukan penggunaan deiksis sosial bentuk *teineigo*. Hal tersebut ditandai dengan pemakaian kata *gozaimasu*. Kata *gozaimasu* digunakan Nao untuk mempersilakan Tsubaki memakan manisannya. Penggunaan *teineigo* pada percakapan di atas dilatarbelakangi oleh hubungan *uchi-soto*, yaitu Nao memposisikan Tsubaki sebagai *soto no hito*.

3.1.2. *Yari-Morai*

Pada sub-bab ini akan memuat mengenai bentuk dan penggunaan deiksis berupa *yari-morai*. Terdapat 5 data verba beri- terima yaitu 1 data verba *~te ageru*, 1 data verba *~te sashi ageru*, 1 data verba *~te kudasaru*, 1 data verba *~te morau* dan 1 verba *~te itadaku* yang penulis tampilkan.

3.1.2.1. Bentuk Hormat dalam *Yari-Morai*

Terdapat 3 data *yari-morai* yang penggunaannya didasari oleh *jouge kankei* yang penulis tampilkan dalam sub-bab ini meliputi *~te sashiageru*, *~te kudasaru*, *~te itadaku*.

3.1.2.1.1. *~te Sashiageru*

Data 21

Konteks tuturan: Nao tergesa-gesa kembali ke kamarnya, setelah membuka pintu, dia disambut oleh Nyonya Kyoko yang sedang mengemas barangnya. Melihat hal tersebut Nao menanyakan apa yang sedang dilakukan nyonya Kyoko. Nyonya membalas hanya membantu membereskan barang Nao agar dia pergi.

Nyonya Kyoko : あら... 随分 遅かったのね。

Ara... zuibun osokatta none.

‘Walah kamu lama sekali ya.’

Nao : 私の荷物 何するんですか？

Watashi no nimotsu nan surundesuka?

‘Apa yang anda lakukan dengan barang saya?’

Nyonya Kyoko : 荷造りをして さし上げる のよ。

Nidzukuri wo shite sashiageru no yo.

‘Sedang mengemas barang-barang dan akan memberikannya padamu.’

(WDS EPS 2, 15:30-15:32)

Percakapan antara nyonya Kyoko dan Nao di atas ditemukan adanya penggunaan deiksis sosial berupa *yari morai*. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan verba bantu *~te sashiageru* yang melekat pada verba *shimasu* dalam bentuk sambung *shite*. Meskipun memberi manfaat kepada Nao tapi tidak dimaksudkan untuk menghormati Nao. Kata *sashiageru* digunakan oleh nyonya Kyoko sebagai bentuk sindiran kepada Nao agar segera pergi dari kogetsuan. Penggunaan verba bantu *~te sashiageru* tersebut didasari oleh pola hubungan *jouge kankei* jenis posisi sosial.

3.1.2.1.2. ~te Kudasaru

Data 22

Konteks tuturan: Setelah Tsubaki menggagalkan upacara pernikahannya dengan Shiori, dia berlutut di hadapan para tamu dan keluarga Shiori. Tsubaki meminta maaf atas plihannya itu. Semua orang terkejut dengan pernyataan Tsubaki.

Tsubaki : 申し訳ございません。正直 申しますと光月庵は数年前から業績が思わしくありません。それを知って 長谷屋さまは支援を申し出てくださいました。

Moushiwake gozaimasen. Shoujiki moushimasuto kogetsuan wa sunnen mae kara gyouseki ga omowashiku arimasen. Sore wo shitte Haseya sama wa shien wo moushidete kudasaimashita.

‘Saya mohon maaf sebesar-besarnya. Kalau boleh berkata jujur, kinerja kogetsuan memburuk selama beberapa tahun belakangan. Meskipun sudah mengetahui hal itu, keluarga Haseya tetap memberikan tawaran bantuan.’

(WDS EPS 1 45 :01 – 45:30)

Tuturan Tsubaki kepada seluruh tamu undangan di atas terdapat penggunaan deiksis sosial berupa *yari morai*. Hal tersebut ditandai dengan pemakaian verba ~te *kudasaimashita* yang merupakan bentuk lampau yang melekat pada verba *moushideru* ‘tawaran’. Dalam hal ini Tsubaki menerima *onkei* berupa tawaran bantuan dari keluarga Haseya dalam menjalankan toko Kogetsuan. Penggunaan verba ~te *kudasaimashita* digunakan ketika seseorang yang derajatnya lebih tinggi memberikan sesuatu kepada penutur. Jika dijabarkan yaitu secara psikologis keluarga Haseya memiliki posisi yang lebih tinggi sebagai pemberi bantuan. Sedangkan Tsubaki mewakili Kogetsuan berada di posisi bawah sebagai penerima bantuan.

3.1.2.1.3. *~te Itadaku*

Data 23

Konteks tuturan: Saat menemui Tsubaki, Nao menawarkan buah tangan yang di bawanya ke Tsubaki. Tsubaki ditawari seperti itu kemudian mengiyakan dengan meminta buah tangannya.

- Nao : 手土産受け取っていただけますか?
Temiyage uketotte itadakemasuka?
 ‘Maukah anda menerima buah tangan ini?’
- Tsubaki : で土産は?
De miyage wa?
 Terus, mana buah tangannya?

(WDS EPS 1, 37:11-37:17)

Percakapan di atas antara Nao dengan Tsubaki ditemukan penggunaan deiksis sosial berupa *yari-morai* yang ditandai dengan penggunaan verba bantu *~te itadakemasuka*. Verba *itadakemasuka* merupakan bentuk sopan dari verba *morau* yang melekat pada verba *uketoru* ‘menerima’. Nao menawarkan kebaikan (*onkei*) berupa manisannya kepada Tsubaki dengan menggunakan ragam hormat. Penggunaan verba *itadakimasu* didasari oleh pola hubungan *jouge kankei* jenis posisi sosial, yaitu Nao sebagai tamu dan Tsubaki sebagai penerus kogetsuan.

3.1.2.2 Penggunaan *Yari-Morai* Berdasarkan Konsep *Uchi-Soto*

Terdapat 3 data *yari-morai* yang penggunaannya didasari oleh konsep *uchi-soto* menurut teori Quinn (1994) yang penulis tampilkan. Data tersebut berupa *ageru* yang berdefinisi pemberian kebaikan atau jasa dari *uchi* ke *soto*, *kureru* yaitu pemberian kebaikan atau jasa dari *soto* ke *uchi*, sedangkan *morau* yaitu menerima kebaikan atau jasa dari *uchi* ke *soto*.

3.1.2.2.1. *~te Ageru*

Data 24

Konteks tuturan: Nao, Tsubaki dan Mama sedang berada di kamar. Nao sedih karena tidak bisa sering pergi keluar karena mengidap asma. Kemudian Tsubaki memberi ide kegiatan yang bisa dilakukan di rumah yaitu dengan membuat manisan. Hal itu di setuju Mama Nao, dia yang akan mengajari Nao membuat manisan.

- Tsubaki : そうだ！お菓子 作ろう。 それなら 家の中でできる。
Souda! Okashi tsukurou. Sorenara ie no naka de dekiru
 ‘Oh iya! Ayo buat manisan. Kalau itu di dalam rumah juga bisa di buat.’
- Nao : お菓子?
Okashi?
 ‘Manisan?’
- Mama : いいわね、ママが教えてあげるから。
Ii wa ne, mama ga oshiete ageru kara
 ‘Boleh juga, sini biar mama ajari’
 (WDS EPS 1, 06:45 - 06:54)

Percakapan antara Tsubaki, Nao dan Mama di atas ditemukan adanya penggunaan deiksis sosial berupa verba *yari-morai*. Hal tersebut ditandai dengan adanya verba bantu *~te ageru* yang melekat pada verba *oshieru* ‘mengajari’. Pemilihan verba ini menunjukkan adanya kebaikan yang dilakukan oleh Mama Nao kepada Nao dan Tsubaki dengan cara memberi pengajaran membuat manisan. Sesuai dengan konsep *uchi-soto* mama merupakan pihak *uchi* sedangkan penerima jasa yaitu Tsubaki merupakan pihak *soto*.

3.1.2.2.2. *~te Morau*

Data 25

Konteks tuturan: Pada hari pertama di dapur, Nao memperkenalkan dirinya kepada para pegawai Kogetsuan. Kemudian Tsubaki mengenalkan masing-masing pegawai dan posisinya. Tsubaki memberi tahu posisi Nao yaitu pada bagian cuci-mencuci.

- Tsubaki : 七桜お前は こっちだ。
Nao omaewa kotchida.
 ‘Nao, tempatmu di sini’
- Nao : はい。
Hai.
 ‘Baik’
- Tsubaki : お前にはこれをやってもらう。
Omaeni wa kore wo yatte morau.
 ‘Aku memintamu melakukan ini’
- Nao : 洗い物ですか？
Araimono desuka?
 ‘Mencuci?’

(WDS, EPS 2, 01:49 – 01:55)

Percakapan antara Tsubaki dan Nao di atas menunjukkan adanya deiksis sosial berupa *yari-morai*. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *~te morau* yang melekat pada kata *yarimasu* ‘melakukan’. Dalam konteks di atas Tsubaki menerima manfaat (*onkei*) dari Nao yang akan mencuci di dapur kogetsuan. Penggunaan verba bantu *~te morau* sesuai dengan teori *uchi-soto* ditunjukkan dengan Tsubaki sebagai pihak *uchi* menerima kebaikan dari seseorang atau orang lain sebagai pihak *soto* dalam hal ini yaitu Nao.

3.1.2.2.3. *~te Kureru*

Data 26

Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat upacara minum teh yang ternama diadakan. Tsubaki terpilih untuk menyajikan manisannya untuk para tamu undangan. Tsubaki kembali menjelaskan manisannya secara lebih personal dan menceritakan tentang kasih sayang ayahnya. Ayah yang sedari kecil telah mengajarnya membuat manisan.

Tsubaki : 私にとっての それは光月庵のお菓子です。父が残してくれた大切な愛。幼いころ父は よく教えてくれました。 “小豆ひと粒 砂糖ひとさじムダにはいけない”

Watashi ni totte no sore wa kogetsuan no okashidesu. Chichi ga nokoshite kureta taisetsuna ai. Osanai koro chichi wa yoku oshiete kuremashita. “Azuki hitotsubu satō hito saji muda ni shite wa ikenai”

‘Bagi saya sendiri, inilah manisannya kogetsuan! Cinta berharga yang diberikan oleh ayahku. Semasa kecil, ayahku sering mengajariku. “Jangan pernah menyia-nyiakan kacang merah atau sesendok gula”.

(WDS EPS 3, 40:27 – 40:31)

Tuturan oleh Tsubaki di atas menunjukkan adanya deiksis sosial berupa *yari-morai*. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *~te kureru* yang melekat pada kata lampau *oshiemasu* ‘mengajari’. Dalam konteks di atas Tsubaki diberi manfaat (*onkei*) dari Ayahnya yang mengajarnya membuat manisan. Penggunaan verba bantu *~te kureru* sesuai dengan teori *uchi-soto* ditunjukkan ketika orang lain yaitu ayah sebagai pihak *soto* memberi manfaat kepada penutur dalam hal ini yaitu Tsubaki sebagai pihak *uchi*.

3.1.3. Verba *Iku* dan *Kuru*

Pada sub-bab ini akan memuat mengenai bentuk dan penggunaan deiksis sosial yaitu verba *iku* dan *kuru*. Terdapat 4 data verba *iku* dan *kuru*, yaitu 2 data verba bantu *~te iku* dan 2 data verba bantu *~te kuru*.

3.1.3.1. *~te Iku*

Data 27

Konteks tuturan: Akhirnya Nao selesai membuat monaka yang dibuat sebagai permintaan maaf ke Nyonya Shirafujiya. Kemudian Tsubaki mencoba monaka yang telah selesai dibuat oleh Nao.

Nao : できました! どうですか?
Dekimashita! Doudesuka?
 ‘Selesai! Bagaimana menurutmu?’

Tsubaki : 白藤屋さんにはこの最中を持っていきましょう。
Shirafujiya-San ni wa kono monaka wo motte ikimashou.
 ‘Mari kita bawa monaka ini ke Nyonya Shirafujiya’
 (WDS EPS 2, 34: 35- 34:45)

Tuturan yang disampaikan Tsubaki di atas terdapat deiksis sosial berupa kata kerja *iku*. Hal tersebut ditandai dengan kata *motte ikimashou*, jika dijabarkan terdiri atas verba *~te ikimashou* yang mengandung makna ajakan modalitas *kanyuu –shou* yang kemudian melekat pada kata *motsu* ‘membawa’, sehingga kata tersebut memiliki makna ‘pergi membawa’. Pada kalimat tersebut menunjukkan perpindahan menurut perspektif Tsubaki sebagai penutur yaitu objek (Monaka) menjauhi Tsubaki (*uchi*) menuju ke Shirafujiya (*soto*).

Data 28

Konteks tuturan: Setelah Jojima melakukan hal yang tak pantas kepada Nao, Tsubaki pun memecat Jojima. Sehingga Jojima pun berkata akan keluar dari Kogetsuan mulai besok.

Jojima : 明日から 光月庵を出ていきます

Ashita kara kogetsuan wo dete ikimasu

‘Mulai besok aku akan keluar dari Kogetsuan.’

(WDS EPS. 6, 29:09-29:14)

Tuturan yang disampaikan Jojima di atas terdapat deiksis sosial berupa *iku*. Hal tersebut ditandai dengan kata *dete ikimasu*, yang jika dijabarkan terdiri atas verba *~te ikimasu* ‘pergi’ yang melekat pada kata *deru* ‘keluar’, sehingga kata tersebut memiliki makna ‘pergi keluar’. Pada kalimat tersebut menunjukkan perpindahan berdasarkan perspektif Jojima sebagai penutur yaitu Jojima meninggalkan tempatnya saat ini yaitu Kogetsuan (*uchi*) menuju luar Kogetsuan (*soto*).

3.1.3.2. ~te Kuru**Data 29**

Konteks tuturan: Tsubaki dan Kakek berada diluar rumah, tidak lama Kakek berjalan meninggalkan Kogetsuan di tengah turun salju, melihat hal tersebut kemudian Tsubaki berinisiatif akan mengambilkan payung untuk Kakek dari dalam rumah.

Tsubaki : おじいさま！ちょっと傘を持ってきます。

Ojiisama! Chotto kasa wo motte kimasu.

‘Kakek! Sebentar, aku akan bawakan payung’

(WDS EPS 3, 32:12-32:16)

Tuturan yang diucapkan Tsubaki kepada kakeknya mengandung deiksis sosial berupa *kuru*. Hal tersebut ditandai dengan pemakaian kata *motte kimasu* yang memiliki makna ‘datang membawa’. Jika dijabarkan kata tersebut terdiri atas verba *~te kimasu*

‘datang’ yang melekat dengan kata *motsu* ‘membawa’. Pada kalimat tersebut menunjukkan perpindahan berdasarkan perspektif penutur yaitu Tsubaki yang akan mengambil payung ke dalam rumah (*soto*) dan akan mendatangi kakek kembali (*uchi*).

Data 30

Konteks tuturan: Dapur di Kogetsuan sedang bingung dengan pesanan yang datang tiba-tiba dari Shirafujiya. Kepala koki Tomioka menanyakan kepada semua karyawan siapa yang menerima pesanan itu.

Tomioka : 誰だ！？白藤屋さんの注文を朝で受けたのは！お前
か？

Dare da?! Shirafujiya san no chuumon wo asa de uketa no wa! Omaeka?

‘Siapa itu? Aku mendapat pesanan dari Shirafujiya pagi ini. Kamu yang menerima pesanan itu?’

Nao : 私です, 私が受けました. 白藤やから電話をかけてまし
た。

*Watashi desu, watashi ga ukemashita. Shirafujiya kara denwa wo **kakete kimashita**.*

‘Saya, saya yang menerimanya. Saya **mengangkat** telepon dari Shirafujiya.’

(WDS EPS 2 06:13-06:22)

Pada percakapan antara Tomioka sang kepala koki dengan Nao terdapat penggunaan deiksis sosial berupa *~te kuru*. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata *kakete kimashita* yang jika dijabarkan terdiri dari *~te kimashita* yang merupakan bentuk lampau dari verba *kuru*, yang menempel pada verba *kakeru* ‘mengangkat’. Perpindahan pada kalimat tersebut terletak pada panggilan yang datang dari Shirafujiya (*soto*) untuk Kogetsuan yang diterima oleh Nao sebagai karyawan Kogetsuan (*uchi*).

3.2. Rekapitulasi Bentuk dan Penggunaan Deiksis Sosial pada Drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru* dalam Bentuk Tabel

Berdasarkan teori yang digunakan pada Bab 2, diketahui bentuk dan penggunaan deiksis sosial dalam drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru*, berikut merupakan tabel dari masing-masing bentuk dan penggunaan beserta penjelasannya;

Tabel Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk *Keigo*

SONKEIGO				
No.	Banyak Data	Tuturan	Jenis <i>Sonkeigo</i>	Penggunaan
1.	2	でしたらクチバシを吉の方角に向けて<u>お召し上がり</u>ください。 <u>いらっしゃいませ</u>.何かご入り用ですか？	Verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
2.	2	どうか<u>されましたか</u>？ お客さんが<u>お待ちになりました</u>。	Verba bantu	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
3.	1	お忙しいのにすみませ ん <u>溝口先生</u> 。	Nomina khusus untuk sapaan	<i>Jouge kankei</i> jenis status sosial
4.	2	<u>お客さま</u> の声はよく通る きれいな声でしたのでこ ちらのお菓子が浮かびま	Prefiks dan sufiks	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

		した。 はい <u>真由さん</u> . お任せく ださい。		
5.	1	今日から <u>お世話になりま す</u>	Verba bentuk <i>ren'youkei</i> pada pola <i>o~suru</i>	Tingkat keakraban

KENJOUGO				
No.	Banyak Data	Dialog / Tuturan	Jenis <i>Kenjougo</i>	Penggunaan
1.	4	<u>失礼いたします。</u> 椿さんにここに椿さん に <u>参る</u> ように言われま した わかりました、後でお 客さまに <u>申します。</u> この度, 光月庵の長男椿 さんと結婚すること になりました。 <u>七桜と申し ます。</u>	Verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial dan usia
2.	1	どちらのお菓子から <u>いた だきましようかね？</u>	Verba khusus	Situasi Formal
3.	1	その節は <u>私</u> の身勝手な 行動	Pronomina persona	<i>Uchi-soto</i>
4.	1	<u>ご到着をお待ちしまし</u>	Menyisipkan verba bentuk	<i>Uchi-soto</i>

		<u>た</u> 、栞さん	renyoukei pada pola o~suru	
--	--	---------------	----------------------------	--

TEINEIGO				
No.	Banyak Data	Dialog / Tuturan	Jenis <i>Teineigo</i>	Penggunaan
1.	2	失礼し <u>ます</u> 。 どうかしたん <u>です</u> か？	Verba bantu~ <i>masu</i> dan ~ <i>desu</i>	<i>Uchi-soto</i>
2.	1	あなただれ <u>です</u> か？	Verba bantu~ <i>masu</i> dan ~ <i>desu</i>	Tingkat keakraban
3.	1	どうぞ羊羹 <u>でございま</u> <u>す</u> 。	<i>Gozaimasu</i>	Situasi Formal

Tabel 3.1. Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk *Keigo*

Sesuai dengan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis sosial *keigo* berupa *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* penggunaannya lebih banyak dilatarbelakangi oleh *jouge kankei* jenis posisi sosial dan usia, kemudian baru berdasarkan hubungan *uchi-soto*, tingkat keakraban dan situasi formal.

Tabel Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk *Yari-Morai*

No.	Banyak Data	Dialog / Tuturan	Jenis <i>Yari-Morai</i>	Penggunaan
1.	1	荷造りをして <u>さし上げる</u> のよ。	<i>Sashiageru</i>	<i>Jouge kankei</i>
2.	1	それを知って 長谷屋さまは支援を <u>申し出て</u> くださいました。	<i>Kudasaru</i>	<i>Jouge kankei</i>
3.	1	手土産 <u>受け取って</u> いただけますか？	<i>Itadaku</i>	<i>Jouge kankei</i>
4.	1	いいわね、ママが <u>教えてあげる</u> から。	<i>Ageru</i>	<i>Uchi-soto</i>
5.	1	お前にはこれを <u>やっても</u> らう。	<i>Morau</i>	<i>Uchi-soto</i>
6.	1	父が残してくれた大切な愛. 幼いころ父はよく <u>教えて</u> くれました。	<i>Kureru</i>	<i>Soto-uchi</i>

Tabel 3.2. Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk *Yari-Morai*

Sesuai dengan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis sosial *yari-morai* terdapat 6 jenis yaitu *ageru*, *kureru*, *morau*, *itadaku*, *sashiageru* dan *kudasaru*. Berdasarkan penelitian penulis penggunaan *yari-morai* seimbang antara *jouge kankei* dan hubungan *uchi-soto*.

Tabel Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk Verba *Iku* dan *Kuru*

No.	Banyak Data	Dialog / Tuturan	Jenis	Penggunaan
1.	2	白藤屋さんにはこの最中 を <u>持っていきましょう</u> 。 明日から 光月庵を <u>出て</u> <u>いきます</u> 。	<i>~te Iku</i>	<i>Uchi-soto</i>
2.	2	おじいさま！ちょっと傘 を <u>持ってきます</u> 。 白藤やから電話を <u>かけて</u> <u>きました</u> 。	<i>~te Kuru</i>	<i>Soto-uchi</i>

Tabel 3.3. Hasil Analisis Data Deiksis Sosial Bentuk Verba *Iku* dan *Kuru*

Sesuai dengan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis sosial verba *iku* dan *kuru* penggunaannya didasari pada konsep *uchi-soto*, yaitu *~te iku* pergerakannya dari *uchi* menuju *soto*. Sedangkan *~te kuru* pergerakannya dari *soto* menuju *uchi*.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang deiksis sosial dalam drama *Watashitachi wa Douka Shiteiru* yang telah penulis lakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk deiksis sosial bahasa Jepang yang ditemukan dalam drama “*Watashitachi wa Douka Shiteiru*” diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu *keigo*, *yari-morai*, verba *iku* dan *kuru*. *Keigo* terbagi lagi menjadi tiga yaitu *sonkeigo* yang merupakan bahasa meninggikan/menghormati lawan tutur, *kenjougo* yang merupakan bahasa merendahkan untuk menghormati lawan tutur dan *teineigo* yaitu bahasa sopan yang tidak berhubungan dengan meninggikan ataupun menurunkan derajat seseorang. Pada *yari-morai* verba menerima ditemukan verba *morau* dan *itadaku*, sedangkan pada verba memberi ditemukan verba *ageru*, *kureru*, *sashiageru* dan *kudasaru*. Pada verba *iku* dan *kuru* ditemukan semua bentuknya. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 96 data, dengan rincian:
 - a) Terdapat 73 data *keigo* dengan rincian *sonkeigo* 28 data, *kenjougo* 22 data dan *teineigo* 23 data. Pada *sonkeigo* verba khusus 3 data, verba bantu~*reru* 7 data, verba ‘*renyoukei*’ pada pola *o~ni naru* 2 data, nomina khusus untuk sapaan 5 data, prefiks dan sufiks 11 data. Pada *kenjougo* verba khusus 20 data, pronomina persona 1 data, verba bentuk ‘*renyoukei*’ pada pola *o~suru* 1 data. Sedangkan pada *teineigo* yaitu verba bantu *masu* dan *desu* 21 data, Prefiks *Go~* atau *O~* 1 data dan *Gozaimasu* 1 data.

- b) Terdapat 12 data *yari-morai* dengan rincian rincian *~te ageru* 2 data, *~te kureru* 1 data, *~te morau* 6 data, *~te sashiageru* 1 data, *~te kudasaru* 1 data dan *~te itadaku* 1 data.
 - c) Terdapat 11 data verba *iku* dan *kuru* dengan rincian *~te iku* 5 data dan *~te kuru* 6 data.
2. Penggunaan deiksis sosial bahasa Jepang yang ditemukan dalam drama “*Watashitachi wa Douka Shiteiru*” didasari oleh budaya *uchi-soto* dan *jouge kankei* serta situasi tutur dan tingkat keakraban dengan rincian sebagai berikut:
- a) Penggunaan deiksis sosial dalam bahasa Jepang melibatkan pemilihan kata yang berbeda-beda tergantung pada hubungan sosial serta sudut pandang penutur. Hal tersebut tercermin dalam cara orang Jepang berinteraksi yang mempunyai *hierarki* sosial (*jouge kankei*) dan membedakan antara orang dalam kelompok penutur (*uchi*) atau orang luar kelompok penutur (*soto*).
 - b) Penggunaan deiksis sosial berdasarkan hubungan kedekatan (*uchi-soto*) dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 33 data yang terdiri dari 24 data *keigo* dan 9 data *yari-morai*.
 - c) Penggunaan deiksis sosial berdasarkan hubungan atas-bawah (*jouge kankei*) terbagi menjadi delapan jenis yaitu berdasarkan faktor status/kedudukan sosial, usia, riwayat karir, peran, tingkat kemampuan, posisi, diskriminasi sosial dan mutlak. Dalam penelitian ini hanya ditemukan *jouge kankei* jenis faktor status sosial, usia, posisi, dan peran. Sedangkan jumlah data yang ditemukan sebanyak 48 data yang terdiri dari *keigo* 45 data dan *yari-morai* 3 data.

- d) Penggunaan deiksis sosial berdasarkan tingkat keakraban ditemukan sebanyak 2 data.
- e) Penggunaan deiksis sosial berdasarkan situasi tutur berupa situasi formal sebanyak 2 data.
- f) Penggunaan deiksis sosial berdasarkan perluasan makna konsep *uchi-soto* terdapat dalam verba *~te iku* dan *~te kuru* sebanyak 11 data. Gerakan yang menjauhi penutur terdapat 5 data (*uchi-soto*), sedangkan gerakan yang mendekati penutur 6 data (*soto-uchi*).

4.2 Saran

Penelitian tentang deiksis sosial bentuk verba *~te iku* dan *~te kuru* masih belum banyak ditemukan, oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya agar lebih fokus meneliti verba *iku* dan *kuru* dari segi waktu, psikologi ataupun spasial dalam ranah selain pragmatik. Peneliti berikutnya juga bisa menggunakan objek penelitian selain drama dengan memilih objek yang lebih bersifat natural tanpa di buat-buat, contohnya seperti *variety show*, *podcast* atau *talks show*, yang sekiranya menghasilkan data yang lebih variatif.

要旨

本論文の題名は「ドラマ『私たちはどうかしている』における社会的直示である」。著者がこのテーマを選んだのは、社会的直示が、ある地域の社会的あるいは文化的状況を調整するために言語がどのように使われているかを明らかにするためである。この本論文の目的は、日本語における社会的直示の形式と用法を説明することである。

この本論文は、データ収集、データ分析、データ提示という3つの方法で構成された。データ収集の段階で、この本論文では「simak」という法と「simak bebas libat cakap」という技法を使用した。使用したデータは「Netflix」で放送されたドラマ「私たちはどうかしている」である。データを分析するために使用した方法論は「padan ekstralingual」という法と「pilah unsur penentu」という方法論である。データ分析の結果で、この本論文では「informal」の方法で提示された。小泉理論(1993 & 2001)は社会的直示の形式を説明するために使われ、中根理論(1973)と久保田理論(1990)は社会的直示の使用を説明するために使われた。

収集されたデータは 96 件である。このうち、敬語のデータは 73 件で、内訳は尊敬語が 28 件、謙譲語が 22 件、丁寧語が 23 件である。ヤリ・モライでは、～テ・アゲル 2 件、～テ・クレル 1 件、～テ・モラウ 6 件、～テ・サシアゲル 1 件、～テ・クダサル 1 件、～テ・イタダク 1 件の合計 12 件が見つかる。一方、「～ていく」と「～てくる」は、「～ていく」が 5 件、「～てくる」が 6 件と、11 件も見つかる。以下は、ドラマ "私たちはどうかしている" における社会的直示の形式と用法の分析結果の簡単な説明である。

データ 1

マユのお父さん : どちらのお菓子からいただきましょうかね？

椿さん : 恐れながら、光月庵は長年梅田さまにはご贔屓にしていただいております。

(WDS EPS 1、21:39-21:45)

まゆ嬢の父親と椿の会話からは、謙譲語という形の社会的直示の使用が見られ、それは「おります」という動詞の使用によって特徴づけられる。「おります」という動詞は、「います」という動詞の特殊な形である。上の会話は、椿が菓子職人であり、マユ嬢の父親が潜在的な顧客であるという、社会的立場型の上下の関係によって動機づけられている。

データ 2

城島 : 明日から 光月庵を出ていきます

(WDS EPS. 6, 29:09-29:14)

上記の城島のスピーチには、「～ていく」という形の社会的直示が含まれている。これは、「出る」という言葉にという「～ていきます」動詞がくっついたものである。この文は、話し手が現在の場所である湖月庵から離れていく様子を示している。

データ 3

椿 : そうだ！お菓子作ろう。

奈緒 : お菓子？

ママ : いいわね、ママが教えてあげるから。

(WDS EP 1, 06:45～06:54)

上記の椿、ナオ、ママの会話では、動詞ヤリモライの形で社会的直示が使われている。その特徴は、「教える」という動詞に「～てあげる」という助動詞がつくことである。この動詞の選択は、ママがナオにした親切を示している。

この本論文から、日本語における社会的直示の使用は、発話場面や親しみの度合いだけでなく、内と外や上下関係文化にも影響されることを示している。社会的直示を理解することは、相手に対する適切な言葉の使い方を判断するために重要である。

DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, Askha Yuda. 2022. *“Bentuk dan Penggunaan Deiksis Sosial dalam Anime Shingeki No Kyojin Season 1 Episode 1-9 Karya Hajime Isayama”*. Skripsi, S1. Semarang : UNDIP.
- Alifah, Rahma. 2020. *Kala dan Aspek pada Kata Kerja Iku dan Kuru dalam Bahasa Jepang*. Jurnal Lingua Applicata.Vol.3 No.2. Diakses 15 Desember 2023, dari Universitas Padjajaran.
- Astuti, Novilita Kusuma. 2015. *“Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial Pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. TG. Jasawidagda”*. Skripsi, S1. Semarang : UNNES.
- Chie, Nakane. 1973. *Japanese Society*. North Carolina: Pelican Books
- Dahidi,Ahmad dan Sudjianto,M. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta Pusat : Kesaint Blanc.
- Dianti, Fitria Erma. 2017. *“Deiksis Sosial dalam Drama Great Teacher Onizuka Remake 2012 Episode 1-2”*. Skripsi, S1. Padang : UNAND.
- Iori, Isao. 2000. *Shokyu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Surrie nettowaku Japan: Aruku
- Kartikasari, Beta. 2018. *“Deiksis Sosial dalam Drama Nihonjin No Shiranai Nihongo Episode 1-3”* . Skripsi, S1. Malang : UB.
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu: Riron to Ouyo*. Tokyo: Kenkyuusha.

- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoshi no Tamenno Gengo Gaku Nyumon*. Tokyo: Daishuukanshoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kubota, T. 1990. *Keigo kyouiku no Kihon Mondai (jou)*. Tokyo: Ookurashou Insatsu kyoku.
- Kumamoto, J. 1983. *Deixis in Japanese and English Verbs*. University of Adelaide.
- Lee, K. 2000. *Crossing the Uchi/Soto Boundary: The Case of Verb-te kuru in Japanese*. The Journal of the Association of Teachers of Japanese, 34(1), 25–43. <https://doi.org/10.2307/489641>
- Levinson, S. 1983. *Pragmatics*. New York : Cambridge University Press.
- Mahsun, M. 2017. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Ma'aliya, Naila. 2021. “*Deiksis Ruang Dalam Film Kaze Tachinu*”. Skripsi, S1 Semarang : UNDIP
- Makino, Seiichi, dan Michio Tsutsui. 1986. *A dictionary of basic Japanese Grammar*. Tokyo : Japan Times.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka.
- Prakoso, Bima Mugi. 2020. “*Tindak tutur Direktif Perintah dan Permintaan dalam Novel Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik)*”. Skripsi, S1. Semarang : UNDIP

- Quinn, Charles J., Jr. 1994. "Uchi soto : Tip of a semiotic iceberg? 'inside' and 'outside' knowledge in the grammar of Japanese". Bachnik and Quinn, eds., Jr. Vol 1, 247 - 94.
- Rahman, Sarimagfirah. Tolla, Ahmad. Aziz. Saleh, M. 2019. *Analisis Penggunaan Deiksis Sosial Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA*. Diakses 12 Oktober 2021, dari Universitas Negeri Makasar.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Septialis, Rizka. Dkk. (2014). *Fungsi dan Makna Penggunaan Kata Kerja ~te Iku dan ~te Kuru pada Anime SKET DANCE*. Diakses 15 Desember 2023, dari Universitas Riau.
- Setiawan, E. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *KBBI Indonesia*.
- Shibamoto, Janet S. 2011. *Honorifics, 'politeness,' and power in Japanese political debate*. Journal of Pragmatics 43. 3707–3719. Diakses 8 Oktober 2021, dari University of California.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, D. A., & Dahidi, A. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 250.
- Sutedi, D. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (cetakan ke 6). Bandung: Humaniora.
- Tomio, Kubota. 1990. *Keigo Kyouiku no Kihon Mondai :Jou*. Tokyo : Ookurashou Insatsu Kyoku.

Tomomatsu, Etsuko dkk. 2007. *Donna toki, Dousukau Nihongo Hyogen Bunkei Jiten*.

Wetzel, P. J. 1988. *Japanese Social Deixis and Discourse Phenomena*. *The Journal of the Association of Teachers of Japanese*, 22(1), 7–27.
<https://doi.org/10.2307/489333>

Wiyatasari, Reny. 2017. *Representasi Konsep Uchi-Soto dalam Bahasa Jepang*.
Jurnal Kiryoku, Vol.1, No.4, hal 38-39.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN DATA

No. Data	Menit	Konteks	Tuturan	Arti	Bentuk	Penggunaan Berdasarkan
SONKEIGO						
1.	01:30-01:43	Nona Mayu mengundang Nao secara pribadi untuk membuat manisan khusus untuk temannya Satomi. Kemudian Nao mengiyakan hal tersebut. percakapan terjadi di taman rumah Mayu.	Mayu : 私の好きな和菓子職人さんが今この場で作ってくれるの里見さんをイメージしたお菓子をお願いしたから。ねっ？七桜さん。 Nao: はい <u>真由さん</u> 。お任せください。	Mayu: ‘Pembuat manisan favoritku sedang membuatnya di sini. Karena aku memesan manisan yang melambangkan Satomi. Iya kan Nao?’ Nao : ‘Iya, Nona Mayu , serahkan padaku.’	Sufiks -san	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
2.	02:20 - 02:25	Nao merupakan seorang pembuat manisan, dia di panggil nona Mayu ke	Nao : でしたらクチバシを...吉の方角に向けて <u>お召し上がり</u> く	Nao : ‘Silakan di makan dengan arah seperti ini’ Nona Satomi : ‘Enak!’	Verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

		rumahnya dalam rangka membuat manisan khusus untuk nona Satomi. Setelah selesai membuatnya, Nao memberi tahu nona Satomi bagaimana cara memakan manisan tersebut. Kemudian mendapatkan respon yang positif dari nona Satomi.	ださい。 Nona Satomi : おいしい！私だけの特別なお菓子。	Manisan istimewa untukku seorang.'		
3.	02:03-02:07	Nao menjelaskan arti manisan yang dia buat. Manisan berbentuk burung yang bernama Mejiro memiliki suara yang sangat indah	Nao : 春の鳥 めじろです。めじろの さえずりは— “黄金のソプラノ”と称 <u>される</u> ほど美しい声です。	Nao : ‘Burung musim semi “Mejiro”. Suara burung ini sangatlah indah dan dijuluki Sopran Emas’.	Verba bantu ~reru	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
4.	02:07-02:12	Nao menjelaskan alasannya membuat manisan burung yang melambangkan Satomi. Tanpa mengetahui apa latar	Nao : <u>お客さま</u> の声はよく通る きれいな声でしたのでこちらの	Nao : ‘Suara <u>para pelanggan</u> sekali sangat indah dan jelas, sehingga menginspirasi	Prefiks dan sufiks	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

		belakang Satomi dan hebatnya Nao bisa tepat menggambarannya.	お菓子が浮かびました。 Nona Mayu : すごいわ七桜さん, 里美さんは声楽をやっているのよ。	saya dalam membuat ini.’ Nona Mayu : ‘Kamu hebat, Nao. Soalnya Satomi ini belajar olah vokal’		
5.	02:22-02:25	Nao merupakan seorang pembuat manisan, dia di panggil nona Mayu ke rumahnya dalam rangka membuatkan manisan khusus untuk nona Satomi. Setelah selesai membuatnya, Nao memberi tahu nona Satomi bagaimana cara memakan manisan tersebut. Kemudian mendapatkan respon yang	Nao : でしたら クチバシを... 吉の方角に向けて <u>お召し上がりください。</u> Nona Satomi : おいしい！私だけの特別なお菓子。	Nao : ‘ <u>Silakan disantap</u> dengan arah seperti ini.’ Nona Satomi : ‘Enak! Manisan istimewa untukku seorang’.	Verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

		positif dari nona Satomi.				
6.	04:23-04:37	Setelah mengetahui bahwa lawan kompetisinya adalah kogetsuan. Nao kemudian bermonolog tentang Tsubaki.	Nao: そのときはまだ分からなかった, またあの人に人生を <u>狂わされて</u> しまうなんて。	Nao : ‘Pada saat itu aku belum tau, kalau hidupku akan kembali dihancurkan oleh orang itu .’	Verba bantu ~reru	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
7.	05:30-05:33	Tsubaki yang melihat tanda pengenalan dari seragam sekolah Nao, membacanya “Sakura” yang kemudian di benarkan oleh pengasuhnya.	Pengasuh : <u>椿さん</u> あれは“お”と読むの <u>です</u> よ。 Tsubaki : でも さくらがいいよ 僕と同じ春の名前だ。	Pengasuh : ‘Tuan tsubaki, itu dibacanya “O”.’ Tsubaki : ‘Namun, lebih bagus sakura. Sama sepertiku, nama musim semi!.’	Sufiks -san	<i>Jouge kankei</i> jenis status sosial
8.	06:16-06:21	Tsubaki menemui Nao yang berada di kamar sedang bersama ibunya. Tsubaki menunjukkan foto bunga sakura yang mekar dan	Sakura kecil : 満開の桜?。 Tsubaki kecil: 昨日 <u>お父さま</u> と見に行ったん	Sakura kecil : ‘Bunga sakura mekar?.’ Tsubaki kecil: ‘Kemarin,aku melihatnya	Prefiks o~ dan Sufiks ~sama	<i>Jouge kankei</i> jenis usia

		mengajak Nao untuk melihatnya. Karena Nao terlalu banyak di kamar karena sakit asma.	ださくらにも見せて くて撮ったんだよ。	bersama ayahku! Aku juga ingin kamu melihatnya, jadi kupotret!.'		
9.	11:09- 11:14	Hujan turun pada malam itu, Tsubaki berada di kamar ayahnya dengan wajah berlumuran darah. Tidak lama karyawan kogetsuan datang dan terkaget melihat ayah tsubaki tergeletak bersimbah darah.	Karyawan : 旦那さま! 旦那 ! どうして こん なことに。	Karyawan : 'Tuan muda! kenapa ini terjadi.'	Sufiks~sama	Jouge kankei jenis status sosial
10.	17:29- 17:39	Setelah menerima surat dari ibunya, Nao membulatkan tekad untuk mencari kebenarannya di kogetsuan.	Nao : 真由さん急に す みません, 先日のお茶 会の件今からでも お 受け <u>できますか?</u> 。	Nao : 'Mayu-san, maaf mengganggu pada jam begini. Kalau sekarang, apakah masih bisa	Sufiks -san	Jouge kankei jenis posisi sosial

		Pada malam hari itu juga Nao menelfon Mayu menanyakan tentang tawaran kompetisi melawan kogetsuan apakah masih terbuka.		menerimanya?.'		
11.	19:27-19:30	Pada hari dilaksanakannya kompetisi manisan, Nao bertemu dengan Tsubaki di ruang tunggu. Tidak lama Jojima yang merupakan karyawan magang kogetsuan menyampaikan bahwa dapur telah siap di gunakan.	Jojima : 失礼します, 椿さん 厨房の準備ができたそうです。 Tsubaki : 分かった。	Jojima : 'Permisi Tuan Tsubaki, tampaknya dapurnya telah siap.' Tsubaki : 'Baiklah'	Sufiks -san	Jouge kankei jenis status sosial
12.	30:36-30:45	Para karyawan menunggu diluar ruangan saat Nyonya Kyoko menelepon. Saat nyonya Kyoko keluar, Yamaguchi bertanya tentang	Yamaguchi : 女将さん 結果は どうでした? 勝ちました?。 Nyonya Kyoko: 当たり	Yamaguchi : 'Bagaimana hasilnya nyonya, apakah kita menang?.' NyonyaKyoko : 'Tentu	Sufiks -san	Jouge kankei jenis status sosial

		hasil kompetisi manisan tadi, apakah menang atau tidak.	前よ, うちの次期当主が作ったお菓子よ。	saja lah, inikan manisan yang dibuat pemilik selanjutnya .’		
13.	35:00-35:08	Nao mendatangi toko manisan Kogetsuan untuk mencari Tsubaki. Kemudian dia bertemu dengan pelayan dan berbincang.	Penjaga toko : <u>いらっしゃいませ</u> . 何か ご入り用ですか？。 Nao : 椿さん いますか？。	Penjaga toko : ‘ Selamat Datang . Apa ada perlu sesuatu?’ Nao : ‘Apakah Tsubaki san ada di rumah?’	Verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
14.	42:35-43:13	Nao, Tsubaki dan Nyonya Kyoko sedang mengobrol di pinggir rumah, kemudian kakek menyela dari luar. Nyonya Kyoko menyarankan kepada kakek agar tidak di luar dan segera masuk karena para tamu sudah menunggu.	Kakek : 静かにしてもらえんかね, 猫が逃げてしまうよ。 Nyonya Kyoko: お義父さま、外にいるのはよくないので、どうぞ入ってください。	Kakek : ‘Bisa tenang tidak? Nanti kucingnya kabur’ Nyonya Kyoko : ‘Ayahanda. Tidak baik berada diluar, silakan masuk. Para tamu sudah	Verba <i>renyoukei</i>	<i>Jouge kankei</i> jenis usia

			お客さんが <u>お待ちになりました。</u>	<u>menunggu</u> anda.’		
15.	49:39-49:45	Pada malam hari setelah Nao menggagalkan pernikahan Tsubaki, mereka berdua membuat kesepakatan.	Nao : 今日から <u>お世話になります。</u> Tsubaki : 契約成立だな。	Nao : ‘Mulai hari ini, aku dalam penjagaamu.’ Tsubaki : ‘Kesepakatan selesai ya’	<i>O~ni Narimasu</i>	Tingkat Keakraban
16.	04:20-04:34 (EPS 2)	Di dapur Nao menanyai jojima perihal siapa karyawan yang paling lama di kogetsuan.	Jojima : 15 年前 <u>先代が亡くなったときに</u> 従業員が 一気に 変わっ たらしいんですけど <u>お客さま</u> のほうが 古いつきあいになるんじゃないですかね。	Jojima : ‘15 tahun lalu, saat pendahulu wafat, tampaknya para pegawainya serempak diganti. Namun, sebaliknya pelanggannya justru sudah lama semua’	Sufiks -sama	<i>Jouge kankei</i> jenis status sosial dan usia
17.	10:24-10:26	Nao mengunjungi keluarga pemilik toko Shirafujiya untuk mengucapkan salam	Nao: どうか <u>されまし</u> <u>たか？。</u>	Nao : ‘Apakah terjadi sesuatu?’ Pelayan : ‘Manisannya..’	Verba bantu ~reru	<i>Jouge kankei</i> jenis status sosial dan usia

		sekaligus perkenalan, dengan membawa manisan sebagai buah tangan. Namun, ketika di buka, manisannya penuh dengan cairan berwarna merah, sehingga Nyonya Shirafujiya menanyakan maksud dari manisan tersebut.	Pelayan: お菓子が... Nyonya Shirafujiya: 光月庵さんご挨拶のお菓子が こんなことってどういうつもりなんですか？。	Nyonya Shirafujiya : ‘Kogetsuan, manisan perkenalannya berbentuk seperti ini, apa maksudnya ini?’		
18.	22:18 – 22:45	Nao sedang belajar membuat monaka untuk dijual kepada Tomioka, namun sebagai kepala koki Yamaguchi melarang Nao menggunakan dapur karena masih sangat baru. Kemudian, terjadi perdebatan dengan Tsubaki.	Tsubaki : すいません 富岡さん。白藤屋さんの注文を上げるまで我慢してもらえませんか？店にとって名誉挽回できる大切な注文なんです。お願いではなく命令だ	Tsubaki : ‘Maaf, Pak Tomioka. Bisakah kau sabar hingga pesanan Shirafujiya selesai?Ini pesanan penting untuk memulihkan kepercayaan toko.Ini bukan permintaan tapi perintah.’	sufiks-sama	<i>Jouge kankei</i> jenis status sosial

			と言っても？ Tomiooka : 私が従うのはどんなときも 1 人だけだ, <u>大旦那さま</u>だけ勝手な指図は受けねえ。光月庵の当主は大旦那さまだ。	Tomiooka : ‘Hanya ada satu orang saja yang akan kupatuhi. Hanya pada master saja, permintaan egois takkan kudengar. Pemilik Kogetsuan adalah Master.’		
19.	02:42-02:48 (EPS 3)	Nao mengetahui kenyataan 15 tahun yang lalu bahwa ibunya ternyata berselingkuh dengan ayah Tsubaki.	Nao : ママは あの <u>旦那さま</u>の部屋に行った？ 2 人は そういう関係だったの？ そこで何かあって <u>旦那さま</u>を...	Nao : ‘Apakah Mama benar ke ruangan Tuan saat itu? Benarkah hubungan mereka berdua seperti itu? Lalu disana terjadi sesuatu, hingga tuan..’	Nonima khusus panggilan, sufiks ~sama	<i>Jouge kankei</i> jenis status sosial
20.	20:30-20:32	Ada upacara minum teh di kediaman Samidare. Pesanan	Tsubaki : この度は 大事な茶事のお菓子の	Tsubaki : ‘Terima kasih telah meminta kami	Verba bantu ~reru	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi

		langsung dari Sokunkai (sekolah teh terkemuka di Kanazawa). Shibamoto yang merupakan anak dari kepala sekolah sokunkai meminta Tsubaki untuk membuat manisan di upacara tehnya.	注文をいただきありがとうございます。茶事の一切を取り仕切るうえに今回は 師匠である父が正客なんです。失敗はできないので、とても不安でした。でも、光月庵さんのお菓子を出せるのなら自信が湧いてきそうです。 Shibamoto : 実は私亭主を務めるのは初めてなんです。どうか<u>されました</u>か？ Nao : 大丈夫です。お	untuk menyajikan manisan di upacara the Anda.' Shibamoto : 'Sejujurnya ini pertama kalinya aku menangani upacara minum the.karena aku yang akan menangani semuanya, ayah saya sebagai kepala sekolah akan menjadi tamu kehormatan.aku sangat cemas karena tidak boleh gagal. Namun, jika bisa menyajikan manisan dari kogetsuam, itu akan membuat saya percaya		sosial
--	--	--	---	--	--	---------------

			<u>任せください。</u>	diri.’ Shibamoto : ‘Apakah ada masalah?’ Nao : ‘Tidak ada masalah. Serahkan saja pada kami.’		
21.	22:11-22:13	Tsubaki mengajari Nao tata cara dalam upacara minum teh, kemudian master datang menghampri mereka.	Master : 何だネズミが2匹も入り込んでるな。 Nao : <u>大旦那さま。</u> Tsubaki : すぐに片づけます。 Master : まあ いいじゃないか。久しぶりにお前のたてた茶を<u>いた</u> <u>だこう。</u>	Master : ‘Owalah, ada 2 tikus yang masuk toh..’ Nao : ‘Master’ Tsubaki : ‘Akan segera ku bereskan’ Master : ‘Tidak apa-apa. Ayo minum the seduhanmu setelah sekian lama.’	Nomina khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis status sosial dan usia

22.	43:22-43:24	Selesai upacara minum teh selesai Nao ingat akan pria yang menemuinya dulu. Nao mencarinya, tuan Shibamoto yang melihat Nao kebingungan bertanya kepada Nao.	Shibamoto : 光月庵さん, どう <u>されたん</u>ですか？。 Nao : あの... あの人の... えっと...ウチの大旦那の隣にいた方... どういう方なんですか？。	Shibamoto : Perwakilan kogetsuan, ada perlu apa?’ Nao : ‘Anu, orang ... yang duduk disebelah master, beliau orang yang seperti apa ya?’	Verba bantu ~reru	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
23.	46:34-46:36	Tsubaki dan Nao berpamitan dengan penyelenggara. Tsubaki mengatakan bahwa sisa manisan tidak perlu dibayar, karena mengira master tidak memakan manisannya.	Shibamoto : 今日はお疲れさまでした。 Tsubaki : あの... 1つ食べ残されたお菓子のお代は結構ですの。 Shibamoto : お菓子ですか？それなら 全て	Shibamoto : ‘Terima kasih untuk hari ini.’ Tsubaki : ‘Anu, Anda tidak perlu membayar jika masih ada manisan yang tersisa.’ Shibamoto : ‘Manisan? Semuanya telah	Verba bantu ~reru	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

			なくなりましたが。 Tsubaki : えっ？ でも ウチの旦那が。 Shibamoto : あれは包 んでほしいとお願い <u>されたん</u>ですよ,持ち 帰りたいからと。	dimakan.' Tsubaki : 'Eh? Namun, Master kami..' Shibamoto : 'Dia meminta tolong dibungkuskan untuk dibawa pulang.'		
24.	13:57- 14:00 (EPS 6)	Nao sedang mencari master ke tempat terlarang yang biasanya hanya sekali setahun dibuka, yang ada disana adalah Nyonya Kyoko. Kaget akan kehadiran nao, Nyonya Kyoko bertanya apa tujuan nao kemari.	Nyonya Kyoko : <u>あなた</u> どうしてここに?何 をしているの?。 Nao : 女将さんこそ,茶 会の最中に何されて るんですか?。	Nyonya Kyoko : 'Mengapa kamu ada di sini? Apa yang kamu lakukan?' Nao: 'Nyonya juga. Sedang apa disini padahal kita sedang mengadakan acara minum teh?'	Nomina khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis usia

25.	13:25-13:29 (EPS 7)	Setelah lomba manisan berakhir yang menghasilkan Kogetsuan sebagai juara pertama, Nyonya Kyoko menemui Mizoguchi Sensei. Mizoguchi merupakan ahli manisan dan juga sebagai juri pada lomba tersebut. Mereka bertemu di sebuah restoran dan berbincang. Nyonya Kyoko mengucapkan rasa terima kasihnya karena Sensei mau meluangkan waktunya.	Nyonya Kyoko: お忙しいのに すみません 溝口先生。 Misoguchi Sensei : ほかでもない女将のためだ。	Nyonya Kyoko : ‘Terima kasih telah meluangkan waktu untuk saya, Mizoguchi Sensei.’ Misoguchi Sensei : ‘Apapun demi Anda, Nyonya’	Nomina khusus	Jouge kankei jenis posisi sosial
26.	23:10-23:12	Tsubaki yang penasaran dengan saingannya mendatangi toko hanagasumi, tidak disangka ada Nao. Nao yang melihat Tsubaki	Tsubaki : 七桜... なんでこんな所に？。 Nao : お客様 お待たせして申し訳ありません。お持ち帰りで	Tsubaki : ‘Nao, Kenapa kamu ada disini?’ Nao : ‘Maaf telah membuat anda menunggu, Pelanggan.	Prefiks o~ dan sufiks~sama	Jouge kankei jenis posisi sosial

		bersikap seolah tsubaki adalah pelanggan biasa.	よろしいですか？。	Apakah pesananannya mau dibawa pulang?’		
27.	24:43-24:45	Takigawa yang melihat Tsubaki bersikap seolah Tsubaki adalah pelanggan biasa.	Takigawa : どうか<u>され</u> <u>ました</u>か？お客さま？。 Tsubaki : 多喜川さん、 どうしてあなたがここに。 Takigawa : ここは彼女 と僕 2 人の店だから。	Takigawa : ‘Apa ada yang bisa saya bantu?Pelangan?’ Tsubaki : ‘Pak Takigawa, kenapa anda disini?’ Takigawa : ‘Ini toko kami berdua.’	Verba bantu ~reru	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
28.	28:20-28:24	Di ruang kerja Kogetsuan, Nyonya Kyoko mempertanyakan apakah Tsubaki masih memiliki perasaan kepada Nao.	Nyonya Kyoko : <u>あなた</u> まさか まだ 気持ちがあるんじゃないでしょうね？。	Nyonya Kyoko : ‘Jangan bilang, kamu masih punya perasaan padanya?’	Nomina khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis usia

No. Data	Menit	Konteks	Tuturan	Arti	Bentuk	Penggunaan Berdasarkan
KENJOUGO						
1.	21:22-21:25	Nao dan tsubaki memasuki ruang utama yang berisi dua keluarga calon mempelai, saat akan menilai manisan mereka. Kemudian mereka menyapa dan memperkenalkan diri masing-masing.	Tsubaki : 失礼 <u>いたしま</u> <u>す。</u> Nao : 失礼 <u>いたしま</u> <u>す。</u> Tsubaki: 光月庵の高月です。 Nao: 花岡でございます。	Tsubaki, Nao : ‘Permisi’ Tsubaki : ‘Saya Tsubaki dari Kogetsuan’ Nao : ‘Nama saya Hanaoka’	Verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
2.	21: 39 - 21:45	Dalam proses pemilihan manisan perayaan pernikahan Tuan Umeda dan Nona Mayu yang diikuti Kogetsuan dan Nao. Ayah dari Nona Mayu menanyakan mana baiknya	Ayah Mayu : どちらのお菓子からいただきますでしょうかね？。 Tsubaki : 恐れながら, 光月庵は長年 梅田さ	Ayah Mayu : ‘Sebaiknya mulai dari manisan siapa ya?’ Tsubaki : ‘Mohon maaf sebelumnya. Karena kogetsuan telah menyajikan manisan dalam waktu yang lama	Verba khusus	<i>Situasi Formal</i>

		yang harus disantap lebih dulu. Kemudian Tsubaki dari pihak kogetsuan menawarkan diri untuk terlebih dahulu.	まにはご最肩にして いただいて <u>おります</u> 。	untuk keluarga Umeda.'		
3.	25:24- 25:28	Setelah mencicipi kedua manisan dari Nao dan Tsubaki, Ayah Umeda mengatakan akan mengumumkan atau mengabari hasilnya nanti.	Ayah Umeda: では 結 果は後ほど <u>ご連絡い たします</u> 。 Nao, Tsubaki : はい。	Ayah Umeda : 'Baiklah, nanti saya kabari hasilnya.' Nao,Tsubaki : 'Baik'	Verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
4.	30:22- 30:24	Nyonya Kyoko sedang menelepon Ayah Umeda setelah mendengar bahwa kogetsuan yang memenangkan kompetisi.	Kyoko: ありがとう <u>存 じます</u> 梅田 <u>さま</u> 。 ええ もちろん今後と も 末永いおつきあい を <u>失礼いたします</u> 。	Kyoko : 'Terima kasih banyak, Tuan Umeda. Semoga kerja sama kita akan berlangsung lama. Saya tutup dulu'	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
5.	35:11- 35:14	Nao memasuki kogetsuan kemudian disambut oleh	Penjaga toko: いらっし ゃいませ. 何か ご入り	Penjaga toko : 'Selamat datang! Apakah anda	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi

		penjaga toko yang menanyakan keperluan Nao. Kemudian dijawab oleh Nao bahwa dia ingin menemui Tsubaki	用ですか？。 Nao： 椿さん いますか？ 私 花岡七桜とい います。 椿さんにこ こに椿さんに <u>参るよう に</u> 言われました。	butuh sesuatu?’ Nao : ‘Apakah Tuan Tsubaki ada? Namaku Hanaoka Nao. Tuan Tsubaki menyuruhku datang kesini’		sosial
6.	37:11- 37:17	Ketika upacara pernikahan tengah berlangsung, Nao memasuki ruangan dan menginterupsi upacara tersebut. Dia berbicara kepada Tsubaki tentang buah tangan yang dimintanya dulu kepada Nao.	Hase : おい 誰だ？。 Nao : 手土産受け取っ て <u>いただけますか？</u> 。 Hase : 君！ 式の最中 だぞ！。	Hase : ‘Siapa kamu?’ Nao : ‘Maukah kau menerima buah tangan ini?’ Hase : ‘Kamu! Upacara sedang berlangsung!’	Verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
7.	43:27- 43:39	Kakek yang menyela	Kakek : それじゃ ちょ	Kakek : ‘Kalau begitu, tampaknya aku harus	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis usia

		pembicaraan dari luar akhirnya merasa ingin menyapa tamu yang hadir.	っとお客さま方にも挨拶しようかね。 Nyonya Kyoko :お客さまには 店主は具合がよくないと言って<u>てあります</u>。安心して お休みください。	menyapa tamu.' Nyonya Kyoko : 'Aku sudah bilang pada tamu kalau kondisi ayah tidak sehat.'		
8.	45:15-45:19	Setelah kakeknya berlutut, tsubaki ikut berlutut dan meminta maaf atas kelancangannya membatalkan pernikahan. Dia merasa tidak perlu menikah berdasarkan uang, karena dia akan memperbaiki kogetsuan sendiri dengan keahliannya.	Tsubaki : しかし, “山高きが故に貴)からず” 一時的に金銭で補っても意味がないと思 <u>っております</u> 。今の光月庵を変えなければ。	Tsubaki : 'Namun, “aku tidak senang dengan pegunungan tinggi”. Aku merasa tidak ada gunanya jika menerima bantuan uang. Aku harus mengubah kogetsuan yang sekarang.'	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis usia
9.	45:48-46:04	Tsubaki ingin segera	Tsubaki : 15 年前先代	Tsubaki : '15 tahun lalu, toko ini telah berubah	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis usia

		memuaskan pelanggan dari segala aspek bukan hanya menjadi toko yang tidak berarti dengan papan nama yang lama berdiri.	を失ってからこの店は変わってしまった。今の光月庵は老舗の看板だけで成り立っているようなものの。味、品質どの面からも皆さまに満足され認められる和菓子屋。そんな理想の店に <u>いたします</u> 。必ずお約束 <u>いたします</u> 。	sejak aku kehilangan pendahuluku. Kogetsuan yang sekarang hanya sebatas papan nama yang lama berdiri! Rasa, kualitas, untuk bisa memuaskan para pelanggan dari setiap aspek, saya ingin membuat toko manisan ini kembali diakui. Secepatnya, saya berjanji.'		
10.	08:59-09:02 (EPS 2)	Pagi di hari pengiriman manisan ke festival, dapur kogetsuan sudah sibuk. Abe dan sugita adalah pemagang di kogetsuan. Mereka menyiapkan manisan untuk di antar. Sementara	Tomiooka : おい 急げ。 Abe : はい！。 Sugita : 安部さん、これ どうやるんでしたっけ？。 Nao : あの...それでは行って <u>まいります</u> 。	Tomiooka : 'Cepatlah!' Abe : 'Baik!' Sugita : 'Pak Abe, ini bagaimana mengatasinya?' Nao : 'Anu, Kalau begitu,saya pamit.'	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis status sosial

		Nao sudah berpakaian rapi dengan Yukata untuk mengantarkan manisan ke Shirafujiya.				
11.	09:38-09:48	Nao mengunjungi toko Shirafujiya untuk mengucapkan salam dan memperkenalkan diri sebagai calon istri Tsubaki.	Nao: この度, 光月庵の長男椿さんと結婚することになりました。 <u>七桜と申します</u> 。突然 押しかけて申し訳ございません。 Nyonya Shirafujiya : まあ、わざわざ来ていただいて。	Nao : ‘Belum lama ini, saya diputuskan untuk menikah dengan penerus Kogetsuan, Tuan Tsubaki, nama saya Nao.Saya mohon maaf karena tiba-tiba memperkenalkan diri.’ Nyonya Shirafujiya : ‘Walah wah, kamu repot-repot kemari’	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis usia dan posisi sosial
12.	09:52-09:55	Nao memperkenalkan diri kepada nyonya Shirafujiya.Nao juga membawa manisan sebagai	Nao : これご挨拶に。 Nyonya Shirafujiya : ご丁寧にありがとうございます、今 主人	Nao : ‘Ini sebagai salam pembuka.’ Nyonya Shirafujiya : ‘Terima kasih atas kesopanan Anda. Akan saya panggilkan tuanku	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis Posisi Sosial

		tanda salam pembuka atau pengenalan.	呼んで <u>まいりますね</u> 。	sekarang. ‘		
13.	35:17-35:22	Nao dan Tsubaki bersama-sama mendatangi Shirafujiya untuk mengantarkan manisan monaka. Sebagai permintaan maaf atas kejadian sebelumnya.	Shirafujiya : まあまあホントに いらしたのねえ。もう諦めたのかと思って <u>おりました</u> わ。 Tsubaki : 遅くなって申し訳ありません。自信を持って お出しする最中ができたと思います。	Nyonya Shirafujiya : ‘Wah, wah . Kalian benar-benar datang, ya. Saya pikir kamu sudah menyerah.’ Tsubaki : ‘Mohon maaf atas keterlambatan kami.Kami rasa kami telah bisa mempersembahkan monaka dengan percaya diri.’	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
14.	37:07-37:13	Nyonya Shirafujiya akhirnya memakan Monaka yang dibuat oleh Nao.	Nyonya Shirafujiya : 久しぶりに <u>いただいたけど</u> ,この味 やっぱおいしいわあ。	Nyonya Shirafujiya : ‘Walau sudah lama saya tidak memakannya , tetapi rasa ini memanglah enak. Manisan dari Kogetsuan, ingin saya makan sampai	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

			光月庵さんのお菓子 これからも ずっとい ただきたいと思 <u>ってお</u> <u>ります。</u>	seterusnya.		
15.	06:49- 06:51 (EPS 3)	Ada seorang perempuan datang mengaku sebagai Mama Nao, bernama Yuko. Nao kaget dengan kedatangan Yuko yang mengaku sebagai ibunya.	Nyonya Kyoko dan Tsubaki : <u>失礼いたしま</u> <u>す。</u> Yuko : こちらこそおジ ャマしています.七 桜！良かった やっ と会えた！。	Kyoko, Tsubaki : 'Permisi, Permisi' Ibu Palsu Nao : 'Mohon maaf karena mengganggu. Nao! Syukurlah, aku akhirnya bertemu denganmu.'	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
16.	39:21- 39:28	Nao dan Tsubaki menyajikan manisannya pada para tamu upacara minum teh. Sebagai penyelenggara, Shibamoto menanyakan makna dari manisan tersebut kepada	Shibamoto: それでは 光月庵さん,お菓子の 説明をお願いできま すか？。 Tsubaki: はい 失礼 <u>い</u>	Shibamoto : 'Kalau begitu, kepada perwakilan kogetsu-an, bisakah untuk menjelaskan tentang manisannya?' Tsubaki : 'Baik kami akan menyampaikannya'	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

		Tsubaki yang membuatnya.	<u>たします。</u>			
17.	39:37-39:40	Tsubaki menjelaskan makna dari manisan yang dibuatnya kepada para tau upacara minum the.	Tsubaki : 本日は 父の日ということで “落とし文” というお菓子を用意させていただきました。 葉の上の玉は 卵を模して <u>ております</u> 。 卵が かえったとき 子はその葉に 敵や悪天候から守られ親から与えられた愛を感じる。 そんな意味を持つお菓子です。	Tsubaki : ‘Sekarang adalah hari ayah, karenanya kami menyajikan otoshibumi. Butiran kecil yang ada di atasnya menggambarkan telur. Kala telur menetas daunnya melindungi anak yang telah menetas dari musuh, dan ini seolah kita merasakan cinta orang tua. Itulah arti dari manisan ini.’	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial
18.	05:17-05:18 (EPS 4)	Nao di perintah oleh Nyonya Kyoko untuk menjamu tamu yang hadir. Hal tersebut bukan hal yang biasa terjadi.	Nao : 失礼 <u>いたします</u> お茶をお持ち <u>いたしました。</u>	Nao : ‘Permisi, saya telah membawakan tehnya.’ Nyonya Kyoko : ‘Tolong sajikan pada tamunya	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

			Nyonya Kyoko: 皆さまにお出しして。			
19.	37:21-37:29 (EPS 5)	Tsubaki mengetahui Shiori datang, dia menantikan kedatangan Shiori untuk meminta maaf, karena sebelumnya dia tidak sempat.	Tsubaki : <u>ご到着をお待ちしました</u> , 栞さん Shiori : ああ。。はい	Tsubaki : ‘Saya telah menunggu kedatangan anda, Shiori.’ Shiori : ‘Ahh iya’	Renyoukei pada <i>o~suru</i>	<i>Soto no Hito</i>
20.	37:42-38:10	Shiori bertamu ke rumah Tsubaki karena ingin memakan manisan kogetsuan lagi. Lalu Tsubaki langsung bersujud dan meminta maaf kepada Shiori atas batalnya pernikahan mereka. Mendengar hal itu Shiori meminta tsubaki agar tidak meminta maaf.	Tsubaki : その節は <u>私</u> の身勝手な行動で長谷屋さんに大変なご迷惑をおかけしましたことを心より おわびいたします。 Shiori : 謝らないでください 椿さん。あのとき結婚しなくて良かったです。家同	Tsubaki : ‘ Saya minta maaf atas semua tindakan egois yang telah merepotkan anda selama ini.’ Shiori : ‘Tolong jangan minta maaf, Tsubaki. Waktu itu, saya bersyukur kita tidak menikah. Yang menyakitkanku adalah aku tak lagi bisa memakan manisan kogetsuan, aku sangat	Pronomina Persona	<i>Soto no Hito</i>

			士が決めたことでしたしそれより 光月庵のお菓子が食べられなくなったことがつらくて大好きだったので...	menyukainya.'		
21.	22:57-22:59 (EPS 7)	Mizoguchi Sensei akhirnya mampir ke toko Nao. Nao menyajikan manisan mochi babi hutan	Nao : 議員の先生だったんですね。先ほどは失礼 <u>いたしました</u> <u>た。</u> <u>お包み</u> お待たせしました 先生。 Mizoguchi sensei : ありがとうございます, また立ち寄るよ。 Nao : お待ちして <u>おります</u> <u>ます。</u>	Nao : 'Jadi anda adalah ketua kongres, mohon maaf atas ketidak sopanan saya. Saya sudah membungkuskan pesanan anda, Sensei. ' Misoguchi : 'Terimakasih, saya akan datang kembali.' Nao : 'Kami menunggu kedatangan anda'	verba khusus	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

22.	31:53-32:00	Shiori mengaku hamil anak Tsubaki. Nyonya Kyoko mendengar hal tersebut langsung mendatangi keluarga Shiori untuk mengabari dan meminta izin agar segera dilakuka pesta pernikahan. Ayah Shiori menanggapi hal tersebut.	Nyonya Kyoko: おめでたいことですし、一刻も早く お嬢さまを高月家に迎えたいと思っておりますの。ずうずうしいお願いですが、過去のことは水に流していただけないでしょうか。 Ayah Shiori : 栞はこの家を出ていった身です,そちらの いいようにしてください	Nyonya Kyoko : ‘Ini untuk perayaan, dan juga kami berharap segera bisa menyambut dia dalam keluarga kami.Saya tahu ini permintaan yang berlebihan, tetapi bisakah anda menganggap yang lalu biarlah berlalu?’ Ayah Shiori : ‘Siori telah meninggalkan rumah ini. Silakan lakukan sesuaka Anda padanya.’	verba khusus	<i>Soto no hito</i>
-----	-------------	---	--	---	--------------	---------------------

No. Data	Menit	Konteks	Tuturan	Arti	Bentuk	Penggunaan Berdasarkan
<i>Teineigo</i>						
1.	01:20 – 01:25	Di taman rumahnya, Mayu dan Satomi sedang minum teh serta bercengkrama. Satomi memuji tehnya dengan berkata enak.	Satomi: おいしいお茶でした。 Mayu : 恐れ入ります。	Satomi : ‘Tehnya enak’ Mayu : ‘Permisi’	Verba Bantu <i>Desu</i> dan <i>Masu</i>	<i>Soto no Hito</i>
2.	02:49- 02:58	Satomi kagum dengan hasil manisan Nao, dan bertanya apakah Nao bisa membuat manisan ke semua tipe pelanggan. Nao menjawab Iya.	Satomi : どんなお客さまにも作れるんですか？。 Nao : はい, 餡と その方への思いがあればそれが私, 花岡七桜のお菓子でございます。	Satomi : .Apapun tipe pelanggannya kamu bisa membuatnya?. Nao : ‘Iya, selama mereka memiliki perasaan yang dicurahkan, begitulah caraku. Inilah manisan dari Hanaoka’	Verba Bantu <i>Masu</i>	<i>Soto no Hito</i>
3.	03:13 – 03:18	Setelah mendengar jawaban Nao tentang pertanyaan	Mayu : やっぱ私絶対七桜さんにお願	Mayu : ‘Aku memanglah ingin meminta tolong	Verba Bantu <i>Desu</i>	<i>Soto no Hito</i>

		Satomi. Nona Mayu menyampaikan keinginannya untuk meminta Nao membuat hantaran manisan untuk pesta pernikahannya.	いしたい。 Nao : うん？引き出物のお菓子？それって今度の真由さんの結婚式の<u>ですか？</u>。	pada Nao!’ Nao: ‘Eh? Manisan hadiah? Untuk acara pernikahan nona mayu?’		
4.	03:59-04:01	Nao mempertimbangkan penawaran nona Mayu tentang kompetisi membuat manisan di hari pernikahannya. Nao mengiyakan dengan pertimbangan agar banyak orang bisa merasakan manisannya.	Nao: お菓子対決...私にもチャンスがあるってこと<u>です</u>よね？作りたい<u>です</u> 大勢の人にも食べていただけるし。 Mayu : 本当？。 Nao: はい！。	Nao : ‘Kompetisi manisan... Itu berarti aku juga punya kesempatan, kan? Aku ingin membuatnya! Supaya banyak orang merasakanny!’ Mayu : ‘Benarkah? ‘ Nao : ‘Iya!’	Verba Bantu <i>Desu</i>	<i>Soto no Hito</i>
5.	05:26-05:27	15 tahun yang lalu pada musim semi. Yuriko yang	Yuriko : 大倉百合子と	Yuriko: ‘Namaku Okuda Yuriko. Ini putriku Nao’	Verba Bantu <i>Desu</i>	<i>Soto no Hito</i>

		merupakan Mama Nao memasuki kogetsuan. Disitulah dia memperkenalkan diri kepada tsubaki dan ayahnya.	申し <u>ます</u> 。娘の七桜です。			
6.	11:57-1159	Setelah kesaksian Tsubaki yang mengatakan bahwa dia melihat Mama Nao yang membunuh ayahnya, tidak lama datanglah polisi yang menangkap dan membawa Yuriko untuk di interogasi.	Polisi: ちょっといい <u>で</u> すか？。 Mama Nao : えっ 私は ...	Polisi : ‘Bolehkah minta waktunya sebentar?’ Mama Nao : Eh saya...?’	Verba Bantu <i>Desu</i>	<i>Soto no Hito</i>
7.	13:19-13:22	Saat bekerja di dapur, Nao mengajak bicara senpai nya, membahas cetakan manisan yang dulu diberi ibunya.	Nao: 先輩, この型抜き萌え <u>ます</u> ね。 “花筏 (はないかだ)” に使ったら, ファンタジーの国にも行けそう. 使っ	Nao : ‘Senior, wujud irisan ini terlihat imut, kan? Jika digunakan sebagai “rakit bunga” kita bisa pergi ke negeri fantasi. Boleh kupakai?’	Verba Bantu <i>Masu</i>	<i>Soto no Hito</i>

			でもいいですか？。 Senpai : はあ？。			
8.	14:09-14:13	Manager toko memanggil Nao ke ruangannya untuk meminta Nao berhenti bekerja. Karena toko banyak dikirim surel yang berisi bahwa Mama Nao adalah pembunuh sehingga toko kewalahan.	Manager: 申し訳ないけどウチの店 辞めてもらえるかな。 Nao: そんな... どうしてですか？何か問題があるなら 私 直します。私 もっと ここで勉強したいんです。	Manager toko : ‘Mohon maaf, tetapi dari toko kita, bisakah kamu berhenti?’ Nao: ‘Tidak, mungkin. kenapa? kalau ada masalah, aku akan memperbaikinya! Aku masih ingin terus belajar di sini.’	Verba Bantu <i>Desu</i>	<i>Soto no Hito</i>
9.	16:10-16:18	Setelah dipecat, Nao bertemu dengan seorang lelaki yang mengaku mencari dirinya. Nao tidak mengenali lelaki itu dan menanyakan siapa beliau.	Takigawa: やっと会えましたね花岡七桜さん。名字が変わっていたので探すのに苦労しましたよ。 Nao : だれ？	Takigawa : ‘Akhirnya aku bertemu denganmu, Hanaoka Nao-san. Karena margamu berganti, aku kesulitan mencarimu.’ Nao : ‘siapa?’	Verba Bantu <i>Masu</i>	Tingkat Keakraban

10.	23:04-23:06	Tibalah saat penjurian, manisan tsubaki dihidangkan terlebih dahulu. Tsubaki memperkenalkan nama dan makna dari manisan buatannya kepada kedua keluarga mempelai.	Tsubaki : 菓銘は“淡墨桜となります。淡墨桜は 特別な桜です。つぼみのときは薄紅色やがて満開になり白色に最後は 淡い墨を引いたように色を変えて散るのです。結婚という 一生に一度の晴れの祝いにありきたりの桜では意に沿いません。唯一無二格別に華やかなものでなければ“美しい”という感想は不要でござい<u>ます</u>。そうでなければ	Tsubaki : ‘Namanya adalah “Usuzumi zakura/Sakura Pucat”. Sakura pucat adalah sakura yang istimewa, merah muda saat kuncup dan saat mekar sepenuhnya akan berwarna merah muda. Pada akhirnya seperti tinta tipis, warnanya berubah. Untuk merayakan acara sekali seumur hidup seperti pernikahan, sakura yang biasa akan kurang tepat, harus menggunakan satu-satunya pilihan yang tepat. Kesan “indah” tidak terlalu dibutuhkan. Karena kalau tidak begitu,itu bukanlah manisan Jepang.	Gozaimasu	Soto no Hito
-----	-------------	---	--	---	-----------	--------------

			和菓子ではありませんので。			
11.	23:36 - 23:40	Selesai mencicipi usuzumi sakura manisan buatan Tsubaki, Ayah umeda kemudian meminta Nao untuk menyajikan manisannya.	Ayah Umeda : 花岡さん, そちらのお菓子もいただけ<u>ます</u>か? Nao : はい, こちらに, どうぞよろしくお願<u>い</u>します。	Ayah Umeda : ‘Hanaokasan, bolehkah saya minta okashi itu juga?’ Nao : ‘Baik! Silahkan disantap.’	Verba Bantu <i>Masu</i>	<i>Soto no Hito</i>
12.	37:50- 37:52	Ketika menyela upacara pernikahan Tsubaki dengan nona Shiori, Nao datang dengan membawakan manisan. Kemudian dia menyajikan youkannya kepada Tsubaki dan mepersilakannya untuk makan.	Nao : どうぞ 羊羹で <u>ございます</u>. Tsubaki : 菓銘は? Nao : “新月”<u>です</u>。	Nao : ‘Silakan disantap Yokannya’ Tsubaki : ‘Namanya apa?’ Nao : ‘Bulan baru’	Verba Bantu <i>Masu</i> dan <i>Desu</i>	Situasi Formal

13.	38:27-38:30	Nao menjelaskan arti dari manisannya yang bernama “shingetsu”	Nao : 月の夜... 特に満月は殊更 美しいものです羊羹にも栗を入れて漆黒に浮かぶ黄金の輝きをたたえたりし <u>ます</u> 。でも 月のない夜は星の瞬く光が より きれいに見え、花は 一層 その香りを増し夜そのものが豊かに本質を見せてくれ <u>ます</u> 。そんな思いを <u>込めました</u> 。	Nao : ‘Bulan di malam hari, terutama purnama tidak diragukan lagi keindahannya. Dengan menambah kastanye dalam yokan, akan mengagungkan cahaya keemasan yang mengapung dalam warna hitam legam. Namun, malam tiada bulan yang ada hanya kilauan bintang, jauh lebih indah. Bunga menyatukan aromanya, hingga malam itu menunjukkan esensi sejatinya. Itulah perasaan yang ku ukir.’	Verba Bantu Masu	<i>Soto no Hito</i>
14.	40:37-40:41	Tsubaki akhirnya memutuskan untuk menikahi Nao, ditengah upacara tersebut. Tuan Haseya sangat marah akan hal itu, kemudian	Nyonya Kyoko: 長谷屋さん, この場合は 私にお任せいただけ <u>ません</u> か?。	Kyoko : ‘Tuan Haseya, bisakah anda menyerahkan urusan ini pada saya?’ Haseya : ‘Kalau Nyonya kyoko berbicara seperti	Verba Bantu Masu	<i>Soto no Hito</i>

		Nyonya Kyoko meminta agar dia saja yang menyelesaikan masalah kepada Tuan Haseya.	Tuan Haseya : 今日 さんがそうおっしゃるなら... Nyonya Kyoko : ありがとう存じ<u>ます</u>。	itu..’ Kyoko : ‘Terima kasih’		
15.	43:58-44:02	Tidak mendengarkan perkataan menantunya, master tetap menemui tamu dan menyapa mereka.	Master : 皆さん おそろい<u>です</u>か。 Hase : 大旦那。 Peserta : 珍しいわね 病気されてるんじゃないの？。	Master : ‘Apa kalian sudah berkumpul’ Hase : ‘Master’ Peserta : ‘Jarang sekali, bukankah sedang sakit?’	Verba Bantu <i>Desu</i>	<i>Soto no Hito</i>
16.	01:45 - 01:48 (EPS 2)	Hari pertama Nao memasuki dapur kogetsuan, Tsubaki memperkenalkan Nao kepada rekan kerjanya yang lain.	Tsubaki : ここが光月庵の心臓だ。職人の山口さんと富岡さん。	Tsubaki : ‘Ini jantungnya Kogetsuan. Ini pembuatnya, Pak Yamaguchi dan Tomioka.’ Nao : ‘Namaku Hanaoka	Verba Bantu <i>Masu</i>	<i>Soto no Hito</i>

			Nao :花岡七桜ですよろしく <u>お願いします</u> 。	Nao, mohon bimbingannya!’		
17.	09:42-09:44	Nao memperkenalkan diri kepada nyonya Shirafujiya.	Nao : 突然 押しかけて <u>申し訳ございません</u> 。	Nao : ‘Saya mohon maaaf karena tiba-tiba memperkenalkan diri.’	Verba Bantu Masu	<i>Soto no Hito</i>
18.	21:52 – 21:59	Nao sedang melukis manisan di kamarnya, kemudian datanglah Jojima. Jojima merupakan karyawan magang di kogetsuan. Jojima menanyakan apakah Nao memiliki waktu senggang.	Jojima : 失礼し <u>ます</u> 。 Nao : はい。 Jojima : 七桜さん ちょっといい <u>ですか</u> ？。	Jojima : ‘Permisi’ Nao : ‘Iya’ Jojima : ‘Nao, apakah kamu senggang?’	Verba Bantu Desu dan Masu	<i>Soto no Hito</i>
19.	06:46-06:53 (EPS 5)	Nao dan Tsubaki mengunjungi Yuko yang mengaku sebagai Mama Nao untuk meminta restu dan ingin memberikan undangan resepsi pernikahan mereka.	Yuko : びっくりしたよ改めて挨拶したいだなんて。 Tsubaki : <u>お時間</u> いただきまして、ありがと	Yuko : ‘Aku tidak menyangka kalian mau datang memberi salam.’ Tsubaki : ‘Terima kasih atas kesediaannya’	Prefiks O ~	<i>Soto no Hito</i>

		Tsubaki membawa manisan bernama Kuzu Sakura.	うござい <u>ます</u> 。			
20.	12:51-12:54	Nao berencana mengungkapkan rahasianya pada Tsubaki mala mini. Namun, pada pagi harinya Sugita bercerita kalau Tsubaki melakukan perjalanan bisnis.	Nao : 出張？。 Abe : はい,七夕フェアのわらび餅あしたから東京の音羽百貨店で販売するから.初日は 椿さんにも出てほしいって頼まれたらしくて。 Sugita : 今日の最終の新幹線で行くって言って<u>ました</u>よ。 Nao : えっ 今晚？ 1人で？。	Nao : ‘Perjalanan bisnis?’ Abe : ‘Iya, toko cabang Tokyo akan menjual warabi-mochi dari festival waktu itu. Jadi mereka ingin Tsubaki hadir di hari pertama.’ Sugita : ‘Dia akan naik shinkansen terakhir hari ini.’ Nao : ‘Malam ini? Sendirian?’	Verba Bantu <i>Masu</i>	<i>Soto no Hito</i>
21.	19:06 –	Master mengadakan upacara	Yamaguchi : とにかく	Yamaguchi : ‘Pokoknya karena sudah mepet, mau	Verba Bantu	<i>Soto no Hito</i>

	19:10	minum the Senja seminggu lebih awal. Sehingga memerlukan sampel manisan lebih cepat.	急な話なのでお菓子はどうするか? すぐに見本を大旦那さまにお出ししなければいけないんですが。 Nao : 私に考えさせてください. <u>お願いします!</u>。	buat manisan apa? Kita harus segera memberi contoh pada Master' Nao : 'Tolong berikan aku waktu untuk berpikir. Saya mohon!'	Desu	
22.	19:24-19:28	Takigawa datang ke kogetsuan dan bertanya tentang manisan kepada nyonya kyoko sebagai pembeli.	Takigawa : すいません, このきんとんの菓銘(かめい)は何ですか?。 Nyonya Kyoko : あっ“打ち水”ですわ。	Takigawa : 'Permisi. Manisan ini disebut apa?' Kyoko : 'Namanya Uchi-mizu'	Verba Bantu Desu	Soto no Hito
23.	26:24-26:33	Ketika akan pulang dari rapat, Tsubaki melihat 2 anak	Matsubara : どうかしたんですか?。	Matsubara: Apakah ada yang aneh?' Tsubaki : 'Aku Cuma	Verba Bantu Desu dan Masu	Soto no Hito

		perempuan dan lelaki berlarian di <i>lobby</i> hotel. Tsubaki tidak sadar terus menatapnya, sehingga Matsubara yang merupakan perwakilan dari <i>Mall</i> bertanya ada apa. Tsubaki menjawab kedua anak itu mengingatkannya pada kenalannya sewaktu kecil.	Tsubaki : ちょっと子供のころの知り合いに似ていて。 Matsubara : へえ... 幼なじみ<u>ですか</u>？。 Tsubaki : いえ... そんなじゃあり<u>ませ</u><u>ん</u>。	merasa dia mirip dengan kenalanku saat kecil.’ Matsubara : ‘Eh, apa dia teman masa kecilmu?’ Tsubaki : ‘Tidak, bukan seperti itu.’		
--	--	---	--	---	--	--

No. Data	Menit	Konteks	Tuturan	Arti	Bentuk	Penggunaan Berdasarkan
<i>Yari-Morai</i>						
1.	06:45-06:54	Nao, Tsubaki dan Mama sedang berada di kamar. Nao sedih karena tidak bisa sering pergi keluar karena mengidap asma. Kemudian Tsubaki memberi ide kegiatan yang bisa dilakukan di rumah yaitu dengan membuat manisan. Hal itu di setuju Mama Nao, dia yang akan mengajari Nao membuat manisan.	Tsubaki : そうだ！お菓子 作ろう。それなら家の中でできる。 Nao : お菓子？ Mama Nao : いいわね、ママが<u>教えてあげるから。</u>	Tsubaki : ‘Oh iya! Ayo buat manisan. Kalau itu di dalam rumah juga bisa di buat.’ Nao : ‘Manisan?’ Mama : ‘Boleh juga, biar mama yang mengajarimu’	~Te Ageru	Mama (<i>uchi</i>) menuju Nao (<i>soto</i>).
2.	09:23-0927	Di kamar Nao bertanya kepada mama, apakah dia bisa berada di kogetsuan terus	Nao : ねえ ママ。 Mama Nao : うん？。	Nao : ‘Mama ‘ Mama Nao : ‘Ya??’ Nao: ‘Apa aku bisa selalu	~Te Ageru	Mama (<i>uchi</i>) menuju anaknya Nao (<i>soto</i>)

		dan membuat manisan bersama Tsubaki. Kemudian mama memberi	Nao : 私 ずっと, ここに いられる? 椿と一 緒に ずっと ここでお 菓子 作っててもい い?。 Mama Nao: 七桜, 手え 出してみたいもの <u>あげる</u>. ジャ〜ン! お 菓子は どこにいても 作れるんだよ。	berada disini? Bolehkah aku selalu disini bersama Tsubaki membuat manisan?’ Mama Nao : ‘Mama berikan sesuatu yang bagus. Taraa~ Manisan itu bisa dibuat dimanapun, tau.’		
3.	37:11- 37:17	Saat menemui Tsubaki, Nao menawarkan buah tangan yang di bawanya ke Tsubaki. Tsubaki ditawari seperti itu kemudian mengiyakan dengan meminta buah	Nao: <u>手土産受け取っ ていただけます か?。</u> Tsubaki : で 土産 は?。	Nao : ‘Maukah anda menerima buah tangan ini?’ Tsubaki : ‘Terus, mana buah tangannya?’	~Te Itadaku	Jouge kankei jenis posisi sosial

		tanggannya.				
4.	45 :01 – 45:30	Setelah Tsubaki menggagalkan upacara pernikahannya dengan Shiori, dia berlutut di hadapan para tamu dan keluarga Shiori. Tsubaki meminta maaf atas pilihannya itu. Semua orang terkejut dengan pernyataan Tsubaki.	Tsubaki: 申し訳ございません。正直 申しますと光月庵は数年前から業績が思わしくありません。それを知って 長谷屋さまは支援を <u>申し出てく</u> <u>ださいました。</u>	Tsubaki : ‘Saya mohon maaf sebesar-besarnya. Kalau boleh berkata jujur, kinerja kogetsuan memburuk selama beberapa tahun belakangan. Meskipun sudah mengetahui hal itu, keluarga Haseya tetap memberikan tawaran bantuan.’	~Te Kudasaru	Jouge kankei jenis posisi sosial dan usia.
5.	01:49 – 01:55 (EPS 2)	Pada hari pertama di dapur, Nao memperkenalkan dirinya kepada para pegawai Kogetsuan. Kemudian Tsubaki mengenalkan masing-masing pegawai dan posisinya. Tsubaki memberi	Tsubaki : 七桜お前はこっちだ。 Nao : はい。 Tsubaki : お前にはこれをやっ <u>てもら</u> う。	Tsubaki: ‘Nao, tempatmu di sini’ Nao : ‘Baik’ Tsubaki : ‘Aku memintamu mengurus ini’	~Te Morau	Tsubaki (uchi) menerima onkei dari Nao (soto).

		tahu posisi Nao yaitu pada bagian cuci-mencuci.				
6.	10:08-10:12	Saat Nyonya Shirafujiya membawa masuk manisan Nao bermonolog.	Nao : 今日 聞けなくても何回か通わせて <u>もらえ</u> ば事件の手がかりがきつと。	Nao : ‘Walau tidak hari ini, tetapi jika bisa dapat kesempatan berulang kali, petunjuknya pasti’	~ <i>Te Morau</i>	Nao (<i>uchi</i>) mendapat kesempatan (<i>onkei</i>) dari luar (<i>soto</i>)
7.	15:30-15:36	Nao tergesa-gesa kembali ke kamarnya, setelah membuka pintu, dia disambut oleh Nyonya Kyoko yang sedang mengemas barangnya. Melihat hal tersebut Nao menanyakan apa yang sedang dilakukan nyonya Kyoko. Nyonya membalas hanya membantu membereskan barang Nao agar dia pergi.	Nyonya Kyoko : あら... 随分 遅かったのね。 Nao : 私の荷物 何するんですか？。 Nyonya Kyoko : 荷造りをして <u>さし上げてるのよ</u> 。	Nyonya Kyoko : ‘Walah kamu lama sekali ya.’ Nao: ‘Apa yang anda lakukan dengan barang saya?’ Nyonya Kyoko: ‘Hanya bantu membereskannya’	~ <i>Te Sashiageru</i>	<i>Jouge kankei</i> jenis posisi sosial

8.	19:30-19:32	Nyonya Kyoko berusaha mengusir Nao dengan mengemasi barangnya dan melemparkannya ke kolam. Tsubaki membantu Nao mengambil barangnya dan berkata kepada ibunya bahwa Nao akan tinggal lebih lama.	Tsubaki : 七桜には もう少し ここに<u>いても</u> <u>られます</u>。 Nyonya Kyoko : なっ... Tsubaki : 白藤屋さんから電話があったんです。最中を 20 個 お願いしたいと。	Tsubaki : ‘Nao akan tinggal di sini lebih lama lagi.’ Nyonya Kyoko : ‘Apa???’ Tsubaki : ‘Ada panggilan dari Shirafujiya, mereka memesan 20 Monaka.’	~Te Morau	Nao (<i>uchi</i>) menerima onkei dari Tsubaki (<i>soto</i>)
9.	40:17-40:21 (EPS 3)	Tsubaki kembali menjelaskan manisannya secara lebih personal dan menceritakan tentang kasih sayang ayahnya. Ayah yang sedari kecil telah mengajarnya membuat manisan.	Tsubaki : 私にとってのそれは光月庵のお菓子です。父が残して<u>くれた</u>大切な愛。幼いころ父はよく教えて<u>くれました</u>。“小豆ひと粒 砂糖ひとさじムダにははいけ	Tsubaki : ‘Bagi saya sendiri, inilah manisannya kogetsuan! Cinta berharga yang diberikan oleh ayahku. Semasa kecil, ayahku sering mengajarku. Jangan pernah menyia-nyiakan kacang merah atau sesendok gula.’	~Te Kureru	Tsubaki (<i>uchi</i>) diberi cinta oleh ayahnya (<i>soto</i>)

			ない”			
10.	12:47- 12:51 (EPS 4)	Jojima mengajak Nao untuk melihat kamar karyawan, yang merupakan kamar lama Nao dulu. Jojima bercerita tentang harapannya kepada Nao.	Jojima : 俺も そういう店が夢なんです。夫婦 2 人で いろいろ考えてお客さん ひとりひとりと触れ合って笑顔になって <u>もら</u> う	Jojima : ‘Impianku juga toko yang seperti itu. Sesama suami-istri saling membahas manisan.. Saling berhubungan dengan pelanggan dan membuat mereka tertawa.’	~Te Morau	Jojima (<i>uchi</i>) menerima senyum dari pelanggan (<i>soto</i>).
11.	21:26- 21:29	Nao tidak sengaja melihat Jojima bersama laki-laki asing. Mereka tampak beradu mulut sampai akan berkelahi. Nao melerainya dan bertanya apa maksud lelaki itu kepada pembuat manisan kogetsuan.	Nao : 大事な職人に何するんですか！。 Rentenir : 俺は貸した金を返して <u>もらいたい</u> だけなんですよ。	Nao : ‘Apa yang kamu lakukan pada pembuat manisan kami?!’ Rentenir : ‘Aku cuma ingin uang yang kupinjamkan kembali.’	~Te Morau	Rentenir (<i>uchi</i>) menerima uangnya kembali (<i>soto</i>).
12.	10:14- 10:17 (EPS 8)	Nao panik, Takigawa menenangkannya dengan memberikan Jeruk pemberian pelanggannya.	Takigawa : さっき お得意さまに <u>もらったん</u> <u>だ</u> 。いい香りでしょう	Takigawa : ‘Pelangganku memberikan ini, baunya harum kan?’	~Te Morau	Pemilik (<i>uchi</i>) menerima jeruk dari pelanggan (<i>soto</i>).

No. Data	Menit	Konteks	Tuturan	Arti	Bentuk	Penggunaan Berdasarkan
<i>~TE IKU</i>						
1.	18:50-18:56 (EPS 2)	Nyonya Kyoko menceburkan Nao ke kolam belakang rumah, hal itu diketahui oleh Tsubaki. Tsubaki bertanya apa yang sedang dilakukan Ibunya. Nyonya Kyoko menjawab Nao akan pergi dari Kogetsuan.	Tsubaki : 何をしてるんです？ Nyonya Kyoko : 椿さん。ここを <u>出ていく</u> そうよ。あなたもそうしてもらうつもりだったんでしょう？	TSubaki : ‘Apa yang sedang anda lakukan?’ Nyonya Kyoko : Tsubaki. Sepertinya dia mau pergi dari sini. Kamu juga ingin mengusrinya, kan?	<i>~Te Iku</i>	Perpindahan menjauhi penutur
2.	30:42 - 30:44	Tsubaki mendatangi Nao yang sedang membvuat Anko di dapur.	Tsubaki : てっきりあんたは <u>出ていく</u> と思ってた。俺が この店の正式な跡取りじゃないと知って正直 俺と	Tsubaki : Tadinya, kukira kamu serius akan pergi . Setelah mengetahui aku bukan penerus kogetsuan, kupukir niatmu menikah denganku akan hilang.	<i>~Te Iku</i>	Perpindahan menjauhi penutur

			の結婚に 興味がなくなったんじゃないのか？			
3.	34:35-35:00	Tsubaki mencoba monaka yang telah selesai dibuat oleh Nao.	Nao : できた! どう？ Tsubaki : 白藤屋さんにはこの最中を<u>持ってい</u> <u>く</u>ぞ。	Nao : ‘Selesai, bagaimana rasanya?’ Tsubaki : ‘Ke Shirafujiya kita akan membawa (pergi) monaka ini’	~ <i>Te Iku</i>	Perpindahan menjauhi penutur
4.	29:09-29:14 (EPS.6)	Setelah Jojima melakukan hal yang tak pantas kepada Nao, Tsubaki pun memecat Jojima. Sehingga Jojima pun berkata akan keluar dari Kogetsuan mulai besok.	Jojima : 明日から 光月庵を <u>出ていきます</u> 。	Jojima : ‘Mulai besok aku akan keluar dari Kogetsuan.’	~ <i>Te Iku</i>	Perpindahan menjauhi penutur
5.	17:17 – 17:23 (EPS 8)	Sehari sebelum perlombaan, Nao ditanya oleh Jojima. Apa yang akan dilakukan jika Nao	Jojima : 一生 光月庵を..椿さんを恨んで生きて <u>いくん</u> ですか？	Jojima : ‘Apakah kamu akan membenci Kogetsuan dan Tsubaki untuk selamanya?’	~ <i>Te Iku</i>	Perpindahan menjauhi penutur

		kalah nanti.				
<i>~TE KURU</i>						
1.	06:13-06:22 (EPS 2)	Dapur di Kogetsuan sedang bingung dengan pesanan yang datang tiba-tiba dari Shirafujiya. Kepala koki Tomioka menanyakan kepada semua karyawan siapa yang menerima pesanan itu.	Chef Tomioka : 誰だ！？白藤屋さんの注文を朝で受けたのは！お前か？。 Nao : 私です, 私が受けました. 白藤やから<u>電話をかけてきました。</u>	Chef Tomioka : ‘Siapa itu? Aku mendapat pesanan dari Shirafujiya pagi ini. Kamu yang menerima pesanan itu?’ Nao: ‘Saya, saya yang menerimanya. Saya mengangkat telepon dari Shirafujiya.	<i>~Te Kuru</i>	Perpindahan mendekati penutur
2.	01:29-01:36	Di taman,Satomi dan Mayu sedang minum teh serta bercengkrama.Mayu menyiapkan manisan favoritnya.	Mayu : 今日は特別に面白いお菓子を用意したのよ。 Satomi : 面白い？。 Mayu: 私の好きな和菓子職人さんが、今こ	Mayu : ‘Hari ini, aku sudah menyiapkan manisan istimewa nan menarik.’ Satomi : ‘Menarik?’ Mayu : ‘Pembuat manisan favoritku sedang membuatnya	<i>~Te Kuru</i>	Perpindahan mendekati penutur

			の場で<u>作ってくれる</u>の 里見さんをイメージ したお菓子を”って お 願いしたから。	disini,karena aku memesan manisan yang melambangkan Satomi.’		
3.	32:12- 32:16 (EPS 3)	Kakek terlihat meninggalkan Kogetsuan di tengah turun salju, kemudian Tsubaki berinisiatif akan mengambilkan payung untuk Kakek..	Tsubaki : おじいさ ま！ちょっと傘を<u>持つ</u> <u>てきます。</u>’	Tsubaki : ’Kakek! Sebentar, akan aku bawakan payung (lalu datang kembali)	~Te Kuru	Perpindahan mendekati penutur
4.	33:33- 33:37	Pada hari dilaksanakannya upacara minum the, master tidak datang dan dicari tidak ada. Tsubaki kesal apakah master benar-benar tidak mau memakan manisannya sehingga dia tidak datang ke	Tsubaki : ホントに食 べないつもりか？。 Nao : 私 <u>捜してきま</u> <u>す。</u>	Tsubaki : ’Benarkah dia berniat tidak memakannya?’ Nao : ‘Aku akan mencarinya	~Te Kuru	Perpindahan mendekati penutur

		upacara minum the.				
5.	38:18-38:25	Ketika semua sudah berkumpul, termasuk master. Nao mengajak Tsubaki untuk menyiapkan manisannya. Namun, Tsubaki malah memeluk Nao. Dan menyuruh Nao untuk tetap pada posisinya beberapa saat.	Nao : 無事に始まった そろそろ お菓子の準備をしよう。 Tsubaki : 少しだけ、落ち着くまで <u>待ってくれ</u> 。今日はずっと緊張してる。	Nao : ‘Upacara minum tehnya sudah mau mulai. Ayo menyiapkan manisannya’ Tsubaki : ‘Untuk sejenak saja, tungguilah sampai aku tenang. Hari ini aku terus gugup.’	~Te Kuru	Perpindahan mendekati penutur
6.	37:38-37:40 (EPS 4)	Pada pagi hari akan dilaksanakannya pekan tanabata, warabi mochi yang dibuat oleh Nao berserakan di dapur. Pak Yamaguchi yang melihatnya panic dan menyuruh sugita untuk segera memanggil Tsubaki.	Yamaguchi : なんでこんなことに....杉田! 椿さん <u>呼んでくるんだ!</u> 。 Sugita : はい!。	Yamaguchi : ‘Kenapa bisa begini? Sugita, cepat panggilkan Tsubaki!’ Sugita : ‘Baik!’	~Te Kuru	Perpindahan mendekati penutur

BIODATA

Data Pribadi

Nama : Lukluk Rahmadhani Zulaikho

TTL : Temanggung, 8 Desember 1999

Alamat : Desa Pesantren, RT 01/RW 02,
Wonoboyo, Temanggung

Email : luklukrahmadhaniz@gmail.com

No. Telp. : 085879467824



Riwayat Pendidikan

2006 - 2012 SDN 1 Pesantren

2012 - 2015 SMPN I Wonoboyo

2015 - 2018 SMAN 1 Temanggung

2018- 2024 Univesitas Diponegoro Semarang

Pengalaman Kepanitiaan

2018 Sie LO Kamadita Futsal Competition

2019 Sie LO Lomba Goalball Sahabat Mata

2019 Sie LO Orenji Undip

2020 Sie LO Try Out Kamadita x Gamata

2021 Webinar “*Quarter Life Crisis*” dan “*How to Impress HRD*” Dejavato Foundation